



ISBN. 979.475.6
53562.9805

INDIKATOR EKONOMI NUSA TENGGARA TIMUR 1997

<https://ntt.bps.go.id>

**KERJASAMA BADAN PUSAT STATISTIK PROPINSI DAN
BAPPEDA TINGKAT I NUSA TENGGARA TIMUR**

BPS BADAN PUSAT STATISTIK PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR



ISBN. 979.475.6
53562.9805

INDIKATOR EKONOMI NUSA TENGGARA TIMUR 1997

<https://ntt.bps.go.id>

KERJASAMA BADAN PUSAT STATISTIK PROPINSI DAN
BAPPEDA TINGKAT I NUSA TENGGARA TIMUR

BPS BADAN PUSAT STATISTIK PROPINSI NTT

Indikator Ekonomi
Nusa Tenggara Timur
1997

<https://ntt.bps.go.id>

INDIKATOR EKONOMI
NUSA TENGGARA TIMUR
1997

No. ISBN : 979.475.436.6
No. Publikasi : 53562.9805
Naskah : Bidang Pengolahan Neraca Wilayah dan Analisis
Gambar Kulit : Bidang Pengolahan Neraca Wilayah dan Analisis
Diterbitkan Oleh : Badan Pusat Statistik
Propinsi Nusa Tenggara Timur
Jl. R. Suprpto No. 5
Kupang 85111

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

<https://ntt.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Indikator Ekonomi tahun 1997 ini merupakan publikasi yang diterbitkan secara berkala setiap tahun oleh Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Publikasi ini memuat data-data pokok keadaan ekonomi, seperti data keadaan penduduk dan tenaga kerja, pertumbuhan dan struktur ekonomi, pendapatan dan kemiskinan penduduk, tingkat konsumsi penduduk, keadaan harga dan inflasi, perkembangan sektor-sektor produksi dan sebagainya.

Seyogianya sebagai indikator yang baik untuk melihat keadaan ekonomi suatu wilayah memerlukan data yang lebih luas dan lengkap, akan tetapi karena keterbatasan data maka informasi yang disajikan disadari belum sepenuhnya memuaskan.

Akhirnya kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam mempersiapkan penerbitan ini. Kami juga menghargai segala saran dan kritikan guna memperbaiki publikasi ini di masa mendatang.

Kupang, November 1998
Badan Pusat Statistik
Propinsi Nusa Tenggara Timur
Kepala,



Drs. H. O. Simanjuntak
NIP.340003528

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	li
Daftar Tabel	iii
I. Pendahuluan	
1. Cakupan Bahasan	1
2. Sumber Data	1
II. Kependudukan	
1. Penduduk	2
2. Angkatan Kerja	6
III. Produk Domestik Regional Bruto	
1. Pertumbuhan Ekonomi	13
2. Struktur Ekonomi	15
3. Tingkat Kemakmuran	17
IV. Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan Penduduk	
1. Distribusi Pendapatan	20
2. Kemiskinan Penduduk	21
V. Konsumsi dan Pengeluaran Penduduk	
1. Pengeluaran/ Konsumsi Penduduk	23
2. Konsumsi Bahan Makanan	24
3. Pengeluaran Penduduk menurut Kelompok Pengeluaran	25
VI. Harga dan Indeks Harga	
1. Indeks Harga Sembilan Bahan Pokok	27
2. Laju Inflasi	28
3. Perkembangan Harga Beberapa Komoditas	31
4. Harga Produsen dan Hasil-hasil Pertanian	35
VII. Perkembangan Sektor Sektor Produksi	
1. Sektor Pertanian	40
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian	61
3. Sektor Industri, Gas dan Air Minum	65
4. Sektor Bangunan dan Konstruksi	68
VIII. Perkembangan Sektor-sektor Tertier	
1. Sektor Perdagangan	71
2. Sekfor Angkutan dan Komunikasi	76
a. Angkutan Darat	77
b. Angkutan Laut	80
c. Angkutan Udara	82
d. Komunikasi	86
3. Sektor Keuangan	89
4. Sektor Jasa-jasa	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, Kepadatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten Tahun 1997	3
Tabel 1.2	Persentase Penduduk Nusa Tenggara Timur menurut Kelompok Umur Tahun 1980, 1990 dan 1997	4
Tabel 1.3	Rasio Beban Ketergantungan (Dependency Ratio) Penduduk Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 1990 dan 1997	6
Tabel 1.4	Penduduk Nusa Tenggara Timur berumur 10 tahun ke atas dan lebih menurut Jenis Kegiatan Tahun 1990 dan 1997	7
Tabel 1.5	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Nusa Tenggara Timur menurut Kelompok Umur Tahun 1990 dan 1997	8
Tabel 1.6	Persentase Penduduk Nusa Tenggara Timur yang Bekerja Diperinci menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 1990 dan 1997	9
Tabel 1.7	Persentase Penduduk berumur 10 tahun ke atas yang Bekerja selama Seminggu yang lalu menurut Kabupaten dan Lapangan Kerja Utama Tahun 1997	10
Tabel 1.8	Banyaknya Penduduk Berumur 10 tahun ke atas yang Mencari Pekerjaan menurut Pendidikan Tahun 1980, 1990 dan 1997	12
Tabel 2.1	Pertumbuhan Ekonomi Nusa Tenggara Timur dan Nasional selama Pelita	15
Tabel 2.2	Peranan Sektor Ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur (Atas Dasar Harga Konstan 1993) Tahun 1993 - 1997	16
Tabel 2.3	Rata-rata Pendapatan per Kapita per Tahun Penduduk Nusa Tenggara Timur dan Indonesia Tahun 1993 - 1997	18
Tabel 2.4	Rata-rata Pendapatan per Kapita Penduduk menurut Kabupaten di Nusa Tenggara Timur Tahun 1993 - 1996	19
Tabel 3.1	Perkiraan Persentase Pembagian Pendapatan per Kapita dan Indeks Gini Nusa Tenggara Timur Tahun 1987, 1990, 1993 dan 1996	21
Tabel 3.2	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Nusa Tenggara Timur menurut Daerah Tahun 1990, 1993 dan 1996	22
Tabel 4.1	Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan menurut Jenis Pengeluaran di Nusa Tenggara Timur Tahun 1990, 1993 dan 1996	23
Tabel 4.2	Konsumsi Rata-rata Bahan Makanan per Kapita Seminggu menurut Jenis Bahan Makanan Penting Tahun 1987, 1990, 1993 dan 1996	25
Tabel 4.3	Jumlah Persentase Penduduk menurut Golongan Pengeluaran per Kapita per Bulan Tahun 1993 dan 1996	26
Tabel 5.1	Indeks Umum Harga Sembilan Bahan Pokok di Setiap Kabupaten di Nusa Tenggara Timur Tahun 1996 - 1997	28
Tabel 5.2	Indeks Harga Konsumen Kota Kupang menurut Kelompok Tahun 1997	29
Tabel 5.3	Indeks Harga Konsumen Indonesia menurut Kelompok Tahun 1997	29
Tabel 5.4	Inflasi Kota Kupang menurut Kelompok Pengeluaran dan Inflasi Nasional Tahun 1997	30
Tabel 5.5	Inflasi Kota Kupang menurut Kelompok Tahun 1990 - 1997	30
Tabel 5.6	Inflasi Nasional menurut Kelompok Tahun 1990 - 1997	31
Tabel 5.7	Rata-rata Harga Beberapa Komoditas Penting di Nusa Tenggara Timur Tahun 1993 - 1997	32

Tabel 5.8	Rata-rata Harga Eceran Beras, Ikan Asin dan Minyak Goreng di Ibukota Kabupaten Tahun 1996 dan 1997	33
Tabel 5.9	Rata-rata Harga Eceran Gula Pasir, Garam Hancur dan Minyak Tanah di Ibukota Kabupaten Tahun 1996 dan 1997	34
Tabel 5.10	Rata-rata Harga Eceran Sabun Cuci, Tekstil dan Batik di Ibukota Kabupaten Tahun 1996 dan 1997	34
Tabel 5.11	Rata-rata Harga Eceran Tepung Terigu, Semen dan Emas di Ibukota Kabupaten Tahun 1996 dan 1997	35
Tabel 5.12	Rata-rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Padi dan Palawija di Nusa Tenggara Timur Tahun 1996 dan 1997	36
Tabel 5.13	Rata-rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Komoditi Tanaman Perdagangan Rakyat di Nusa Tenggara Timur Tahun 1996 dan 1997	37
Tabel 5.14	Rata-rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Temak di Nusa Tenggara Timur Tahun 1996 dan 1997	38
Tabel 5.15	Rata-rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Beberapa Komoditas Sub Sektor Perikanan di Nusa Tenggara Timur Tahun 1996 dan 1997	39
Tabel 5.16	Rata-rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Sub Sektor Kehutanan di Nusa Tenggara Timur Tahun 1996 dan 1997	39
Tabel 6.1.1	Peranan Sektor Pertanian terhadap Pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Tahun 1993 - 1997	40
Tabel 6.1.2	Luas Panen dan Produksi Padi di Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten Tahun 1995 - 1997	41
Tabel 6.1.3	Luas Panen dan Produksi Jagung di Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten Tahun 1995 - 1997	42
Tabel 6.1.4	Perkembangan Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Ubi Kayu di Nusa Tenggara Timur Tahun 1986 - 1997	43
Tabel 6.1.5	Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Ubi Jalar di Nusa Tenggara Timur serta Perkembangan Tahun 1986 - 1997	44
Tabel 6.1.6	Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Kacang Tanah di Nusa Tenggara Timur serta Perkembangan Tahun 1986 - 1997	45
Tabel 6.1.7	Produksi Kayu Cendana di Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten Penghasil	47
Tabel 6.1.8	Populasi Temak Besar dan Kecil menurut Kabupaten di Nusa Tenggara Timur tahun 1997	48
Tabel 6.1.9	Produksi Ikan Laut, Jumlah Rumahtangga Nelayan dan Alat Penangkapan Ikan Laut di Nusa Tenggara Timur Tahun 1995 - 1997	49
Tabel 6.1.10	Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Hasil Padi Sawah dan Ladang di Nusa Tenggara Timur Tahun 1978 - 1997	50
Tabel 6.1.11	Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Hasil Palawija di Nusa Tenggara Timur Tahun 1978 - 1997	51
Tabel 6.1.12	Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Hasil Padi Sawah dan Ladang di Nusa Tenggara Timur Tahun 1997	52
Tabel 6.1.13	Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Hasil Palawija di Nusa Tenggara Timur Tahun 1997	53
Tabel 6.1.14	Produksi Tanaman Perkebunan Lainnya per Kabupaten Tahun 1997	54
Tabel 6.1.15	Produksi Kelapa di Nusa Tenggara Timur dirinci menurut Kabupaten Tahun 1992 - 1997	54
Tabel 6.1.16	Produksi Kopi di Nusa Tenggara Timur per Kabupaten Tahun 1992 - 1997	55
Tabel 6.1.17	Produksi Cengkeh di Nusa Tenggara Timur per Kabupaten Tahun 1992 - 1997	55

Tabel 6.1.18	Populasi Ternak Besar, Kecil dan Unggas yang dipelihara menurut Kabupaten dan Jenis Ternak Tahun 1997	56
Tabel 6.1.19	Banyaknya Ternak yang dipotong di dalam Rumah Potong menurut Kabupaten dan Jenis Ternak Tahun 1996 - 1997	57
Tabel 6.1.20	Produksi Perikanan di Nusa Tenggara Timur menurut Sub Sektor Tahun 1992 - 1997	58
Tabel 6.1.21	Produksi Perikanan di Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten Tahun 1992 - 1997	59
Tabel 6.1.22	Jumlah Rumahtangga Pengusaha Perikanan Laut menurut Kabupaten dan Kategori Usaha Tahun 1997	60
Tabel 6.1.23	Jumlah Perahu/ Kapal Penangkapan Ikan menurut Kabupaten dan Jenis Perahu/ Kapal Tahun 1997	61
Tabel 6.2.1	Nilai Tambah Bruto, Pertumbuhan dan Peranan Sektor Pertambangan dan Penggalian di Nusa Tenggara Timur Tahun 1993 - 1997	61
Tabel 6.2.2	Banyaknya Output dan Nilai Tambah Bruto Sub Sektor Penggalian dan Penggaraman di Setiap Kabupaten Tahun 1995 - 1996	62
Tabel 6.3.1	Pertumbuhan dan Peranan Sektor Industri Pengolahan di Nusa Tenggara Timur Tahun 1993 - 1997	63
Tabel 6.3.2	Banyaknya Output dan Nilai Tambah Bruto Sub Sektor Industri Pengolahan di Setiap Kabupaten Tahun 1995 - 1996	64
Tabel 6.3.3	Banyaknya Perusahaan/ Usaha dan Pekerja Sektor Industri Pengolahan di Nusa Tenggara Timur Tahun 1993	65
Tabel 6.4.1	Pertumbuhan dan Peranan Sektor Listrik, Gas dan Air Minum di Nusa Tenggara Timur Tahun 1993 - 1997	66
Tabel 6.4.2	Banyaknya Output dan Nilai Tambah Bruto Sub Sektor Listrik di Setiap Kabupaten Tahun 1995 - 1996	67
Tabel 6.4.3	Banyaknya Tenaga Listrik dan Air Minum yang digunakan di Nusa Tenggara Timur Tahun 1996 dan 1997	68
Tabel 6.5.1	Pertumbuhan dan Peranan Sektor Bangunan/ Konstruksi Tahun 1993 - 1997	69
Tabel 6.5.2	Besarnya Output dan Nilai Tambah Bruto Sektor Bangunan di Setiap Kabupaten Tahun 1995 - 1996	69
Tabel 7.1.1	Pertumbuhan dan Peranan Sektor Perdagangan menurut Sub Sektor Tahun 1997	71
Tabel 7.1.2	Besarnya Output dan Nilai Tambah Bruto Sektor Perdagangan di Setiap Kabupaten Tahun 1995 - 1996	72
Tabel 7.1.3	Neraca Perdagangan Nusa Tenggara Timur Tahun 1983 - 1997	73
Tabel 7.1.4	Banyaknya Tamu Asing dan Tamu Dalam Negeri pada Penginapan menurut Kabupaten Tahun 1996 dan 1996	74
Tabel 7.1.5	Perkembangan Jumlah Tamu Asing dan Tamu Dalam Negeri pada Hotel Berbintang dan Penginapan Lain di Nusa Tenggara Timur Tahun 1989 - 1997	75
Tabel 7.2.1	Perkembangan Nilai Tambah Bruto Sektor Angkutan dan Komunikasi Tahun 1993 - 1997	76
Tabel 7.2.2	Jumlah Perusahaan dan Kendaraan Angkutan Umum di Nusa Tenggara Timur Tahun 1984 - 1997	77
Tabel 7.2.3	Panjang Jalan dan Banyaknya Kendaraan yang Beroperasi secara Komersial menurut Kabupaten Tahun 1997	78
Tabel 7.2.4	Panjang Jalan, Jalan Negara, Jalan Diaspal dan Kondisi Baik di Nusa Tenggara Timur Tahun 1989 - 1997	79
Tabel 7.2.5	Panjang Jalan di Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten dan Tingkat Pemerintah yang Mengelola Tahun 1997	80

Tabel 7.2.6	Keberangkatan Kapal lewat Pelabuhan Laut menurut Jenis Pelayaran Tahun 1996 - 1997	81
Tabel 7.2.7	Perkembangan Arus Pesawat dan Penumpang di Nusa Tenggara Timur Tahun 1986 - 1997	83
Tabel 7.2.8	Lalu Lintas Pesawat dan Penumpang lewat Pelabuhan di Nusa Tenggara Timur Tahun 1997	84
Tabel 7.2.9	Perkembangan Arus Pesawat dan Penumpang di Nusa Tenggara Timur Tahun 1986 -1997	85
Tabel 7.2.10	Volume Bongkar Muat Barang dan Bagasi lewat Pelabuhan Udara di Nusa Tenggara Timur Tahun 1997	86
Tabel 7.2.11	Jumlah Barang yang Dipaketkan melalui Pos & Giro di setiap Kabupaten di Nusa Tenggara Timur Tahun 1994 - 1996	87
Tabel 7.2.12	Jumlah Barang yang Dikirim lewat Kantor Pos & Giro menurut Kabupaten di Nusa Tenggara Timur Tahun 1997	88
Tabel 7.2.13	Jumlah Langganan Telepon Kelompok Pemerintah dan Swasta di Setiap Kabupaten Tahun 1996 - 1997	89
Tabel 7.3.1	Pertumbuhan dan Peranan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan Tahun 1994 - 1996	90
Tabel 7.3.2	Jumlah Bank di Nusa Tenggara Timur dirinci menurut per Kabupaten dan Jenis Bank Tahun 1996	91
Tabel 7.3.3	Posisi Kredit Perbankan menurut Jenis Penggunaan di Nusa Tenggara Timur Tahun 1989 - 1997	92
Tabel 7.3.4	Posisi Kredit Usaha Kecil (KUK) menurut Kelompok Kabupaten di Nusa Tenggara Timur Tahun 1992 - 1997	92
Tabel 7.3.5	Posisi Giro Perbankan menurut Kelompok Kabupaten di Nusa Tenggara Timur Tahun 1993 - 1997	93
Tabel 7.3.6	Banyaknya Penabung dan Posisi Tabungan menurut Kelompok Bank di Nusa Tenggara Timur Tahun 1993 - 1997	93
Tabel 7.4.1	Peran dan Pertumbuhan Sub Sektor Pemerintahan Terhadap Pembentukan PDRB Nusa Tenggara Timur pada Setiap awal Pelita dan Selama Pelita VI	94
Tabel 7.4.2	Penerimaan dan Pengeluaran Pembangunan Daerah Tingkat I dan Tingkat II Tahun 1994/1995 - 1996/1997	95
Tabel 7.4.3	Realisasi Penerimaan dan Pengeluaran Pembangunan Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur Tahun Anggaran 1994/1995 - 1996/1997	96
Tabel 7.4.4	Realisasi Penerimaan Anggaran Daerah Tingkat II se-Nusa Tenggara Timur Tahun 1994/1995 - 1996/1997	97
Tabel 7.4.5	Realisasi Pengeluaran Keuangan Rutin dan Pembangunan Desa di Nusa Tenggara Timur Tahun Anggaran 1994/1995 - 1996/1997	98
Tabel 7.4.6	Realisasi Penerimaan Keuangan Desa di Nusa Tenggara Timur Tahun 1994/1995 - 1996/1997	99
Tabel 7.4.7	Realisasi Pengeluaran Anggaran Rutin dan Pembangunan Daerah Tingkat II se-Nusa Tenggara Timur Tahun Anggaran 1994/1995 - 1996/1997	100

I. PENDAHULUAN

1. Cakupan Bahasan

Indikator Ekonomi Nusa Tenggara Timur tahun 1997 ini adalah salah satu publikasi yang menggambarkan keadaan umum ekonomi Nusa Tenggara Timur dan diterbitkan secara berkala setiap tahun.

Karena begitu luasnya cakupan permasalahan di bidang ekonomi maka yang dibahas hanya terbatas pada beberapa kelompok masalah ekonomi yang dianggap penting. Adapun permasalahan ekonomi tersebut dibagi dalam 7 (tujuh) kelompok besar yaitu :

1. Kependudukan
2. Produk Domestik Regional Bruto (Pendapatan Regional)
3. Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan Penduduk
4. Konsumsi/Pengeluaran Penduduk
5. Harga dan Indeks Harga
6. Perkembangan sektor-sektor Produksi
7. Perkembangan sektor-sektor Tertier (jasa)

Bentuk penyajian data selain tabel dasar, juga disajikan ukuran-ukuran statistik yang lazim dipergunakan seperti persentase, ratio dan rata-rata yang kesemuanya memperjelas keadaan yang terjadi.

2. Sumber Data

Data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan rangkuman dari berbagai aspek ekonomi yang dikumpulkan langsung oleh Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. Data yang dikumpulkan antara lain berupa hasil Sensus (Sensus Penduduk, Sensus Ekonomi, Sensus Pertanian) dan dari hasil-hasil Survei seperti Survei Pertanian, Survei Industri, Survei Khusus Pendapatan Regional, Survei Sosial Ekonomi Nasional, Survei Harga-Harga, Survei Hotel/Losmen dan sebagainya.

Bahasan secara partial dari masing-masing sektor/kegiatan ekonomi tersebut telah disajikan pada publikasi-publikasi khusus seperti Statistik Penduduk, Statistik Pertanian, Statistik Industri, Statistik Harga-Harga, Statistik Angkutan, Publikasi Pendapatan Regional (PDRB), SUSENAS, Distribusi Pendapatan, dan sebagainya.

II. KEPENDUDUKAN

1. Penduduk

Penduduk sebagai sumber daya manusia yang potensial dalam upaya pengembangan perekonomian suatu wilayah dapat dilihat dari jumlahnya, komposisi menurut umur, penyerapan tenaga kerja, tingkat pengangguran, rasio beban ketergantungan serta beberapa faktor lain yang merupakan indikator kesejahteraan penduduk suatu wilayah.

Peningkatan jumlah penduduk suatu wilayah hendaknya diiringi dengan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk karena tanpa adanya upaya-upaya tersebut maka meningkatnya jumlah penduduk hanyalah akan menjadi ancaman/beban terhadap jalannya pembangunan. Sebaliknya dengan jumlah penduduk yang besar dan dengan tingkat kesejahteraan hidup yang terjamin maka penduduk tersebut merupakan modal dan potensi pembangunan.

a. Tingkat Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk suatu wilayah adalah kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk (migrasi).

Mulanya pertumbuhan penduduk di Nusa Tenggara Timur lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat kelahiran dan kematian. Faktor perpindahan penduduk (migrasi) tampaknya mulai berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk karena diduga jumlah penduduk yang meninggalkan wilayah ini (migrasi keluar) lebih banyak dari pada jumlah penduduk yang masuk (migrasi masuk). Adanya program transmigrasi yang dilakukan pemerintah pada beberapa kabupaten seperti Flores Timur, Sikka, Ende dan Timor Tengah Selatan terasa berpengaruh pula terhadap pertumbuhan penduduk Nusa Tenggara Timur. Nusa Tenggara Timur dengan potensi alam yang belum banyak dikembangkan mempunyai laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,79 persen per tahun untuk kurun waktu 1980 - 1990, pertumbuhan ini lebih rendah bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan nasional (1,97 persen)

Hasil Sensus Penduduk 1990 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur pada tahun 1990 sebanyak 33.268.644 orang yang mendiami wilayah seluas 47.349,9 km². Dengan demikian maka rata-rata kepadatan kotor penduduk Nusa Tenggara Timur sekitar 69 orang per km². Tingkat kepadatan ini bertambah pada tahun 1997 menjadi 77 orang per km² (penduduk NTT berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional 1997, sebanyak 3.649.666 orang).

Sesungguhnya dengan melihat kepadatan penduduk sebesar ini, Nusa Tenggara Timur belum menghadapi masalah kependudukan yang serius. Namun bila dikaji lebih jauh, antara lain dengan luas lahan yang dapat

berproduksi terdapat sekitar 70 persen merupakan tanah kering yang kurang subur dan 15 persen merupakan tanah sawah yang tidak berpengairan. Kenyataan ini memerlukan kebijakan tepat, mengingat lebih dari 75 persen penduduk NTT masih mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber nafkahnya. Masalah kependudukan yang perlu mendapatkan perhatian untuk pemecahannya terutama adalah penyebaran penduduk yang tidak seimbang antara jumlah penduduk, luas wilayah dan kemampuan lahan (daya dukung alam), seperti Kabupaten Sumba Timur yang luasnya 7.000,50 km² (14,8 persen dari wilayah NTT), hanya dihuni oleh 174.188 orang (sekitar 4,8 persen penduduk NTT) pada tahun 1997. Sedangkan Kabupaten Sikka yang luasnya hanya 1.731,92 km² (terendah di antara kabupaten di NTT) dihuni oleh 264.677 orang.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, Kepadatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk
Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten Tahun 1997

K a b u p a t e n	Penduduk ¹⁾	Luas Wilayah (km ²) ²⁾	Kepadatan Penduduk (per km ²)	Laju pertumbuhan penduduk (%) ³⁾	
				1971-1980	1980-1990
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sumba Barat	338.024	4.051,92	83	2,36	2,32
02. Sumba Timur	174.188	7.000,50	25	1,92	2,20
03. Kupang *)	613.938	7.338,60	84	2,75	2,64
04. Timor Tengah Selatan	388.944	3.947,00	99	2,05	1,85
05. Timor Tengah Utara	182.920	2.669,66	69	1,48	1,97
06. Belu	241.377	2.445,57	99	1,86	1,78
07. Alor	157.706	2.864,60	55	0,97	1,47
08. Flores Timur	270.225	3.079,23	88	1,27	0,31
09. Sikka	264.677	1.731,92	153	1,60	1,17
10. Ende	228.396	2.046,62	112	1,30	0,82
11. Ngada	214.691	3.037,88	71	2,03	1,39
12. Manggarai	574.580	7.136,40	81	2,39	2,31
Nusa Tenggara Timur	3.649.666	47.349,90	77	1,95	1,79

Sumber : 1. Susenas 1997
 2. Badan Pertanahan Nasional Propinsi Nusa Tenggara Timur
 3. Hasil Sensus Penduduk 1990
 *) Termasuk Kodya Kupang

Pada tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata laju pertumbuhan di setiap kabupaten di Nusa Tenggara Timur dalam periode tahun 1980 - 1990 umumnya mengalami penurunan dibanding periode sepuluh tahun sebelumnya, kecuali di Kabupaten Sumba Timur, Timor Tengah Utara dan Alor mengalami peningkatan.

Kabupaten yang mengalami laju pertumbuhan penduduk paling tinggi pada dekade 1980 - 1990 adalah Kabupaten Kupang yaitu sebesar 2,64 persen per tahun kemudian Kabupaten Sumba Barat (2,32 persen), Kabupaten Manggarai (2,31 persen) dan Kabupaten Sumba Timur (2,20 persen). Tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Kupang disebabkan Kupang sebagai ibukota Propinsi menjadi pusat pemerintahan, pusat pendidikan dan pusat kegiatan bisnis, sehingga banyak penduduk dari daerah lain datang untuk melanjutkan pendidikan, mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan bisnis. Sedangkan yang rendah laju pertumbuhan penduduknya adalah Kabupaten Flores Timur (0,31 persen), karena banyak penduduk di daerah ini melakukan migrasi keluar dari daerahnya dalam dekade 1980 - 1990.

Dari tabel 1.1 juga kelihatan bahwa tingkat kepadatan penduduk tertinggi adalah di Kabupaten Sikka (153 orang/km²), menyusul Kabupaten Ende (112 orang/km²) dan Kabupaten Belu (99 orang/km²) dan Kabupaten Timor Tengah Selatan (99 orang/km²). Sedangkan tingkat kepadatan penduduk yang paling rendah adalah Kabupaten Sumba Timur (25 orang/km²).

b. Penduduk menurut Kelompok Umur

Komposisi penduduk menurut umur dapat memberikan suatu ciri terhadap penduduk, apakah tergolong sebagai penduduk yang produktif atau yang tidak produktif. Komposisi seperti ini dapat menggambarkan pola perilaku sosial ekonomi penduduk.

Penduduk yang berumur 0 - 14 tahun dan yang berumur lebih dari 64 tahun dikategorikan sebagai penduduk yang tidak produktif, sedang yang berumur 15 - 64 tahun digolongkan sebagai penduduk yang produktif. Komposisi penduduk menurut kelompok umur tersebut di Nusa Tenggara Timur disajikan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Persentase Penduduk Nusa Tenggara Timur menurut Kelompok Umur
Tahun 1980, 1990 dan 1997

Kelompok Umur	(persentase)		
	1980 ¹⁾	1990 ²⁾	1997 ³⁾
(1)	(2)	(3)	(4)
0 - 4	15,23	14,34	12,46
5 - 9	14,16	13,80	12,94
10 - 14	12,12	12,18	12,23
15 - 64	54,77	55,81	57,90
65 +	3,72	3,87	4,47
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: 1). Sensus Penduduk 1980
2). Sensus Penduduk 1990
3). SUSENAS 1997

Pada tabel 1.2 terlihat bahwa pada tahun 1980 penduduk usia produktif sebesar 54,77 persen meningkat menjadi 55,81 persen pada tahun 1990, dan pada tahun 1997 meningkat lagi hingga menjadi 57,90 persen. Pada kelompok umur usia tidak produktif khususnya pada kelompok umur 10-14 tahun dan 65 tahun ke atas terjadi kenaikan, sementara pada kelompok umur 5-9 tahun dan 0-4 tahun cenderung terus menurun masing-masing dari 14,16 persen tahun 1980 menjadi 14,34 persen pada tahun 1990 dan menurun kembali menjadi 12,46 persen pada tahun 1997 sebagai akibat menurunnya tingkat kelahiran.

c. Rasio Beban Ketergantungan

Rasio beban ketergantungan menggambarkan keadaan tanggungan seorang penduduk usia produktif terhadap usia tidak produktif di samping dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 1990, diketahui bahwa rasio beban ketergantungan penduduk Nusa Tenggara Timur sebesar 79,17. Hal ini berarti bahwa setiap 100 penduduk usia produktif (usia 15 - 64 tahun) akan menanggung beban ekonomi penduduk yang lain sebanyak 79 orang disamping dirinya sendiri. Nampaknya beban ketergantungan ini makin rendah akibat bertambahnya penduduk usia produktif. Berdasarkan hasil SUSENAS 1997, rasio beban ketergantungan (dependency ratio) NTT sebesar 72,71 persen.

Pada tabel 1.3 terlihat bahwa rasio beban ketergantungan penduduk Nusa Tenggara Timur setiap kabupaten cukup bervariasi. Pada tahun 1997 rasio beban ketergantungan tertinggi adalah Kabupaten Sumba Barat (90,14 persen), menyusul Kabupaten Belu (84,31 persen), Kabupaten Timor Tengah Utara (76,86 persen), sedangkan rasio ketergantungan terendah di Kabupaten Kupang (64,40 persen). Rasio beban ketergantungan penduduk umumnya terjadi penurunan pada semua kabupaten kecuali Kabupaten Belu dan Ende. Selanjutnya bila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal penduduk pada tahun 1990 ternyata ratio beban ketergantungan di daerah perkotaan (59,16 persen) lebih rendah dibanding yang bertempat tinggal di daerah pedesaan (82,11 persen). Keadaan demikian mengisyaratkan bahwa tingkat kelahiran di daerah perkotaan mulai berkurang ditambah pula dengan jumlah penduduk usia lanjut (usia 65 tahun ke atas) di daerah kota relatif lebih sedikit dibanding di daerah pedesaan. Disamping itu penduduk daerah kota umumnya adalah penduduk urbanisasi dari daerah pedesaan yang berada pada kelompok umur usia produktif dengan tujuan mencari pekerjaan dan mencari pendidikan yang lebih tinggi. Persentase beban ketergantungan penduduk di daerah kota ini walaupun lebih rendah bukan berarti tidak ada masalah. Faktor kualitas sumber daya manusia, terbatasnya lapangan kerja, tingkat upah yang rendah satu sama lain menyebabkan masih rendahnya tingkat kesejahteraan penduduk di kota.

Tabel 1.3
Rasio Beban Ketergantungan (Dependency Ratio) Penduduk Nusa Tenggara Timur
menurut Kabupaten dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 1990 dan 1997

(persentase)

K a b u p a t e n	1 9 9 0			1 9 9 7
	Kota (K)	Desa (D)	K + D	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	57,97	96,90	94,42	90,14
02. Sumba Timur	68,57	81,21	78,91	73,14
03. Kupang	54,14	81,36	73,03	64,40
04. Timor Tengah Selatan	61,36	83,17	81,86	67,91
05. Timor Tengah Utara	-	77,01	77,01	76,86
06. Belu	64,66	84,97	83,66	84,31
07. Alor	64,01	77,65	75,92	73,28
08. Flores Timur	66,99	79,65	78,72	71,95
09. Sikka	61,35	77,65	75,11	72,91
10. Ende	62,89	76,92	60,21	73,47
11. Ngada	66,12	76,86	76,13	65,85
12. Manggarai	53,84	83,42	81,61	72,54
Nusa Tenggara Timur	59,16	82,11	79,17	72,71

Sumber : Tahun 1990 : Sensus Penduduk 1990
Tahun 1997 : SUSENAS 1997

2. Angkatan Kerja

Masalah angkatan kerja berkaitan erat dengan penyediaan lapangan kerja. Pertumbuhan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja yang memadai akan menimbulkan masalah-masalah sosial lain yang dapat mengganggu jalannya pembangunan. Terbatasnya lapangan kerja yang tersedia mengakibatkan sebagian angkatan kerja tidak memperoleh kesempatan kerja dan menjadi penganggur. Pertumbuhan angkatan kerja dapat dipandang sebagai suatu penawaran yang hendaknya diikuti dengan pertumbuhan lapangan kerja sebagai pihak yang meminta dan memanfaatkan angkatan kerja.

a. Jenis Kegiatan

Berdasarkan jenis kegiatan, penduduk yang berumur 10 tahun ke atas dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Angkatan kerja adalah penduduk yang melakukan kegiatan ekonomi yakni penduduk yang bekerja dan yang akan melakukan kegiatan ekonomi termasuk mencari pekerjaan. Sedangkan yang bukan angkatan kerja adalah

penduduk yang tidak bekerja atau yang tidak melakukan kegiatan ekonomi karena sedang sekolah, mengurus rumah tangga, sakit, pensiun dan lain sebagainya.

Seluruh angkatan kerja di Nusa Tenggara Timur pada tahun 1997 (hasil SUSENAS 1997) tercatat sebanyak 1.802.712 orang meningkat 21,39 persen dibanding tahun 1990 yang tercatat sebanyak 1.485.045 orang atau rata-rata 2,81 persen per tahunnya.

Pada tabel 1.4 dapat dilihat bahwa jumlah angkatan kerja di Nusa Tenggara Timur tahun 1990 secara persentase tercatat sebanyak 63,23 persen yang terdiri dari 62,72 persen yang bekerja dan 0,51 persen yang mencari pekerjaan. Pada tahun 1997 angkatan kerja meningkat menjadi 66,21 persen yang terdiri dari 65,15 persen yang bekerja dan 1,06 persen yang mencari pekerjaan. Berdasarkan hasil SUSENAS 1997 tercatat bukan angkatan kerja sebesar 33,79 persen yang terdiri dari sekolah 17,19 persen, mengurus rumah tangga 10,24 persen dan kelompok lainnya sebesar 6,36 persen (termasuk penerima pendapatan/pensiun).

Tabel 1.4
Penduduk Nusa Tenggara Timur berumur 10 tahun ke atas dan lebih menurut Jenis Kegiatan Tahun 1990 dan 1997

Kegiatan (1)	(persentase)			
	1990 ¹⁾		1997 ²⁾	
	Banyaknya (2)	% (3)	Banyaknya (4)	% (5)
1. Angkatan Kerja	1.485.045	63,23	1.802.712	66,21
1.1. Pekerja	1.473.150	62,72	1.773.955	65,15
1.2. Mencari pekerjaan	11.895	0,51	28.757	1,06
2. Bukan Angkatan Kerja	863.567	36,77	920.002	33,79
2.1. Sekolah	444.119	18,90	468.015	17,19
2.2. Mengurus Rumah tangga	267.518	11,39	278.906	10,24
2.3. Lainnya	151.930	6,47	173.081	6,36
Nusa Tenggara Timur	2.348.612	100,00	2.722.714	100,00

Sumber : 1) Sensus Penduduk 1990
2) SUSENAS 1997

Pertambahan angkatan kerja ini selain disebabkan oleh bertambahnya penduduk yang memasuki usia angkatan kerja juga disebabkan oleh semakin banyaknya penduduk perempuan yang menuntut penyediaan lapangan kerja. Hal ini menjadi tantangan yang cukup serius bagi Nusa Tenggara Timur pada masa yang akan datang untuk dapat menciptakan lapangan kerja yang lebih luas.

b. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk berumur 10 tahun ke atas. Tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk Nusa Tenggara Timur tahun 1997 terlihat masih mengalami kenaikan dibanding dengan tahun 1990. Dimana tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk Nusa Tenggara Timur pada tahun 1990 sebesar 63,23 persen dan pada tahun 1997 menjadi 66,21 persen. Tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk Nusa Tenggara Timur tahun 1990 dan 1997 dapat dilihat pada tabel 1.5 berikut

Tabel 1.5
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Nusa Tenggara Timur menurut Kelompok Umur
Tahun 1990 dan 1997

(persentase)

K a b u p a t e n	1990 ¹⁾			1997 ²⁾		
	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	Jumlah	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	75,62	61,07	68,37	79,60	60,26	69,52
02. Sumba Timur	74,81	53,11	64,41	74,03	56,78	65,46
03. Kupang	67,89	40,22	54,84	71,72	49,21	61,08
04. Timor Tengah Selatan	80,86	58,93	69,78	79,80	52,75	66,08
05. Timor Tengah Utara	76,99	54,70	65,57	78,07	62,11	69,62
06. Belu	77,89	48,00	62,99	79,41	51,35	65,32
07. Alor	70,42	59,88	64,93	70,88	49,90	60,00
08. Flores Timur	66,34	49,96	56,63	73,10	56,73	63,71
09. Sikka	70,80	53,06	61,21	71,85	62,66	66,80
10. Ende	68,06	60,67	64,10	71,02	64,84	67,52
11. Ngada	70,13	56,21	62,89	75,80	61,26	68,04
12. Manggarai	72,00	63,72	67,81	78,50	64,16	71,18
Nusa Tenggara Timur	72,38	54,51	63,23	75,49	57,50	66,21

Sumber : 1) Sensus Penduduk 1990
2) SUSENAS 1997

Tabel di atas menunjukkan bahwa umumnya tingkat partisipasi angkatan kerja pada semua kabupaten mengalami peningkatan pada tahun 1997, kecuali Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Alor mengalami sedikit penurunan.

Tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk laki-laki tahun 1997 tertinggi di Kabupaten Timor Tengah Selatan (79,80 persen) dan terendah Kabupaten Alor (70,88 persen). Sedangkan TPAK penduduk perempuan tertinggi di Kabupaten Ende (64,84 persen) dan terendah di Kabupaten Kupang (49,21 persen)

c. Lapangan Pekerjaan

Pengelompokan penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha dapat menunjukkan bagaimana keadaan ekonomi dari wilayah tersebut. Pergeseran lapangan pekerjaan penduduk dari sektor primer ke sektor sekunder atau ke tertier merupakan suatu indikasi yang menggambarkan pergeseran struktur ekonomi suatu wilayah dari aspek tenaga kerja. Keadaan ekonomi yang sudah berkembang dapat ditunjukkan oleh berkembangnya sektor-sektor sekunder dan tertier dan semakin berkurangnya penduduk yang bekerja di sektor primer seperti pertanian.

Komposisi lapangan pekerjaan atau usaha penduduk dimaksud dapat dilihat pada tabel 1.6 berikut ini

Tabel 1.6
Persentase Penduduk Nusa Tenggara Timur yang Bekerja Diperinci menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 1990 dan 1997

(persentase)		
Lapangan Pekerjaan Utama	1990	1997
(1)	(2)	(3)
01. Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	75,17	78,31
02. Pertambangan dan Penggalian	0,58	0,36
03. Industri Pengolahan	9,94	5,56
04. Listrik, Gas dan Air Minum	0,07	0,17
05. Bangunan/ Konstruksi	1,59	1,84
06. Perdagangan	2,89	4,19
07. Angkutan, Penggudangan dan Komunikasi	0,94	1,21
08. Keuangan, Asuransi, Usaha persewaan Bangunan/Tanah dan Jasa Perusahaan	0,20	0,17
09. Jasa Kemasyarakatan	7,50	8,08
10. Lainnya/ Tidak terjawab	1,12	0,11
J u m l a h	100,00	100,00

Sumber : 1) Sensus Penduduk 1990
2) SUSENAS 1997

Pada tahun 1990 sebagian besar penduduk Nusa Tenggara Timur masih bekerja pada sektor Pertanian (75,17 persen) angka tersebut mengalami peningkatan menjadi 78,31 persen pada tahun 1997. Berdasar hasil SUSENAS 1997 ada empat sektor yang mengalami penurunan persentase jumlah pekerja, yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian dari 0,58 persen pada tahun 1990 menjadi 0,36 persen pada tahun 1997, sektor Industri Pengolahan dari 9,94 persen pada tahun 1990 menjadi 5,56 persen pada tahun 1997. Setelah itu sektor

Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan/Tanah dan Jasa Perusahaan sedikit menurun dari 0,20 persen pada tahun 1990 menjadi 0,17 persen pada tahun 1997, serta sektor Lainnya/ Tak Terjawab menurun dari 1,12 persen pada tahun 1990 menjadi 0,11 pada tahun 1997. Sektor-sektor lainnya di luar empat sektor tersebut di atas terlihat mengalami kenaikan. Kenaikan paling besar terjadi pada sektor Pertanian yakni sebesar 3,14 persen, sedangkan penurunan yang terbesar pada sektor Industri Pengolahan yakni sebesar 4,38 persen. Data di atas menunjukkan bahwa sektor Pertanian di Nusa Tenggara Timur merupakan penampung tenaga kerja terbesar karena daya serap sektor di luar sektor pertanian masih sangat rendah dan terbatas.

Tabel 1.7
Persentase Penduduk Berumur 10 tahun ke atas yang Bekerja selama Seminggu yang lalu
menurut Kabupaten dan Lapangan Kerja Utama
Tahun 1997

(persentase)

K a b u p a t e n	Lapangan Usaha Utama				
	Primer	Sekunder	Tertier	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sumba Barat	83,90	8,83	7,27	-	100,00
02. Sumba Timur	71,88	7,83	20,05	0,24	100,00
03. Kupang	68,71	6,76	24,47	0,06	100,00
04. Timor Tengah Selatan	88,05	5,39	6,41	0,15	100,00
05. Timor Tengah Utara	82,99	8,21	8,58	0,22	100,00
06. Belu	78,61	6,65	14,60	0,14	100,00
07. Alor	80,97	5,30	13,73	-	100,00
08. Flores Timur	75,96	7,64	16,33	0,07	100,00
09. Sikka	70,50	13,27	16,17	0,06	100,00
10. Ende	63,57	17,91	18,52	-	100,00
11. Ngada	82,27	6,92	10,75	0,06	100,00
12. Manggarai	86,14	5,54	8,09	0,23	100,00
Nusa Tenggara Timur	78,31	7,93	13,65	0,11	100,00

Sumber : SUSENAS 1997

Keterangan : Primer : Pertanian
 Sekunder : Pertambangan dan Penggalian, Industri, Listrik, Gas dan Konstruksi
 Tertier : Perdagangan, Angkutan, Keuangan dan Jasa

Komposisi penduduk menurut lapangan pekerjaan utama pada masing-masing kabupaten seperti pada tabel 1.7 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 1997, di semua kabupaten sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor primer, yaitu Kabupaten Timor Tengah Selatan 88,05 persen, menyusul Manggarai 86,14 persen, Sumba Barat 83,90 persen, Timor Tengah Utara 82,99 persen, Ngada 82,27 persen dan Alor 80,97 persen. Sedangkan kabupaten lainnya menyerap kurang dari 78 persen tenaga kerjanya. Sektor sekunder persentase

terbesar dari Kabupaten Ende yakni sebesar 17,91 persen dan terendah di Kabupaten Alor yakni sebesar 5,30 persen. Sektor tertier tertinggi di Kabupaten Kupang, Sumba Timur dan Ende, masing-masing sebesar 24,47 persen, 20,05 persen dan 18,52 persen, sedangkan kabupaten-kabupaten lainnya kurang dari 16 persen.

Sektor Lainnya juga tidak banyak menyerap tenaga kerja di seluruh kabupaten dengan persentase penyerapan tertinggi di kabupaten Sumba Timur (0,24 persen), menyusul Kabupaten Manggarai (0,23 persen) dan Kabupaten Timor Tengah Utara (0,22 persen). Sedangkan untuk Kabupaten Kupang, Sikka dan Ngada mempunyai persentase yang sama yaitu sebesar 0,06 persen.

d. Tingkat Pengangguran

Tingkat Pengangguran penduduk suatu wilayah kabupaten merupakan salah satu indikator keadaan sosial dan ekonomi penduduk yang bersangkutan. Tingginya tingkat pengangguran tidak mendukung majunya perkembangan perekonomian malah dapat menimbulkan berbagai macam masalah sosial yang mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat seperti pemerasan, pencurian, perampokan dan lain-lain. Berdasarkan sifatnya, pengangguran itu dapat dibedakan atas penganggur penuh dan setengah penganggur.

Penganggur penuh diartikan sebagai mereka yang sekarang sama sekali tidak bekerja dan mencari atau membutuhkan pekerjaan. Sedangkan setengah penganggur adalah mereka yang sekarang terpaksa bekerja seadanya tetapi sementara mencari atau berusaha memperoleh pekerjaan.

Baik penganggur penuh maupun setengah penganggur lebih sering dikatakan pencari kerja. Keadaan pencari kerja khususnya penganggur penuh di Nusa Tenggara Timur menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan dapat dilihat pada tabel 1.8 berikut ini:

Tabel 1.8
Banyaknya Penduduk Berumur 10 tahun ke atas yang Mencari Pekerjaan menurut Pendidikan
Tahun 1980, 1990 dan 1997

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan	1980 ¹⁾		1990 ²⁾		1997 ³⁾	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Tidak pernah sekolah	1.647	26,65	595	5,00	158	0,55
02. Tidak/belum tamat SD	1.897	30,70	1.818	15,28	2.305	8,02
03. Sekolah Dasar	1.276	20,65	1.936	16,28	5.443	18,93
04. SMTP Umum	697	11,28	1.463	12,30	3.126	10,87
05. SMTP Kejuruan	62	1,00	127	1,07	211	0,73
06. SMTA Umum	369	5,97	2.753	23,14	9.708	33,76
07. SMTA Kejuruan	279	4,51	2.585	21,73	5.475	19,04
08. Diploma I/ II	-	-	132	1,11	634	2,20
09. Akademi/ Diploma III	-	-	181	1,52	336	1,17
10. Universitas	53	0,86	305	2,56	1.361	4,73
Jumlah	6.180	100,00	11.895	100,00	28.757	100,00

Sumber : 1) Sensus Penduduk 1980
2) Sensus Penduduk 1990
3) SUSENAS 1997

Pada tabel 1.8 diketahui bahwa jumlah pencari kerja di Nusa Tenggara Timur yang berumur 10 tahun ke atas tahun 1990 tercatat 11.895 orang atau meningkat sebesar 92,48 persen dibandingkan keadaan pada tahun 1980 yang tercatat 6.180 orang atau rata-rata setiap tahun bertambah 6,77 persen. Dari hasil SUSENAS 1997 hasil ini meningkat menjadi 28.757 atau sebesar 141,76 persen dari tahun 1990.

Berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan maka terlihat bahwa pada tahun 1997 pencari kerja yang berpendidikan SMTA Umum merupakan yang terbanyak (33,76 persen) disusul yang berpendidikan SMTA Kejuruan (19,04 persen) dan terendah adalah pencari kerja yang tidak pernah bersekolah (0,55 persen)

Pencari kerja yang berpendidikan universitas hanya tercatat sebanyak 4,73 persen, sedangkan pencari kerja lulusan Diploma I/II (2,20 persen) dan Diploma III (1,17 persen).

III. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah produk atau nilai tambah yang dihasilkan oleh semua kegiatan/sektor ekonomi di suatu wilayah dalam suatu periode/ tahun tertentu. Apabila PDRB tersebut dikurangi dengan penyusutan barang modal tetap dan pajak tidak langsung netto maka merupakan produk domestik regional netto atas biaya faktor. Produk Domestik Regional Netto atas biaya faktor ditambah dengan pendapatan netto dari luar wilayah disebut Pendapatan Regional.

Penghitungan PDRB dilakukan dengan dua cara penilaian yaitu pertama atas dasar harga yang berlaku di pasar pada saat terjadi transaksi dan kedua dinilai atas dasar harga tahun dasar tertentu yang disebut harga konstan.

Penyajian PDRB berdasarkan harga berlaku bertujuan untuk memberikan gambaran tentang jumlah Nilai Tambah (PDRB) yang telah diciptakan oleh setiap kegiatan ekonomi pada periode berjalan (bertaku). Disamping itu juga dapat diperoleh gambaran tentang peranan dari setiap kegiatan ekonomi dalam menciptakan nilai tambah ataupun rata-rata pendapatan per kapita penduduk pada periode berjalan.

Sedangkan penyajian PDRB berdasarkan harga konstan (tetap), bertujuan untuk melihat perubahan produksi secara nyata dari masing-masing sektor ekonomi di suatu daerah dan dapat memberikan gambaran tentang pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur ekonomi dari daerah bersangkutan.

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur sejak dilaksanakannya Pelita terus meningkat dengan pesat terutama pada periode Pelita II dan Pelita III (tahun 1974 sampai dengan tahun 1983). Pada Pelita II pertumbuhan ekonomi telah tumbuh menggembirakan (rata-rata 10,27 persen), jika dibandingkan dengan Nasional yang dalam periode tersebut baru mencapai pertumbuhan 7,22 persen. Pertumbuhan ekonomi NTT pada Pelita II dan III ini jauh lebih tinggi dari Pelita I. Rata-rata pertumbuhan ekonomi NTT pada Pelita I hanya sekitar 3,53 persen. Hal ini karena pembangunan di Nusa Tenggara Timur pada Pelita I menitikberatkan pada pembangunan infrastruktur (prasarana angkutan/jalan, dermaga), peningkatan fasilitas pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

Selama Pelita III perekonomian Nusa Tenggara Timur meningkat rata-rata 9,73 persen per tahun saat mana Nasional hanya 6,1 persen. Pada tahun 1984 pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur masih dapat mencapai 7 persen, tetapi pada tahun 1985 laju pertumbuhan ekonomi Propinsi Nusa Tenggara Timur ini hanya mencapai 3,77 persen, lalu sedikit meningkat pada tahun 1986 menjadi 5,32 persen. Pada tahun 1987 turun menjadi 3,90 persen akibat menurunnya produksi tanaman bahan makanan sekitar 3 persen dengan kontribusi 30,26 persen (turun sekitar 2 persen). Selanjutnya pada tahun 1988, walaupun produksi pertanian relatif baik,

tetapi karena pertumbuhan sektor non pertanian juga agak rendah dibanding tahun 1987 maka pertumbuhan ekonomi hanya mencapai 4 persen. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur selama Pelita IV (1984 - 1988) menjadi 4,89 persen per tahun.

Pada tahun 1989, memasuki Pelita V keadaan perekonomian Nusa Tenggara Timur tumbuh sekitar 5,56 persen, kemudian tahun 1990 meningkat lebih baik menjadi sekitar 7,02 persen. Sektor-sektor yang perkembangannya cukup baik pada tahun 1990 adalah Industri Pengolahan sebesar 7,60 persen, Angkutan dan Komunikasi 12,58 persen, Perbankan sebesar 28,96 persen dan Pemerintahan 11,97 persen. Setelah itu pada tahun 1991, pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur sedikit lambat (6,77 persen) akibat rendahnya pertumbuhan sektor pertanian, angkutan dan perbankan. Keadaan tahun 1992 agak membaik dengan pertumbuhan 7,72 persen terutama karena dukungan sektor pertanian yang mencapai pertumbuhan 5,27 persen, industri 15,14 persen, bangunan 10,43 persen, angkutan 10,31 persen dan pemerintahan 14,43 persen. Pada akhir Pelita V (tahun 1993), pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur mencapai angka 9,54 persen sehingga dalam Pelita V rata-rata pertumbuhannya mencapai 7,32 persen per tahun. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi ini terutama didukung oleh sektor-sektor non pertanian seperti perdagangan, pengangkutan, lembaga keuangan, industri pengolahan, pemerintahan, pertambangan/penggalan.

Memasuki PJP II awal Pelita VI tahun 1994 pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur mencapai 8,55 persen sedikit lebih rendah dari tahun 1993 yang diakibatkan oleh pertumbuhan sektor perdagangan dan keuangan yang sedikit tersendat. Pada tahun 1995 pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur mencapai 8,59 persen. Sedangkan pada tahun 1996 pertumbuhannya sedikit rendah yakni 8,65 persen.

Pada tahun 1997 akibat berbagai gejolak baik itu gejolak ekonomi, moneter, maupun politik yang dialami bangsa Indonesia, mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Propinsi Nusa Tenggara Timur. Tabel 2.1 menunjukkan pertumbuhan ekonomi Propinsi Nusa Tenggara Timur tahun 1997 sebesar 4,68 persen.

Pada tingkat nasional pertumbuhan ekonomi pada awal PJP II tahun 1993 mencapai 6,50 persen. Selama tiga tahun pertama Pelita VI perekonomian Nasional terus berkembang. Hal ini ditunjukkan oleh angka-angka pertumbuhan ekonomi sebesar 7,54 persen pada tahun 1994 yang kemudian meningkat menjadi 8,22 persen pada tahun 1995 dan menjadi 7,98 persen pada tahun 1996. Dan pada tahun 1997 pertumbuhan ekonomi Nasional hanya mencapai 4,65 persen. Pertumbuhan ekonomi tersebut terutama dipengaruhi oleh keadaan ekonomi maupun politik yang dihadapi bangsa Indonesia.

Tabel 2.1
Pertumbuhan Ekonomi Nusa Tenggara Timur dan Nasional selama Pelita

(persentase)

P e r i o d e	Nusa Tenggara Timur	Nasional
(1)	(2)	(3)
1969 - 1973 (Pelita I)	3,53	8,81
1974 - 1978 (Pelita II)	10,27	7,22
1979 - 1983 (Pelita III)	9,73	6,10
1984 - 1988 (Pelita IV)	4,89	5,19
1989 - 1993 (Pelita V)	7,32	7,00
1993	9,54	6,50
1994	8,55	7,54
1995	8,59	8,22
1996	8,65	7,98 ¹⁾
1997	4,68 ²⁾	4,65 ²⁾

Keterangan:

Nusa Tenggara Timur : 1974 - 1983, konstan 1975
1984 - 1993, konstan 1983
1994, konstan 1993

Indonesia : 1974 - 1983, konstan 1973
1984 - 1991, konstan 1983

¹⁾ Angka Sementara

²⁾ Angka sangat sementara

2. Perubahan Struktur Ekonomi Nusa Tenggara Timur

Struktur ekonomi Nusa Tenggara Timur sampai dengan awal PJP II ini masih bertumpu pada sektor agraris. Dalam perkembangannya terjadi kecenderungan pergeseran struktur ekonomi dari sektor Pertanian ke sektor-sektor sekunder dan tertier. Hal ini karena sektor non pertanian berkembang lebih cepat dibanding dengan sektor Pertanian. Sektor-sektor di luar sektor Pertanian yang diharapkan dapat berkembang adalah sektor Industri, Perdagangan (termasuk hotel dan restoran), Angkutan dan Komunikasi serta Bank dan Lembaga Keuangan lainnya.

Pada sektor Pertanian peranan sub sektor Tanaman Bahan Makanan dan Peternakan cukup besar dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur. Walaupun demikian peranan sektor Pertanian secara umum dari tahun ke tahun semakin menurun.

Tabel 2.2
Peranan Sektor Ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur
(Atas Dasar Harga Konstan 1993)
Tahun 1993 - 1997

(persentase)					
S e k t o r	1993	1994	1995	1996	1997*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(5)
01. Pertanian	40,92	40,03	38,24	37,97	38,52
02. Pertambangan dan Penggalian	1,56	1,57	1,70	1,71	1,57
03. Industri Pengolahan	2,51	2,61	2,56	2,61	2,37
04. Listrik, Gas dan Air minum	0,74	0,72	0,73	0,73	0,79
05. Bangunan/ Konstruksi	8,09	8,13	8,83	8,94	8,24
06. Perdagangan	12,50	11,84	12,44	13,26	13,74
07. Angkutan dan Komunikasi	9,22	9,82	10,51	10,40	10,42
08. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4,36	4,41	4,34	4,57	4,67
09. Jasa-jasa	20,10	20,87	20,66	19,82	19,68
P D R B	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan : *) Angka Sementara

Peranan sektor Pertanian dari tahun 1994 - 1996 selalu mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 1997 sedikit mengalami peningkatan (40,03 persen pada tahun 1994; 38,24 persen pada tahun 1995; tahun 1996 sebesar 37,97 persen dan tahun 1997 meningkat menjadi 38,52 persen). Peningkatan peranan sektor pertanian ini terutama disebabkan oleh meningkatnya sub sektor Tanaman Bahan Makanan. Peranan sub sektor Tanaman Bahan Makanan pada tahun 1994 sebesar 22,13 persen; tahun 1995 sebesar 21,63 persen; meningkat menjadi 21,79 persen pada tahun 1996 dan tahun 1997 peranan sub sektor ini meningkat kembali menjadi sekitar 22,10 persen. Sub sektor Perkebunan pada tahun 1994 sampai tahun 1997 hanya memberikan sumbangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Nusa Tenggara Timur sekitar 4 persen saja. Sedangkan sub sektor Peternakan yang selama ini dijadikan sebagai primadona pada tahun 1994 peranannya sekitar 9,72 persen; kemudian menurun pada tahun 1995 menjadi menjadi 9,04 persen; turun kembali menjadi 8,62 persen di tahun 1996 dan naik sedikit menjadi sekitar 8,80 persen pada tahun 1997; sebagai akibat rendahnya pertumbuhan produksi peternakan yang kalah cepat dari sektor non pertanian. Sektor Jasa-jasa yang terutama dipengaruhi oleh sub sektor Pemerintahan Umum juga memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur. Hal ini tidak saja karena adanya peningkatan dalam penerimaan pendapatan asli daerah Nusa Tenggara Timur tetapi juga masih adanya bantuan pemerintah pusat kepada daerah Nusa Tenggara Timur. Peranan sektor ini sejak tahun 1993 sampai dengan tahun 1995 berkisar 20 persen (tahun 1996 sebesar 19,82

persen dan tahun 1997 sebesar 19,68 persen). Dari sumbangan sebesar 19,68 persen tersebut sekitar 18 persen berasal dari sub sektor Pemerintahan Umum.

Sektor Perdagangan menempati urutan ke tiga dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur dengan total sumbangan sekitar 12 persen dari tahun 1993 - 1995 sedangkan pada tahun 1996 dan 1997 meningkat menjadi 13,26 persen dan 13,74 persen. Perkembangan sektor Perdagangan cukup baik terutama karena makin berkembangnya sektor Angkutan dan Perhubungan. Begitu pula karena berkembangnya sektor-sektor produksi yang menyuplai aktifitas sektor Perdagangan. Dengan makin meningkatnya pendapatan penduduk menyebabkan naiknya permintaan akan kebutuhan barang-barang baik produksi lokal maupun barang impor dari luar Nusa Tenggara Timur, seperti barang-barang hasil industri makanan, minuman, pakaian, bahan bangunan dan sebagainya.

Sektor angkutan dan komunikasi merupakan salah satu sektor yang dari tahun ke tahun peranannya terus meningkat. Peranan sektor angkutan dan komunikasi pada tahun 1993 sebesar 9,22 persen, selanjutnya terus mengalami kenaikan sampai sekitar 10,51 persen pada tahun 1995 tetapi pada tahun 1996 dan 1997 mengalami penurunan menjadi 10,40 dan 10,42 persen. Menurunnya sektor angkutan ini terutama disebabkan berkurangnya sarana perhubungan terutama angkutan udara.

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan selama periode 1993 - 1997 peranannya hanya sekitar 4 persen. Dan pertumbuhannya dari tahun ke tahun berfluktuasi. Pada tahun 1994 sektor ini mengalami pertumbuhan sebesar 10,04 persen dan 6,72 persen pada tahun 1995, meningkat mencapai 14,31 persen pada tahun 1996 dan pada tahun 1997 turun menjadi 7,06 persen.

3. Tingkat Kemakmuran

Salah satu indikator tingkat kemakmuran masyarakat di suatu wilayah adalah dengan melihat tinggi rendahnya angka pendapatan regional per kapita penduduk. Pendapatan per kapita penduduk Nusa Tenggara Timur pada tahun 1995 berkisar Rp. 767.934,-, dimana rata-rata per kapita nasional sudah mencapai 2,018 juta rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata penduduk Nusa Tenggara Timur relatif kalah sejahtera dibanding dengan keseluruhan penduduk nasional. Sedangkan pada tahun 1996 pendapatan per kapita Nusa Tenggara Timur baru mencapai Rp. 877.416,- dan rata-rata per kapita Nasional 2,354 juta rupiah. Pada tahun 1997 pendapatan per kapita Nusa Tenggara Timur meningkat menjadi Rp. 1.059.501,- sementara pendapatan per kapita nasional mencapai 2,721 juta rupiah.

a. Rata-rata pendapatan perkapita penduduk Nusa Tenggara Timur

Pendapatan per kapita Nusa Tenggara Timur pada tahun 1993, awal PELITA VI baru mencapai 580.447 rupiah, meningkat pada tahun 1994 menjadi 668.182 rupiah dan terus bertambah hingga mencapai sebesar 1.059.501 rupiah di tahun 1997. Pendapatan per kapita Nusa Tenggara Timur pada tahun 1997 telah tumbuh

20,75 setahun. Meningkatnya pendapatan per kapita disamping disebabkan oleh meningkatnya produksi riil, juga terutama disebabkan oleh pengaruh inflasi dari tahun ke tahun.

Tabel 2.3
Rata-rata Pendapatan Perkapita per Tahun Penduduk Nusa Tenggara Timur dan Indonesia
Tahun 1993 - 1997

(rupiah)

T a h u n	Nusa Tenggara Timur		I n d o n e s i a	
	Pendapatan perkapita	Pertumbuhan (persen)	Pendapatan perkapita	Pertumbuhan (persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1993	580.447	24,53	1.490.297	26,94
1994	668.182	15,12	1.720.928	15,48
1995	767.934	14,84	2.017.733	16,95
1996	877.416	14,26	2.353.650	16,65
1997*)	1.059.501	20,75	2.720.658	15,59

Keterangan : *) Angka sementara

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kenaikan pendapatan per kapita pada tahun-tahun terakhir ini hanya sedikit meningkatkan kemakmuran riil masyarakat.

b. Rata-rata pendapatan per kapita penduduk setiap kabupaten

Pendapatan per kapita penduduk kabupaten-kabupaten di Nusa Tenggara Timur dapat dikatakan cukup bervariasi. Kabupaten dengan rata-rata pendapatan per kapita tertinggi adalah Kabupaten Kupang dari Rp.972.630,- pada tahun 1993 meningkat terus menjadi Rp. 1.589.278,- pada tahun 1996. Tingginya angka pendapatan per kapita ini karena meningkatnya pendapatan penduduk dari sektor non pertanian, terutama kota Kupang sebagai ibu kota propinsi yang merupakan pusat kegiatan ekonomi non pertanian di Nusa Tenggara Timur. Berikutnya yang mempunyai pendapatan per kapita cukup tinggi adalah Kabupaten Sumba Timur dari Rp.770.415,- pada tahun 1993 menjadi Rp. 1.117.132,- pada tahun 1996 sedangkan peringkat ketiga adalah Kabupaten Ende dari Rp. 634.658,- pada tahun 1993 menjadi Rp. 915.412,- pada tahun 1996. Tingginya pendapatan per kapita Kabupaten Sumba Timur terutama disebabkan jumlah penduduknya yang relatif sedikit dibanding kabupaten lainnya. Sedangkan Kabupaten Ende PDRB-nya relatif tinggi karena kegiatan ekonomi di daerah ini sudah semakin berkembang terutama kegiatan sektor non pertanian.

Tabel 2.4
Rata-rata Pendapatan Perkapita Penduduk menurut Kabupaten di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1993 - 1996

K a b u p a t e n	1 9 9 3	1 9 9 4	1 9 9 5	1 9 9 6
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	443.275	519.748	549.281	599.714
02. Sumba Timur	770.415	894.433	992.041	1.117.132
03. Kupang	972.630	1.149.532	1.360.107	1.589.278
04. Timor Tengah Selatan	436.470	535.479	576.322	607.808
05. Timor Tengah Utara	548.299	615.591	659.433	720.166
06. Belu	508.286	584.599	663.958	741.488
07. Alor	562.229	626.474	734.241	810.066
08. Flores Timur	435.439	510.717	595.687	661.605
09. Sikka	521.866	619.378	685.027	772.709
10. Ende	634.658	720.708	800.656	915.412
11. Ngada	553.755	615.605	707.215	786.361
12. Manggarai	461.042	510.540	559.972	623.871
Nusa Tenggara Timur	580.447	668.182	767.934	877.416

Keterangan: *) Angka sementara

Kabupaten yang mempunyai pendapatan per kapita kurang dari Rp. 600.000,- pada tahun 1996 ada sebanyak 1 kabupaten yaitu Kabupaten Sumba Barat, sebesar Rp. 599.714,-. Sedangkan kabupaten lainnya mempunyai ciri pendapatan per kapita yang sedang antara Rp. 600.000,- - Rp. 900.000,- ada sebanyak 8 kabupaten yaitu Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Belu, Alor, Flores Timur, Sikka, Ngada dan Manggarai. Walaupun demikian, besarnya rata-rata pendapatan per kapita penduduk belum dapat menjamin tingkat kemakmuran di suatu wilayah. Masih banyak indikator lain yang diperlukan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Indikator keadaan ekonomi penduduk yang penting disamping pendapatan per kapita diantaranya ialah tingkat pemerataan/ distribusi pendapatan rumah tangga atau penduduk. Jika rata-rata pendapatan tinggi tetapi tingkat pemerataan rendah berarti sebagian besar pendapatan yang tinggi tersebut hanya dinikmati oleh sebagian kecil penduduk.

IV. DISTRIBUSI PENDAPATAN DAN KEMISKINAN PENDUDUK

1. Distribusi Pendapatan

Pembangunan ekonomi tidak dapat diukur semata-mata dari tingkat pertumbuhan ekonomi atau besarnya pendapatan per kapita penduduk, tetapi harus diperhatikan juga tentang bagaimana pendapatan tersebut didistribusikan kepada penduduknya.

Indikator ekonomi makro yang sering dipakai untuk melihat ketidak-merataan distribusi pendapatan penduduk suatu negara/ daerah adalah Indeks Gini (Gini Ratio), dan ukuran ketimpangan berdasar kriteria Bank Dunia. Bank Dunia menggolongkan penduduk menjadi tiga kelompok, yaitu golongan 40 persen penduduk berpendapatan rendah, 40 persen penduduk berpendapatan sedang dan 20 persen penduduk berpendapatan tinggi.

Ukuran ketidak-merataan versi Bank Dunia terpusat pada 40 persen penduduk berpendapatan rendah. Apabila kelompok ini memperoleh kurang dari 12 persen dari seluruh pendapatan maka dikatakan bahwa tingkat ketidak-merataan/ ketimpangannya tinggi. Ketidak-merataan dikatakan sedang, apabila kelompok ini menerima antara 12 persen sampai 17 persen dari seluruh pendapatan penduduk dan dikatakan rendah apabila menerima lebih dari 17 persen dari seluruh pendapatan penduduk.

Mengingat data pengeluaran penduduk dianggap lebih teliti dibanding data pendapatan dan juga tersedia dalam beberapa tahun, maka penghitungan ketidak-merataan distribusi pendapatan didekati dengan data pengeluaran. Tingkat ketidak-merataan pengeluaran dianggap cukup representatif untuk menggambarkan tingkat ketidak-merataan pendapatan penduduk.

Tabel 3.1 berikut ini menunjukkan perkiraan persentase pembagian pendapatan (pengeluaran) per kapita menurut kelompok penduduk untuk tahun 1987, 1990, 1993, 1996. Secara umum terlihat bahwa tingkat ketidak-merataan/ kesenjangan pendapatan di Nusa Tenggara Timur termasuk dalam kategori rendah, sejak 1987 sampai 1996. Apabila dilihat Indeks Gini-nya, menunjukkan hal yang sama, yaitu termasuk kategori ketimpangan rendah.

Keadaan ini tampak pula bahwa persentase pendapatan yang diterima oleh 40 persen penduduk berpendapatan rendah. Relatif stabil untuk waktu 1987 - 1996 yaitu antara 21,0 persen sampai 26,0 persen. Demikian pula untuk Indeks Gini-nya, yang besarnya antara 0,254 sampai dengan 0,296. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan penduduk, terjadi dengan merata pada seluruh lapisan penduduk. Pada tahun 1996, 40 persen dari penduduk dengan pengeluaran terendah memperoleh 22,41 persen dari seluruh pengeluaran penduduk di Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan kriteria Bank Dunia maka ketimpangan

pengeluaran (sebagai proksi pendapatan penduduk Nusa Tenggara Timur termasuk kategori rendah). Hal ini terlihat pada pola angka koefisien Gini pada tahun 1996 yang juga relatif kecil 0,296 yang sama besarnya dengan tahun 1990.

Tabel 3.1
Perkiraan Persentase Pembagian Pendapatan Perkapita dan Indeks Gini Nusa Tenggara Timur
Tahun 1987, 1990, 1993 dan 1996

Jenis Ukuran	1987	1990	1993	1996
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I. Distribusi Pembagian Pendapatan				
40% rendah	24,23	21,94	25,66	22,41
40% sedang	36,25	38,70	37,58	37,93
20% tinggi	39,52	39,36	36,76	39,66
II. Indeks Gini				
	0,283	0,296	0,254	0,296

Sumber : - Pengeluaran dan Konsumsi Penduduk Nusa Tenggara Timur tahun 1990
- Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1993

1. Kemiskinan Penduduk

Masalah kemiskinan merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian yang tinggi dalam usaha pembangunan ekonomi yang sedang dilaksanakan saat ini.

Struktur masyarakat dalam suatu daerah dapat dikelompokkan menjadi dua golongan besar. Pertama, golongan masyarakat yang karena kedudukan dan peranannya dalam masyarakat lebih mudah dapat memanfaatkan sumber-sumber modal, pengetahuan dan pengalaman serta keterampilannya sehingga tidak mengalami kemiskinan. Kedua, golongan masyarakat yang menerima balas jasa faktor-faktor produksi yang relatif kurang, karena keterbatasan-keterbatasan yang ada. Kelompok kedua ini dapat dikategorikan sebagai masyarakat berpenghasilan rendah dan menengah, yang banyaknya masing-masing sekitar 40 persen dari seluruh penduduk. Sedangkan yang pertama, yang berpenghasilan tinggi banyaknya sekitar 20 persen.

Adanya kelompok masyarakat yang demikian ini pada gilirannya akan berpengaruh pada kemiskinan dan distribusi pendapatan penduduk.

Pengukuran tingkat kemiskinan telah banyak dilakukan oleh para ahli (peneliti) dengan pendekatan yang berbeda-beda. Sebelum memperkirakan besaran tingkat kemiskinan terlebih dahulu harus dihitung batas atau garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan batas besaran pendapatan atau pengeluaran minimal yang dibutuhkan untuk melepaskan diri dari kategori miskin.

Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan kajian garis kemiskinan dengan kriteria atau pendekatan yang berbeda dengan peneliti atau pakar lainnya. Pendekatan yang dilakukan Badan Pusat Statistik untuk menentukan

garis kemiskinan ini adalah menggunakan standard kecukupan kalori sebesar 2.100 kalori per kapita per hari ditambah dengan beberapa kebutuhan non pangan yang meliputi pengeluaran untuk perumahan, sandang serta aneka barang dan jasa. Komponen pengeluaran non pangan ini dibedakan antara daerah kota dan pedesaan.

Besarnya pendapatan (proksi pengeluaran) rata-rata sebulan yang dibutuhkan untuk melepaskan diri dari kategori miskin pada tahun 1990 masing-masing sebesar Rp. 20.908,- untuk daerah kota dan Rp. 12.383,- untuk daerah pedesaan. Kemudian pada tahun 1993 besarnya garis kemiskinan ini diperkirakan Rp. 23.862,- untuk daerah kota dan Rp. 17.903,- untuk daerah pedesaan. Kemudian pada tahun 1996 sebesar Rp. 31.796,- untuk daerah kota dan Rp. 23.362,- untuk daerah pedesaan.

Perbedaan batas garis kemiskinan antara daerah kota dan daerah pedesaan disebabkan karena dinamika kehidupan yang berbeda antara daerah kota dan daerah pedesaan. Keanekaragaman kegiatan perekonomian di daerah kota akan berpengaruh besar terhadap pola pengeluaran penduduk, demikian pula kebutuhan relatif sangat beragam penduduk di daerah kota dibandingkan penduduk di daerah pedesaan.

Pembangunan yang menitikberatkan pada aspek pemerataan, ternyata membuahkan hasil yaitu menurunnya persentase jumlah penduduk miskin. Pada tahun 1990 diperkirakan terdapat 790,4 ribu orang (24,06 persen) penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur kemudian pada tahun 1993 menurun menjadi 756,4 ribu orang (21,84 persen), dan tahun 1996 turun lagi menjadi 749,0 ribu orang (20,57 persen).

Pada tabel 3.2 terlihat bahwa penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin terjadi baik di daerah kota maupun di daerah pedesaan.

Tabel 3.2
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Nusa Tenggara Timur menurut Daerah
Tahun 1990, 1993 dan 1996

D a e r a h	1 9 9 0		1 9 9 3		1 9 9 6	
	Jumlah (000 orang)	(%)	Jumlah (000 orang)	(%)	Jumlah (000 orang)	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kota	62,9	18,02	73,3	16,37	72,7	13,73
Pedesaan	727,5	24,84	683,1	22,65	676,3	21,73
Kota + Pedesaan	790,4	24,06	756,4	21,84	749,0	20,57

Pada tahun 1990 di daerah kota terdapat 62,9 ribu orang (18,02 persen) penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan dan pada tahun 1993 menjadi 73,3 ribu orang (16,37 persen) dan menjadi 72,7 ribu orang (13,73 persen) pada tahun 1996. Sementara itu di daerah pedesaan dari 727,5 ribu orang (24,84 persen) yang berada di bawah garis kemiskinan pada tahun 1990 turun menjadi 683,1 ribu (22,65 persen) pada tahun 1993 dan terus turun menjadi 676,3 ribu orang (21,73 persen) pada tahun 1996.

V. KONSUMSI DAN PENGELUARAN PENDUDUK

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat adalah dengan melihat besar dan corak pola konsumsi atau pengeluaran masyarakat. Pada umumnya di negara/ daerah yang sedang berkembang, pengeluaran untuk makan masih merupakan pengeluaran tertinggi dari keseluruhan pengeluaran rumah tangga. Sedangkan di negara yang sudah maju, pengeluaran untuk aneka barang dan jasa merupakan bagian terbesar dari keseluruhan pendapatan rumah tangga. Makin tinggi pendapatan rumah tangga maka porsi pengeluaran akan cenderung bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Oleh karena itu pola pengeluaran rumah tangga dapat mencerminkan pola konsumsi tingkat kehidupan atau kesejahteraan suatu masyarakat atau bangsa.

1. Pengeluaran/ Konsumsi Penduduk

Pengeluaran konsumsi rumah tangga yang semakin tinggi dapat disebabkan oleh makin meningkatnya kualitas barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dan juga makin banyak jenis dan volume barang yang dikonsumsi. Nilai pengeluaran yang tinggi dapat juga disebabkan oleh tingkat harga yang tinggi di suatu daerah. Gambaran mengenai rata-rata pengeluaran per kapita penduduk Nusa Tenggara Timur dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Persentase Pengeluaran Rata-rata Perkapita Sebulan menurut Jenis Pengeluaran di Nusa Tenggara Timur Tahun 1990, 1993, 1996

Jenis Pengeluaran (1)	1990		1993		1996	
	Nilai (Rp.) (2)	% (3)	Nilai (Rp.) (4)	% (5)	Nilai (Rp.) (6)	% (7)
A. Makanan	14.230	69,38	19.349	67,24	27.620	66,65
B. Bukan Makanan	6.281	30,62	9.426	32,76	13.822	33,35
1. Perumahan	2.842	13,86	4.197	14,59	6.213	14,99
2. Barang dan Jasa	1.201	5,85	1.770	6,15	2.828	6,82
3. Pakaian	1.069	5,21	1.700	5,91	2.210	5,33
4. Barang tahan lama	496	2,42	732	2,54	1.419	3,42
5. Pajak dan Asuransi	130	0,63	254	0,88	348	0,84
6. Pesta dan Upacara	543	2,65	773	2,69	804	1,94
J u m l a h	20.511	100,00	28.775	100,00	41.442	100,00

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran per kapita penduduk Nusa Tenggara Timur tahun 1993 memperlihatkan adanya sedikit pergeseran, dimana konsumsi penduduk akan bahan makanan sudah sedikit menurun yaitu dari 69,38 persen pada tahun 1990 turun menjadi 67,24 persen pada tahun 1993 kemudian turun lagi menjadi 66,65 persen pada tahun 1996. Konsumsi bukan makanan naik dari 30,62 persen pada tahun 1990 menjadi 32,76 persen pada tahun 1993 dan meningkat lagi menjadi 33,35 persen pada tahun 1996.

Meskipun dilihat dari segi persentase konsumsi akan bahan makanan menurun namun kalau dilihat dari nilai absolut pengeluaran konsumsi akan bahan makanan terus meningkat. Pada tahun 1990, rata-rata pengeluaran per kapita untuk makan sebesar Rp. 14.230,- meningkat menjadi Rp. 19.349,- pada tahun 1993 dan meningkat lagi menjadi Rp. 27.620,- pada tahun 1996.

Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan untuk bukan makan juga terus meningkat. Pada tahun 1990, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk konsumsi bukan makanan sebesar Rp. 6.281,- meningkat menjadi Rp. 9.426,- pada tahun 1993 dan terus meningkat lagi pada tahun 1996 menjadi Rp.13.822,-.

Makin besarnya pengeluaran penduduk dari tahun ke tahun itu disebabkan oleh dua hal yaitu karena adanya kenaikan harga dan banyak ragam atau volume barang yang dikonsumsi (konsumsi riil).

2. Konsumsi Bahan Makanan

Bila dikaji lebih jauh tentang konsumsi bahan makan maka terlihat ada kecenderungan konsumsi rata-rata per kapita untuk beberapa jenis bahan makanan menurun. Berdasarkan hasil SUSENAS tersebut dapat dilihat bahwa komoditas/ jenis barang konsumsi yang sifatnya inferior (mutunya rendah) semakin berkurang sedang yang bersifat superior (mutunya tinggi) semakin meningkat.

Konsumsi per kapita per minggu untuk beberapa jenis bahan makanan secara kuantitas mengalami penurunan pada tahun 1996 jika dibandingkan dengan tahun 1993, kecuali ikan laut dan ikan darat segar, minyak goreng dan minyak kelapa, gula merah serta gula pasir. Seperti konsumsi beras menurun dari 2,007 kg di tahun 1993 menjadi 1,992 kg di tahun 1996, jagung basah dari 0,374 menjadi 0,130 kg, jagung kering dari 0,146 kg menjadi 0,075 kg, Jagung pocelan dari 0,638 kg menjadi 0,570 kg sampai dengan kelapa biji juga menurun yakni dari 0,498 butir di tahun 1993 menjadi 0,313 butir pada tahun 1996. Sedangkan untuk komoditas ikan darat segar mengalami kenaikan yakni 0,128 kg di tahun 1993 menjadi 0,178 kg di tahun 1996. Demikian juga untuk minyak goreng dan minyak kelapa dari 0,022 liter menjadi 0,115 liter, gula merah dari 0,018 ons menjadi 0,123 ons dan gula pasir mengalami kenaikan juga yakni dari 1,229 ons di tahun 1993 menjadi 1,611 ons di tahun 1996. Seperti tertera dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2
Konsumsi Rata-rata Bahan Makanan Perkapita Seminggu menurut Jenis Bahan Makanan Penting
Tahun 1987, 1990, 1993, 1996

Jenis Bahan Makanan Penting	Satuan	1987	1990	1993	1996
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Beras hasilnya	Kg	1,851	1,728	2,007	1,992
02. Jagung basah dengan kulit	Kg	0,302	0,293	0,374	0,130
03. Jagung kering dengan kulit	Kg	0,225	0,216	0,146	0,075
04. Jagung pocelan	Kg	0,672	0,764	0,638	0,570
05. Ketela pohon	Kg	0,046	0,667	0,786	0,490
06. Gaplek	Kg	0,146	0,141	0,116	0,039
07. Tepung hasil ketela pohon (tapioka)	Kg	0,005	0,004	0,012	0,007
08. Ketela rambat	Kg	0,053	0,054	0,081	0,010
09. Ikan laut dan ikan darat segar	Kg	0,131	0,152	0,128	0,178
10. Ikan kering/ asin	Ons	0,345	0,323	0,446	0,323
11. Daging sapi/ Kerbau	Kg	0,028	0,031	0,025	0,018
12. Telur ayam/ itik	Btr	0,495	0,306	0,459	0,017
13. Kelapa	Btr	0,505	0,557	0,498	0,313
14. Minyak goreng dan minyak kelapa	Ltr	0,070	0,080	0,022	0,115
15. Gula merah	Ons	0,016	0,002	0,018	0,123
16. Gula pasir	Ons	1,165	1,280	1,299	1,611

Sumber : 1) Sensus Penduduk 1990
2) SUSENAS 1996

Komoditas-komoditas tersebut di atas sangat berkorelasi dengan kenaikan pendapatan; yang sifatnya superior, semakin meningkat mengikuti kenaikan pendapatan sedangkan yang sifatnya inferior berbanding terbalik dengan kenaikan pendapatan. Komoditas-komoditas lainnya tidak tentu pergerakannya.

3. Pengeluaran Penduduk menurut Kelompok Pengeluaran.

Besarnya pengeluaran per kapita penduduk merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk karena besarnya pengeluaran akan menggambarkan sudah seberapa jauh suatu kelompok penduduk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Diasumsikan bahwa apabila besaran pendapatan meningkat (pengeluaran disini merupakan proksi dari pendapatan) maka kebutuhan penduduk akan semakin dapat dipenuhi dan diharapkan tingkat kesejahteraan akan meningkat. Pengeluaran penduduk Nusa Tenggara Timur menurut kelompok pengeluaran per kapita selama sebulan pada tahun 1993 sampai 1996 dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Jumlah Persentase Penduduk menurut Golongan Pengeluaran Perkapita Per bulan
Tahun 1993 dan 1996

Golongan Pengeluaran	1993		1996	
	Penduduk	%	Penduduk	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
s/d - 14.999	329.217	9,64	72.243	2,04
15.000 - 19.999	637.538	18,68	254.268	7,18
20.000 - 29.999	1.384.108	40,55	1.086.484	30,68
30.000 - 39.999	612.035	17,93	937.039	26,46
40.000 - 59.999	289.965	8,50	706.145	19,94
60.000 - 79.999	87.544	2,57	216.376	6,11
80.000 - 99.999	30.047	0,88	117.218	3,31
100.000 - 149.999	34.670	1,02	111.198	3,14
150.000 - 199.999	5.864	0,17	19.832	0,56
200.000 dan lebih	2.060	0,06	20.540	0,58
Jumlah Penduduk	3.413.048	100,00	3.541.343	100,00

Sumber : SUSENAS 1993 dan SUSENAS 1996

Pada tabel 4.3 terlihat bahwa sebagian besar penduduk Nusa Tenggara Timur (sekitar 68,87 persen) mempunyai pengeluaran per kapita sebulan di bawah Rp. 30.000,- di tahun 1993 diantaranya (40,55 persen) mempunyai pengeluaran berkisar antara Rp. 20.000,- s/d Rp. 29.999,- dan yang pengeluarannya kurang dari Rp.15.000,- per bulan 9,64 persen. Nampaknya secara nominal sudah ada peningkatan pendapatan (proksi pengeluaran), pada tahun 1996 yang mempunyai pengeluaran per kapita sebulan di bawah Rp. 30.000,- sebesar 39,9 persen dan yang pengeluarannya kurang dari Rp. 15.000,- sisa 2,04 persen. Tetapi apakah ini merupakan awal meningkatnya kesejahteraan, karena kenaikan tersebut disamping kenaikan pendapatan (proksi riil) juga dipengaruhi oleh kenaikan inflasi.

Pada tahun 1993, kelompok pengeluaran per kapita per bulan di atas Rp. 200.000,- hanya sekitar 0,06 persen dari jumlah penduduk, dan sampai dengan tahun 1996 kelompok pengeluaran di atas Rp. 200.000,- masih kurang dari 1,0 persen yaitu hanya sebesar 0,58 persen dari jumlah penduduk. Masih diperlukan kerja keras dari semua pihak untuk meningkatkan level pendapatan ini.

VI. HARGA DAN INDEKS HARGA

Salah satu indikator yang penting untuk melihat keadaan ekonomi suatu wilayah adalah dengan melihat keadaan harga, indeks harga dan laju inflasi. Perubahan harga yang digambarkan oleh indeks harga atau laju inflasi sangat banyak dipengaruhi oleh peredaran barang di pasaran atau produksi dan jumlah uang yang beredar.

Keadaan harga sangat penting karena menyangkut kesejahteraan rakyat. Harga yang selalu diamati adalah harga konsumen yang meliputi sembilan bahan pokok dan harga barang dan jasa konsumsi rumahtangga daerah kota dan pedesaan, harga perdagangan besar dan harga produsen. Perubahan indeks harga konsumen dari semua barang dan jasa kebutuhan rumahtangga merupakan ukuran laju inflasi umum.

1. Indeks Harga Sembilan Bahan Pokok

Angka indeks harga adalah angka yang menunjukkan berapa besar tingkat harga suatu periode dibanding keadaan harga pada saat tertentu. Salah satu kegunaan dari angka indeks harga adalah sebagai pengukur laju inflasi suatu wilayah.

Mengingat keterbatasan data maka penggunaan indeks harga konsumen sebagai pengukur laju inflasi hanya dari kota Kupang sedangkan kota-kota lainnya masih menggunakan indeks harga sembilan bahan pokok sebagai indikator inflasi dari kota-kota tersebut.

Pada tabel 5.1 dapat dilihat bahwa rata-rata indeks umum 9 bahan pokok di seluruh kota di Nusa Tenggara Timur tahun 1997 sebesar 218,28, secara rata-rata harga 9 bahan pokok yang terjadi di Nusa Tenggara Timur pada tahun 1997 telah meningkat sebesar 9,78 persen dibanding tahun 1996.

Kenaikan angka indeks di setiap kabupaten di Nusa Tenggara Timur berbeda-beda. Keadaan ini menunjukkan bahwa kenaikan harga antara ibukota kabupaten bervariasi karena disamping dipengaruhi oleh adanya perbedaan pada biaya pengangkutan dari produsen ke setiap pasar/kota juga karena adanya faktor musim yang sangat berpengaruh terhadap harga beberapa komoditas seperti beras, ikan asin, minyak goreng dan garam hancur.

Komoditas beras, tepung terigu dan gula pasir sebagian besar pengadaannya diatur oleh pemerintah (melalui Dolog), oleh karenanya harga komoditas tersebut tidak terlalu banyak berbeda antara satu kabupaten dengan kabupaten lainnya.

Pada tahun 1997, kenaikan indeks harga 9 bahan pokok tertinggi terjadi di Kalabahi, Atambua, Kefamenanu, SoE dan Kupang dengan persentase perubahan sebesar 10,75 persen, 10,74 persen, 10,64 persen, 10,54

persen, 10,21 persen. Sedangkan yang terendah perubahannya adalah di Kota Waikabubak yaitu sebesar 9,08 persen.

Tabel 5.1
Indeks Umum Harga Sembilan Bahan Pokok di setiap Kabupaten di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1996 - 1997
(April 1988 - Maret 1989 = 100,00)

K o t a	1 9 9 6	1 9 9 7	Perubahan 1996 - 1997
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Waikabubak	153,13	167,03	9,08
02. Waingapu	216,63	237,19	9,49
03. Kupang	199,61	220,00	10,21
04. SoE	212,85	235,50	10,54
05. Kefamenanu	190,38	210,59	10,64
06. Atambua	158,15	175,15	10,74
07. Kalabahi	210,16	231,44	10,75
08. Larantuka	271,20	295,97	9,13
09. Maumere	229,49	250,90	9,33
10. Ende	176,17	192,31	9,16
11. Bajawa	193,82	211,97	9,36
12. Ruteng	174,31	191,32	9,76
G a b u n g a n	198,83	218,28	9,78

2. Laju Inflasi

Sejak Januari sampai dengan Desember 1997, indeks harga konsumen Kota Kupang mengalami kenaikan dari 179,76 menjadi 192,03 dengan demikian mengakibatkan laju inflasi di Kota Kupang selama tahun 1997 (tahun kalender) menjadi 7,71 persen. Angka ini lebih rendah dari angka nasional pada periode yang sama. Indeks harga konsumen nasional mengalami kenaikan dari 191,58 menjadi 211,62 dan laju inflasi sebesar 11,05 persen. Informasi selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.2, Tabel 5.3 dan Tabel 5.4.

Salah satu indikator untuk mengukur stabilitas ekonomi (situasi harga) adalah laju inflasi yang menunjukkan perkembangan harga barang dan jasa secara umum seperti yang disajikan pada Tabel 5.4 berikut ini. Persentase perubahan indeks harga konsumen dari bulan tertentu terhadap bulan sebelumnya disebut sebagai inflasi. Sedangkan kumulatif dari inflasi setiap bulan selama satu tahun disebut sebagai laju inflasi.

Tabel 5.2
Indeks Harga Konsumen Kota Kupang menurut Kelompok Tahun 1997
 (April 1988 - Maret 1989 = 100,00)

Bulan	Umum	Makanan	Perumahan	Sandang	Aneka Barang dan Jasa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Januari	179,76	184,19	185,22	133,68	189,04
02. Februari	179,92	184,60	185,22	133,68	189,04
03. Maret	179,48	183,46	185,22	133,68	189,04
04. April	180,00	184,12	186,03	133,68	189,04
05. Mei	180,56	184,68	186,99	133,68	189,45
06. Juni	180,37	183,23	186,93	133,68	189,45
07. Juli	180,34	183,55	187,48	134,32	189,45
08. Agustus	181,07	184,39	188,21	134,70	190,14
09. September	184,74	189,43	190,62	135,16	194,85
10. Oktober	186,62	192,19	191,70	136,99	196,23
11. November	189,21	197,46	192,99	137,26	196,96
12. Desember	192,03	201,02	195,55	138,71	199,50
Rata-rata	182,84	187,69	188,51	134,94	191,85

Tabel 5.3
Indeks Harga Konsumen Indonesia menurut Kelompok Tahun 1997
 (April 1988 - Maret 1989 = 100,00)

Bulan	Umum	Makanan	Perumahan	Sandang	Aneka Barang dan Jasa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Januari	191,58	193,50	198,50	167,73	192,48
02. Februari	193,60	198,32	198,48	169,74	193,38
03. Maret	193,36	197,63	189,92	170,02	192,60
04. April	194,44	197,65	200,83	170,14	194,46
05. Mei	194,81	198,25	201,28	170,29	194,62
06. Juni	194,48	196,80	201,82	170,31	194,79
07. Juli	195,77	198,96	202,24	170,64	196,16
08. Agustus	197,50	201,05	203,33	171,49	198,25
09. September	200,04	204,89	204,99	172,53	200,81
10. Oktober	204,02	212,29	207,40	176,59	202,11
11. November	207,38	220,06	208,52	176,26	203,71
12. Desember	211,62	227,88	210,36	179,96	206,72
Rata-rata	198,22	203,94	202,31	172,14	197,51

Tabel 5.4
Inflasi Kota Kupang menurut Kelompok Pengeluaran dan Inflasi Nasional Tahun 1997
 (April 1988 - Maret 1989 = 100,00)

Bulan	Makanan	Perumahan	Sandang	Aneka Barang dan Jasa	U m u m	
					Kupang	Nasional
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Januari	1,14	2,04	0,00	0,04	1,07	1,03
02. Februari	0,22	0,00	0,00	0,00	0,09	1,05
03. Maret	0,62	0,00	0,00	0,00	0,25	0,12
04. April	0,36	0,44	0,00	0,05	0,29	0,56
05. Mei	0,30	0,52	0,00	0,16	0,31	0,19
06. Juni	0,24	0,03	0,00	0,00	0,11	0,17
07. Juli	0,37	0,29	0,48	0,00	0,02	0,66
08. Agustus	0,46	0,39	0,28	0,36	0,40	0,88
09. September	2,73	1,28	0,34	2,48	2,03	1,29
10. Oktober	1,46	0,57	1,35	0,71	1,02	1,99
11. November	2,74	0,67	0,20	0,37	1,39	1,65
12. Desember	1,80	1,33	1,06	1,29	1,49	2,04
Gabungan	9,98	7,50	3,71	5,46	7,71	11,05

Pada tabel 5.4 terlihat bahwa inflasi tertinggi di Kota Kupang selama tahun 1997 adalah pada kelompok Makanan (9,98 persen) kemudian kelompok Perumahan (7,50 persen), kelompok Aneka Barang dan Jasa (5,46 persen) sedangkan pada kelompok Sandang hanya mengalami inflasi sebesar 3,71 persen. Kenaikan tertinggi pada kelompok Makanan terjadi pada bulan November 1997 sebesar 2,74 persen.

Tabel 5.5
Inflasi Kota Kupang menurut Kelompok
Tahun 1990- 1997

Tahun	Umum	Makanan	Perumahan	Sandang	Aneka Barang dan
					Jasa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1990	7,40	5,10	5,38	1,16	15,54
1991	5,81	3,29	5,88	4,73	10,77
1992	7,02	7,23	9,00	2,47	6,07
1993	9,12	7,96	9,66	7,80	5,60
1994	6,52	8,09	8,42	1,92	3,22
1995	6,91	8,95	4,64	3,78	8,05
1996	7,30	9,75	4,16	1,63	10,14
1997	7,71	9,98	7,50	3,71	5,46

Keterangan : Tahun dasar: April 1988 - Maret 1989 = 100,00

Tabel 5.6
Inflasi Nasional menurut Kelompok Tahun 1990 - 1997

Tahun	U m u m	Makanan	Perumahan	Sandang	(persentase)
					Aneka Barang dan Jasa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1990	9,53	6,97	12,43	4,80	11,61
1991	9,52	9,65	7,68	5,21	13,19
1992	4,94	6,01	4,56	7,23	3,39
1993	9,77	5,10	15,48	7,97	9,89
1994	9,24	13,93	9,09	6,08	4,89
1995	8,64	13,32	5,67	6,50	7,00
1996	6,47	6,12	4,72	5,77	6,96
1997	11,05	18,45	6,08	7,67	8,11

Keterangan :

- 1990 s/d 1991 tahun dasar April 1988 - Maret 1989 = 100,00
- Sejak April 1990 Inflasi Nasional adalah gabungan 27 kota

3. Perkembangan Harga Beberapa Komoditas

Sejak tahun 1993 sampai tahun 1997 harga beberapa komoditas penting di Nusa Tenggara Timur pada umumnya mengalami kenaikan yang semakin meningkat.

Harga beras pada tingkat perdagangan eceran di tahun 1993 sebesar Rp. 651,-/Kg kemudian di tahun 1994 sebesar Rp. 799,-/Kg, naik menjadi Rp. 975,-/Kg pada tahun 1995 naik lagi menjadi Rp. 1.029,-/Kg di tahun 1996 dan pada tahun 1997 akibat krisis moneter naik hingga mencapai Rp. 1.084,-/Kg.

Jagung yang merupakan alternatif pengganti beras, mengalami kenaikan dari Rp. 288,-/Kg. Pada tahun 1993 menjadi Rp. 314,-/Kg. Pada tahun 1994, meningkat menjadi Rp. 366,-/Kg pada tahun 1995, pada tahun 1996 menjadi Rp. 352,-/Kg. Dan pada tahun 1997 turun hingga menjadi Rp. 336,-/Kg di tingkat perdagangan besar. Sementara pada tingkat harga produsen, harga jagung tersebut pada tahun 1994 sebesar Rp. 314,-/Kg. Meningkat menjadi Rp. 340,-/Kg pada tahun 1995, tahun 1996 Rp. 350,-/Kg. Dan pada tahun 1997 meningkat hingga mencapai Rp. 385,-/Kg.

Tabel 5.7
Rata-rata Harga Beberapa Komoditas Penting di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1993 - 1997

(Rupiah/ satuan)

K o m o d i t a s	Satuan	1993	1994	1995	1996	1997
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<u>I. Harga Eceran</u>						
01. Beras	kg	651	799	975	1.029	1.084
02. Ikan Asin	kg	2.769	3.070	3.759	4.580	5.648
03. Minyak goreng lokal	btl	1.006	1.110	1.404	1.557	1.632
04. Gula pasir	Kg	1.438	1.442	1.590	1.663	1.717
05. Garam hancur	Kg	368	403	458	488	535
06. Minyak tanah	btl	298	281	262	274	368
07. Sabun cuci Sunlight	btg	472	475	512	556	603
08. Tekstil (tetoron) polos	mtr	2.084	2.357	2.755	2.978	3.04
09. Batik kasar	hli	5.240	5.779	6.556	7.688	9.127
10. Tepung terigu	kg	951	986	1.007	1.008	1.091
11. Semen	zak	8.242	8.561	10.143	10.521	11.556
12. Emas	gram	26.201	24.204	28.137	29.191	31.094
<u>II. Harga Perdagangan Besar</u>						
13. Jagung kuning +)	kg	288	314	366	352	336
14. Kopra +)	kg	367	462	624	644	668
15. Kopi robusta +)	kg	2.322	3.803	5.912	5.034	4.075
16. Daging sapi +)	kg	5.104	5.729	-	835.833	-
17. Daging babi	kg	3.455	3.632	-	-	-
18. Telur ayam	kg	2.262	2.267	-	-	-
19. Ayam hidup	ekor	6.350	6.727	-	-	-
20. Sapi hidup	ekor	345.443	371.849	804.253	883.572	1.011.666
21. Kerbau hidup	ekor	426.848	483.859	755.647	883.572	1.042.708
22. Kuda hidup	ekor	280.888	304.988	-	327.778	400.000
23. Babi hidup	ekor	88.463	90.738	-	-	-
24. Kambing hidup	ekor	43.250	44.300	-	-	-
<u>III. Harga Produsen</u>						
25. Jagung kuning +)	kg	276	314	340	350	385
26. Kacang hijau +)	kg	920	992	1.226	1.323	1.589
27. Kacang tanah +)	kg	1.188	1.235	1.372	1.499	1.733
28. Telur ayam ras +)	btr	233	242	252	255	315
29. Kerbau	ekor	388.125	402.292	445.042	478.889	557.505
30. Sapi potong	ekor	396.042	402.500	455.250	502.917	584.474
31. Kuda	ekor	244.515	251.182	284.364	311.203	301.312
32. Kambing	ekor	42.708	43.200	46.083	50.675	56.198
33. Babi	ekor	154.167	164.167	174.875	190.400	210.358
34. Ayam kampung	ekor	6.000	6.390	7.833	8.719	10.166

Harga ternak besar seperti sapi, kerbau, kuda juga mengalami kenaikan harga pada tingkat produsen maupun pada tingkat harga perdagangan besar. Rata-rata harga produsen sapi dan kerbau selama tahun 1994 tercatat sebesar Rp. 402.500,-/ekor dan Rp. 402.292,-/ekor kemudian naik pada tahun 1995 masing-masing sebesar Rp. 455.250,-/ekor dan Rp. 445.042,-/ekor dan pada tahun 1996 mengalami kenaikan hingga mencapai Rp. 502.917,-/ekor dan Rp. 478.889,-/ekor. Pada tahun 1997 naik lagi hingga mencapai Rp. 584.474,-/ekor dan Rp. 557.505,-/ekor. Sementara harga ternak sapi dan kerbau tersebut pada tingkat harga perdagangan besar pada tahun 1994 masing-masing sebesar Rp. 371.849,-/ekor dan Rp. 483.859,-/ekor kemudian naik mencapai Rp. 804.253,-/ekor dan Rp. 755.647,-/ekor pada tahun 1995 kemudian naik di tahun 1996 menjadi Rp. 883.572,-/ekor dan Rp. 883.572,-/ekor dan naik lagi hingga mencapai Rp. 1.011.666,-/ekor dan Rp. 1.042.708,-/ekor pada tahun 1997. Harga lainnya selalu mengalami kenaikan secara terus menerus setiap tahun.

Demikian juga ternak kecil perkembangan harganya terlihat semakin meningkat dari tahun ke tahun. Harga babi dan kambing per ekor pada tingkat harga produsen rata-rata pada tahun 1994 masing-masing sebesar Rp. 164.167,-/ekor dan Rp.43.200,-/ekor meningkat menjadi Rp. 210.358,-/ekor dan Rp. 56.198,-/ekor di tahun 1997.

Tabel 5.8
Rata-rata Harga Eceran Beras, Ikan Asin dan Minyak Goreng di Ibukota Kabupaten
Tahun 1996 dan 1997

K o t a	(Rupiah/ satuan)					
	Beras (Kilogram)		Ikan Asin (Kilogram)		Minyak Goreng (Botol)	
	1996	1997	1996	1997	1996	1997
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Waikabubak	985	1.026	4.875	5.849	1.500	1.522
02. Waingapu	867	1.042	5.604	7.758	1.680	1.705
03. Kupang	945	985	5.101	7.062	1.500	1.677
04. SoE	1.176	1.182	4.563	5.475	1.672	1.697
05. Kefamenanu	1.060	1.142	6.165	8.539	1.595	1.783
06. Atambua	1.096	1.181	4.636	4.801	1.715	1.740
07. Kalabahi	1.183	1.190	5.414	7.495	1.348	1.537
08. Larantuka	1.079	1.092	2.958	3.063	1.364	1.525
09. Maumere	1.068	1.084	4.115	4.261	1.488	1.510
10. Ende	1.054	1.076	3.592	4.116	1.320	1.339
11. Bajawa	928	1.032	3.962	4.529	1.579	1.602
12. Ruteng	905	975	3.971	4.833	1.917	1.945
Nusa Tenggara Timur	1.029	1.084	4.580	5.648	1.557	1.632

Tabel 5.9.
Rata-rata Harga Eceran Gula Pasir, Garam Hancur dan Minyak Tanah di Ibukota Kabupaten
Tahun 1996 dan 1997

K o t a	(Rupiah/ satuan)					
	Gula Pasir (kilogram)		Garam Hancur (kilogram)		Minyak Tanah (liter)	
	1996	1997	1996	1997	1996	1997
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Waikabubak	1.593	1.665	400	435	350	400
02. Waingapu	1.570	1.641	600	542	350	367
03. Kupang	1.699	1.776	675	732	375	375
04. SoE	1.720	1.845	500	626	350	367
05. Kefamenanu	1.750	1.783	746	654	350	363
06. Atambua	1.768	1.770	604	600	350	350
07. Kalabahi	1.652	1.683	439	605	300	350
08. Larantuka	1.667	1.698	512	600	350	400
09. Maumere	1.663	1.664	480	554	350	350
10. Ende	1.700	1.732	319	368	350	350
11. Bajawa	1.600	1.673	350	404	350	375
12. Ruteng	1.600	1.675	237	305	350	375
Nusa Tenggara Timur	1.663	1.717	488	535	348	368

Tabel 5.10
Rata-rata Harga Eceran Sabun Cuci, Tekstil dan Batik di Ibukota Kabupaten
Tahun 1996 dan 1997

K o t a	(Rupiah/ satuan)					
	Sabun Cuci (batang)		Tekstil Tetoron Polos (meter)		Batik dasar (helai)	
	1996	1997	1996	1997	1996	1997
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Waikabubak	600	600	3.104	3.428	7.032	10.500
02. Waingapu	569	600	3.500	3.575	7.833	9.979
03. Kupang	525	550	3.242	3.500	8.000	9.473
04. SoE	568	643	3.288	3.333	10.125	9.591
05. Kefamenanu	627	705	2.453	2.600	7.527	9.121
06. Atambua	576	708	3.138	3.240	8.260	9.781
07. Kalabahi	588	612	2.526	2.631	7.593	8.991
08. Larantuka	544	600	2.676	3.203	6.722	7.960
09. Maumere	575	600	2.750	3.292	6.436	7.621
10. Ende	500	513	2.897	3.468	6.688	7.920
11. Bajawa	500	588	3.137	3.755	6.545	7.750
12. Ruteng	500	518	3.025	3.621	9.500	10.833
Nusa Tenggara Timur	556	603	2.978	3.304	7.688	9.127

Tabel 5.11
Rata-rata Harga Eceran Tepung Terigu, Semen dan Emas di Ibukota Kabupaten
Tahun 1996 dan 1997

K o t a	(Rupiah/ satuan)					
	Tepung Terigu (kilogram)		Semen (zak)		Emas (gram)	
	1996	1997	1996	1997	1996	1997
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Waikabubak	1.000	1.094	11.181	12.188	30.000	31.416
02. Waingapu	1.000	1.086	10.485	11.485	31.828	32.560
03. Kupang	984	1.077	8.980	10.531	29.900	32.439
04. SoE	1.003	1.098	9.478	10.917	27.042	32.892
05. Kefamenanu	1.000	1.035	9.639	11.084	27.926	29.567
06. Atambua	1.000	1.037	9.488	10.965	29.325	31.390
07. Kalabahi	1.000	1.026	10.858	12.350	30.000	31.871
08. Larantuka	1.000	1.098	11.060	11.644	30.000	30.000
09. Maumere	1.110	1.164	10.545	11.287	28.016	30.451
10. Ende	1.000	1.199	10.874	11.288	27.342	27.875
11. Bajawa	1.000	1.096	11.483	12.417	-	-
12. Ruteng	1.000	1.087	12.177	12.516	29.725	31.844
Nusa Tenggara Timur	1.008	1.091	10.521	11.556	28.137	31.094

4. Harga Produsen Hasil-Hasil Pertanian

Harga produsen yang dibahas disini baru mencakup harga produsen dari hasil-hasil pertanian di pedesaan. Harga produsen ini menggambarkan tingkat pendapatan petani yaitu harga yang diterima petani atas penjualan hasil produksinya. Harga ini dikumpulkan dari para petani yang menjual hasil produksinya. Perubahan harga produsen ini dipengaruhi selain oleh banyaknya permintaan juga nilai uang yang beredar (tingkat inflasi).

a. Tanaman Bahan Makanan

(1) Padi

Padi yang dihasilkan daerah ini berupa padi sawah dan padi ladang. Pada umumnya yang dijual adalah padi sawah dengan kualitas IR dan C4 dalam wujud kering giling.

Pada tabel 5.12 berikut ini dapat dilihat harga padi dan palawija yang dihasilkan Nusa Tenggara Timur selama tahun 1996 dan 1997.

Tabel 5.12
Rata-rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Padi dan Palawija di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1996 dan 1997

K o m o d i t a s	Satuan	Kualitas	Rata-rata Harga (rupiah)		Perubahan Harga (%)
			1996	1997	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Padi					
- Gabah kering giling	100 kg	C4	42.561	...	-
- Gabah kering giling	100 kg	IR 36	42.512	46.400	9,15
02. Palawija					
- Jagung pipilan	100 kg	Kuning	34.971	38.466	9,99
- Ketela Pohon	100 kg	Basah	27.286	29.079	6,57
- Kacang Tanah kering	100 kg	Dikupas	149.943	173.299	15,58
- Kacang Kedele	100 kg	Kering	-	-	-
- Kacang Hijau	100 kg	Kering	132.323	158.885	20,07

Padi yang dijual petani diantaranya adalah IR36 dengan rata-rata harga Rp. 46.400,- per kuintal dalam bentuk gabah kering giling di tahun 1997. Dibanding dengan tahun sebelumnya, harga padi IR36 tahun 1997 mengalami peningkatan sebesar 9,15 persen dari rata-rata Rp. 42.512,- per kuintal pada tahun 1996 menjadi rata-rata Rp. 46.400,- per kuintal pada tahun 1997. Data rata-rata harga padi kualitas C4 pada tahun 1997 tidak tersedia sementara pada tahun 1995 dan 1996 masing-masing sebesar Rp. 39.965,- dan Rp. 42.561,- per kuintal.

(2) Palawija

Komoditas Jagung dan Ketela Pohon masih merupakan makanan pokok penduduk di daerah pedesaan. Sebagian besar produksi pangan di daerah ini adalah jagung dan palawija. Harga Jagung di daerah ini pada tahun 1996 sekitar Rp. 34.971,- per kuintal dalam bentuk jagung pipilan dan naik menjadi Rp. 38.466,- per kuintal pada tahun 1997 (naik 9,99 persen), dan harga Ketela Pohon dari Rp. 27.286,- per kuintal dalam bentuk umbi basah pada tahun 1996 naik menjadi Rp. 29.079,- per kuintal pada tahun 1997 (naik 6,57 persen).

Kacang-kacangan seperti Kacang Tanah dan Kacang Hijau belum banyak diproduksi di daerah ini karena jenis komoditi ini bersifat musiman sehingga harganya masih cukup mahal. Kacang Hijau mengalami kenaikan harga yaitu dari Rp. 132.323,- per kuintal pada tahun 1996 meningkat menjadi Rp. 158.885,- per kuintal pada tahun 1997 atau meningkat sebesar 20,07 persen.

Dibanding dengan harga tahun sebelumnya, harga palawija tahun 1997 yang diterima petani menunjukkan kenaikan sekitar 9,00 persen sampai 20,00 persen.

b. Tanaman Perdagangan Rakyat

Beberapa komoditas tanaman perdagangan rakyat yang dimonitor harganya adalah Kelapa, Kopi dan Tembakau. Kopi adalah salah satu komoditas yang diekspor atau diperdagangkan ke luar Nusa Tenggara Timur, sedangkan komoditas yang lain pada umumnya hanya diperdagangkan dalam wilayah propinsi.

Tabel 5.13
Rata-rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Komoditi Tanaman Perdagangan Rakyat
di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1996 dan 1997

K o m o d i t a s	Satuan	Kualitas	Rata-rata Harga (rupiah)		Perubahan Harga (%)
			1996	1997	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Kelapa tua	100 kg	Dikupas	19.392	21.563	11,20
02. Kopi biji	100 kg	Arabika	372.576	418.697	12,38
03. Kopi biji	100 kg	Robusta	432.083	...	-
04. Tembakau daun	100 kg	Lokal	587.480	627.150	6,75

Dibanding tahun 1996 harga Kopi pada tahun 1997 mengalami kenaikan sebesar 12,38 persen untuk jenis Arabika. Harga kopi jenis Arabika tahun 1996 rata-rata Rp. 372.576,- per kuintal sedikit lebih rendah dibanding harga kopi Robusta yang rata-rata Rp. 432.083,- per kuintal pada tahun yang sama. Kopi jenis Arabika banyak dihasilkan di Kabupaten Manggarai dan Ngada (Flores bagian barat).

Harga Kelapa dan Tembakau juga pada tahun 1997 mengalami kenaikan masing-masing 11,20 persen dan 6,75 persen dibanding dengan tahun sebelumnya.

c. Peternakan

Nusa Tenggara Timur masih merupakan penghasil ternak yang cukup potensial. Harga ternak (kecuali Kuda) pada tahun 1997 tercatat juga meningkat dibanding dengan tahun sebelumnya. Harga Sapi potong pada tingkat produsen di tahun 1997 per ekor (dengan berat sekitar 200 kg) adalah sebesar Rp. 584.474,-. Bila dibandingkan dengan tahun 1996, harga Sapi potong mengalami kenaikan sebesar 16,22 persen.

Tabel 5.14
Rata-rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Ternak di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1996 dan 1997

K o m o d i t a s	Satuan	Kualitas	Rata-rata Harga (rupiah)		Perubahan Harga (%)
			1996	1997	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sapi potong	1 ekor	200 kg	502.917	584.474	16,22
02. Kerbau	1 ekor	200 kg	478.889	557.505	16,42
03. Kuda	1 ekor	-	311.023	301.312	-3,12
04. Kambing	1 ekor	Sedang	50.675	56.198	10,90
05. Babi	1 ekor	35 kg	190.400	210.358	10,48

Harga Kerbau mengalami kenaikan (16,42 persen) dari rata-rata Rp. 478.889,- per ekor pada tahun 1996 menjadi Rp. 557.505,- per ekor, sebaliknya harga Kuda turun dari Rp. 311.023,- per ekor pada tahun 1996 menjadi Rp. 301.312,- per ekor pada tahun 1997. Harga Kambing pada tahun 1997 mengalami kenaikan sebesar 10,90 persen, sedangkan harga Babi naik sebesar 10,48 persen.

d. Perikanan

Walaupun daerah Nusa Tenggara Timur mempunyai potensi alam perairan yang cukup luas tetapi usaha perikanan belum banyak dikembangkan di daerah ini. Kegiatan penangkapan ikan pada umumnya masih bersifat tradisional. Usaha pemeliharaan/ budidaya ikan darat sulit dikembangkan di daerah ini karena kurang persediaan air tawar (sungai, danau dan sebagainya)

Berdasarkan hasil monitoring harga terhadap tiga jenis ikan (Tembang, Kembung dan Merah) menunjukkan bahwa prospek ikan laut di daerah Nusa Tenggara Timur cukup baik terutama pada ikan Kembung. Diduga ketiga jenis ikan ini paling banyak dikonsumsi penduduk.

Harga Ikan Kembung pada tahun 1996 Rp. 30.135,- untuk setiap 10 kg naik menjadi Rp. 32.813,- pada tahun 1997 atau naik 8,82 persen, Ikan Tembang pada tahun 1997 naik menjadi Rp. 26.170,- dari tahun sebelumnya Rp. 23.270,- atau naik 12,46 persen dan Ikan Merah pada tahun 1996 Rp. 26.040,- menjadi Rp. 29.220,- pada tahun 1997 atau naik sekitar 12,21 persen.

Tabel 5.15
Rata-rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Beberapa Komoditas Sub Sektor Perikanan
di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1996 dan 1997

K o m o d i t a s	Satuan	Kualitas	Rata-rata Harga (rupiah)		Perubahan Harga (%)
			1996	1997	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Ikan Tembang	10 kg	Segar	23.270	26.170	12,46
02. Ikan Kembung	10 kg	Segar	30.135	32.813	8,82
03. Ikan Merah	10 kg	Segar	26.040	29.220	12,21

e. Kehutanan

Produksi kayu-kayuan maupun hasilnya di daerah Nusa Tenggara Timur belum banyak dikembangkan. Kayu Cendana merupakan hasil hutan yang sudah lama dikembangkan di Nusa Tenggara Timur terutama di beberapa kabupaten di daratan Timor dan pulau Sumba. Kini pemasaran dan budidayanya ditangani langsung oleh pemerintah.

Dari berbagai komoditi kehutanan berupa kayu-kayuan dan hasil hutan lainnya yang diusahakan masyarakat, tidak semua dimonitor perkembangan harganya. Beberapa komoditas yang dimonitor dan banyak dijual oleh masyarakat adalah pinang iris, asam, bambu tua dan kayu jati.

Tabel 5.16
Rata-rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Sub Sektor Kehutanan di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1996 dan 1997

K o m o d i t a s	Satuan	Kualitas	Rata-rata Harga (rupiah)		Perubahan Harga (%)
			1996	1997	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Asam tanpa biji	kg	-	604	693	14,73
02. Pinang iris	kg	Campuran	3.033	3.510	15,73
03. Bambu	10 btg	Tua	17.361	20.019	15,31
04. Kayu Jati	M ³	-	346.976	377.044	8,67

Harga pinang iris pada tahun 1997 menunjukkan adanya kenaikan yang tinggi dibanding dengan tahun 1996 yaitu sebesar 15,73 persen. Demikian juga untuk komoditas asam tanpa biji, bambu tua dan kayu jati juga mengalami kenaikan yakni masing-masing sebesar 14,73 persen, 15,31 persen dan 8,67 persen.

VII. PERKEMBANGAN SEKTOR-SEKTOR PRODUKSI

1. Sektor Pertanian

Sektor Pertanian merupakan sektor yang paling besar peranannya dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur oleh karena sektor pertanian sampai pada awal Pelita V masih memberikan sumbangan terbesar terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur serta menampung tenaga kerja terbesar.

Peranan sektor pertanian terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur walaupun secara persentase cenderung menurun setiap tahun akibat makin berkembangnya sektor-sektor lain, namun secara absolut nilai tambah yang ditimbulkan oleh sektor pertanian semakin meningkat (lihat penjelasan PDRB). Besarnya sumbangan sektor tersebut terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto terutama ditentukan oleh sub sektor tanaman bahan makanan yang mempunyai sumbangan terbesar di antara sub sektor pertanian lainnya, secara proporsional peranannya semakin berkurang dari 22,65 persen pada tahun 1993 berkurang terus peranannya sampai pada tahun 1997 (walaupun pada tahun 1996 dan 1997 sedikit naik dibanding tahun 1995). Dan sebaliknya sub sektor yang paling kecil peranannya adalah sub sektor kehutanan yang dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini belum mencapai 1 persen.

Tabel 6.1.1
Peranan Sektor Pertanian terhadap Pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur
Tahun 1993 - 1997
(harga konstan 1993)

	(persentase)				
U r a i a n	1 9 9 3	1 9 9 4	1 9 9 5	1 9 9 6	1 9 9 7
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A. SEKTOR PERTANIAN	40,92	40,03	38,24	37,97	38,52
01. Tanaman Bahan Makanan	22,65	22,13	21,63	21,79	22,10
02. Tanaman Perkebunan	4,34	4,04	3,84	3,90	3,78
03. Peternakan	9,62	9,72	9,04	8,62	8,80
04. Kehutanan	0,64	0,61	0,58	0,63	0,47
05. Perikanan	3,68	3,53	3,14	3,03	3,37
B. SEKTOR NON PERTANIAN	59,08	59,97	61,76	62,03	61,48

Keterangan : Tahun 1993 - 1997 (Harga Konstan 1993)

a. Produksi Tanaman Bahan Makanan

(1) Produksi Padi (Padi Sawah dan Padi Ladang)

Dari berbagai komoditi pangan, maka Padi/Beras merupakan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Beras juga memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat sehari-hari, karena setiap perubahan yang terjadi pada komoditi ini, baik dari segi jumlah yang tersedia (pasokan) maupun perubahan harga sangat mempengaruhi aspek-aspek kehidupan yang luas di masyarakat. Untuk itu upaya pemerintah dalam meningkatkan produksi padi dalam rangka swasembada pangan, dari tahun ke tahun terus berjalan melalui usaha intensifikasi dan rehabilitasi serta pembinaan terhadap petani terutama di daerah pedesaan.

Produksi Padi di Nusa Tenggara Timur tahun 1997 mencapai 468.745 ton gabah kering giling dari luas areal 180.241 ha, tahun sebelumnya yakni tahun 1996 sebanyak 480.902 ton gabah kering giling dari luas areal 178.068 ha atau turun sebesar 2,52 persen (turun 12.157 ton).

Tabel 6.1.2
Luas Panen dan Produksi Padi di Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten
Tahun 1995 - 1997

K a b u p a t e n	Luas Panen (ha)			Produksi (ton) (Gabah kering giling)		
	1995	1996	1997	1995	1996	1997
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	21.491	22.340	25.239	57.574	60.626	60.812
02. Sumba Timur	12.275	13.951	14.113	28.932	35.793	38.436
03. Kupang	17.461	20.951	20.805	51.440	61.042	61.029
04. Timor Tengah Selatan	1.736	1.570	2.033	4.701	4.207	5.230
05. Timor Tengah Selatan	5.104	5.637	5.747	12.051	13.899	14.755
06. Belu	3.782	4.398	5.383	8.407	10.761	11.499
07. Alor	6.390	6.355	8.351	11.879	12.132	19.782
08. Flores Timur	8.539	9.632	9.073	15.985	18.342	19.590
09. Sikka	7.984	12.506	11.743	15.856	24.197	19.173
10. Ende	13.207	14.117	11.649	29.689	31.737	30.230
11. Ngada	13.452	13.712	16.014	38.621	40.440	44.620
12. Manggarai	48.402	52.900	50.091	144.867	167.725	143.588
Nusa Tenggara Timur	159.823	178.068	180.241	420.003	480.902	468.745

Data tabel 6.1.2 menunjukkan bahwa kecuali Kabupaten Flores Timur ada empat kabupaten yang mengalami penurunan luas panen, hal ini juga berakibat menurunnya produksi yaitu Kabupaten Kupang, Sikka, Ende dan Manggarai. Produksi Padi terbanyak tahun 1997 adalah dari Kabupaten Manggarai sebesar 143.588

ton dan dari Kabupaten Kupang sebanyak 61.029 ton, Kabupaten Sumba Barat sebanyak 60.812 ton serta Kabupaten Ngada sebanyak 44.620 ton. Sedangkan daerah yang paling sedikit produksi Padi-nya adalah Kabupaten Timor Tengah Selatan yang hanya 5.230 ton gabah kering giling pada tahun 1997. Akan tetapi produktifitas per hektar terendah pada tahun 1997 adalah Kabupaten Sikka 1,63 ton per hektar.

(2). Produksi Jagung

Jagung juga termasuk salah satu jenis makanan pokok di samping beras. Di Nusa Tenggara Timur tanaman ini banyak diusahakan oleh petani karena keadaan iklim, geografi maupun topografi yang cocok untuk jenis tanaman tersebut. Jagung masih merupakan salah satu makanan pokok sebagian penduduk daerah ini, di samping komoditas ini banyak digunakan sebagai makanan ternak.

Produksi Jagung pipilan kering pada tahun 1995 sekitar 416.362 ton dengan luas panen 254.176 ha. Kemudian pada tahun 1996 meningkat menjadi 551.855 ton dari luas panen 252.808 ha. Pada tahun 1997 produksinya meningkat yakni menjadi sebesar 575.887 ton dari luas panen 244.952 ha.

Dari tabel 6.1.3 terlihat bahwa produksi Jagung di NTT tahun 1997 mengalami peningkatan akibat meningkatnya produksi di kabupaten-kabupaten Timor Tengah Selatan, Belu, Alor, Ngada. Sedangkan kabupaten-kabupaten lainnya mengalami penurunan produksi (dibanding tahun sebelumnya).

Tabel 6.1.3
Luas Panen dan Produksi Jagung di Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten
Tahun 1995 - 1997

K a b u p a t e n	L u a s P a n e n (h a)			P r o d u k s i (t o n)		
	1995	1996	1997	1995	1996	1997
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	22.298	23.795	23.648	38.872	53.334	44.333
02. Sumba Timur	12.910	13.260	13.756	20.915	28.427	27.603
03. Kupang	20.763	21.415	19.361	35.061	48.166	46.858
04. Timor Tengah Selatan	53.479	47.555	47.048	86.905	102.112	136.247
05. Timor Tengah Utara	16.443	17.087	16.389	28.297	50.676	46.603
06. Belu	27.837	28.062	26.517	46.939	60.624	73.869
07. Alor	13.770	11.407	10.766	24.196	26.503	39.569
08. Flores Timur	22.004	25.595	28.171	35.434	52.348	40.404
09. Sikka	20.198	17.718	17.014	30.783	35.700	31.055
10. Ende	11.607	12.104	12.558	17.316	22.914	20.786
11. Ngada	11.483	14.519	12.468	16.747	27.775	30.088
12. Manggarai	21.384	20.291	17.256	34.987	43.276	38.472
Nusa Tenggara Timur	254.176	252.808	244.952	416.362	551.855	575.887

(3). Produksi Ubi Kayu

Salah satu jenis tanaman pangan yang banyak diusahakan oleh petani di Nusa Tenggara Timur adalah Ubi Kayu. Di Nusa Tenggara Timur komoditas ini digunakan sebagai bahan pangan cadangan, selain itu juga digunakan sebagai makanan temak.

Tabel 6.1.4 menunjukkan perkembangan luas panen, rata-rata produksi maupun produksi Ubi Kayu di Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan tabel tersebut tampak bahwa luas panen dalam kurun tahun 1986 s/d 1997 berfluktuasi dari tahun ke tahun sehingga produksi pun jadi berfluktuasi. Sementara itu luas panen di tahun 1997 mengalami kenaikan yang cukup besar yakni mencapai 104.196 ha. (11,18 persen), sehingga produksinya juga mengalami peningkatan menjadi sebesar 1.015.078 ton atau meningkat sebesar 19,48 persen dari tahun 1996.

Tabel 6.1.4
Perkembangan Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Ubi Kayu di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1986 - 1997

Tahun	Luas Panen (ha)		Rata-rata Produksi		Produksi	
	Hektar	Perkembangan (%)	Kw/Ha	Perkembangan (%)	Ton	Perkembangan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1986	78.551	0,46	99,00	7,61	777.655	8,11
1987	90.279	14,93	96,78	-2,02	873.676	12,35
1988	78.542	-13,00	103,31	6,19	811.379	-7,13
1989	89.185	13,55	109,00	5,96	973.341	19,96
1990	84.997	-4,70	100,15	-8,12	851.248	-12,54
1991	99.399	16,94	94,90	-5,24	943.290	10,33
1992	87.944	-11,52	96,00	1,16	840.787	-10,87
1993	68.677	-21,91	102,00	6,25	698.873	-16,88
1994	78.730	14,64	102,00	0,00	803.043	14,91
1995	81.561	3,60	102,00	0,00	830.240	3,93
1996	93.720	14,91	91,00	-10,78	849.606	2,33
1997	104.196	11,18	97,42	7,05	1.015.078	19,48

(4). Produksi Ubi Jalar

Pada tabel 6.1.5 dapat dilihat data luas panen, rata-rata produksi per hektar dan produksi Ubi Jalar serta perkembangan selama periode 1986 - 1997. Perkembangan produksi Ubi Jalar selama periode tersebut naik turun, hal tersebut disebabkan oleh naik turunnya luas panen. Disamping itu produktifitas juga berubah-ubah yang berkisar antara 68 - 81 kw/ha sehingga penurunan produksi tidak sejalan dengan penurunan luas panen. Untuk produksi Ubi Jalar tahun 1995 dibandingkan dengan tahun 1994, mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu

sekitar 11.163 ton atau peningkatan sekitar 13,59 persen. Namun di tahun 1996 justru mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sekitar 10.556 ton atau sekitar minus 11,13 persen. Dan pada tahun 1997 meningkat lagi hingga produksinya mencapai 93.859 ton atau naik sekitar 13,41 persen.

Tabel 6.1.5
Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Ubi Jalar di Nusa Tenggara Timur
serta Perkembangan Tahun 1986 - 1997

Tahun	Luas Panen (ha)		Rata-rata Produksi		Produksi	
	Hektar	Perkembangan (%)	Kw/Ha	Perkembangan (%)	Ton	Perkembangan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1986	15.848	-2,47	77,00	-2,53	122.030	-4,94
1987	16.364	3,26	81,00	5,19	133.124	9,09
1988	13.421	-17,98	70,00	-13,58	93.496	-29,77
1989	13.351	-0,52	75,16	7,37	100.350	7,33
1990	12.059	-9,68	76,03	1,16	91.686	-8,63
1991	13.692	13,54	80,00	5,22	109.585	19,52
1992	11.652	-14,90	78,00	-2,50	91.219	-16,76
1993	11.893	-2,03	70,00	-10,57	82.659	-9,38
1994	12.081	2,48	68,00	-2,86	82.152	0,61
1995	11.955	-1,04	78,06	14,79	93.315	13,59
1996	10.020	-7,82	75,00	-3,92	82.759	-11,31
1997	12.059	20,34	77,84	3,79	93.859	13,41

5. Produksi Kacang Tanah

Perkembangan produksi Kacang Tanah di Nusa Tenggara Timur selama kurun waktu 1986 - 1997 terlihat berfluktuasi.

Tabel 6.1.6
Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Kacang Tanah di Nusa Tenggara Timur
serta Perkembangan Tahun 1986 - 1997

Tahun	Luas Panen (ha)		Rata-rata Produksi		Produksi	
	Hektar	Perkembangan (%)	Kw/Ha	Perkembangan (%)	Ton	Perkembangan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1986	12.024	-20,46	11,14	7,53	13.503	-13,78
1987	9.753	-18,89	8,39	-24,69	8.180	-39,42
1988	7.808	-19,94	8,88	5,84	6.932	-15,26
1989	9.423	20,68	8,11	-8,67	7.638	10,18
1990	9.194	-2,43	8,30	2,34	7.635	-0,04
1991	10.282	11,83	8,98	8,19	9.229	20,88
1992	9.755	-5,13	8,13	-9,47	7.298	-20,92
1993	7.424	-23,90	8,46	4,06	6.284	-13,89
1994	9.810	32,14	6,30	25,53	6.180	-1,65
1995	10.543	7,47	8,48	34,60	8.938	44,63
1996	10.914	3,52	9,31	9,79	10.164	13,72
1997	10.526	-3,55	8,54	-8,27	8.985	-11,60

Tabel 6.1.6 menunjukkan bahwa sejak tahun 1986 sampai dengan tahun 1997 produksi Kacang Tanah naik turun dimana pada tahun 1986 produksi mencapai 13 503 ton biji kering. Selanjutnya produksi Kacang Tanah turun dengan cukup tajam sekitar minus 39,42 persen pada tahun 1987, kemudian turun lagi minus 15,26 persen pada tahun 1988. Pada tahun 1989 keadaannya lebih baik, produksi Kacang Tanah di Nusa Tenggara Timur naik 10,18 persen, tetapi pada tahun 1990 turun lagi sekitar minus 0,04 persen. Pada tahun 1991 produksi Kacang Tanah naik lagi 20,88 persen, kemudian turun lagi minus 20,92 persen pada tahun 1992 begitu pula pada tahun 1993 dan 1994 turun masing-masing sekitar minus 13,89 persen dan minus 1,65 persen dan meningkat lagi 44,63 persen pada tahun 1995. Selanjutnya pada tahun 1996 juga mengalami kenaikan tetapi kecil yakni sekitar 13,72 persen dan pada tahun 1997 produksi Kacang Tanah turun menjadi 8.985 ton (turun minus 11,60 persen). Naik turunnya produksi Kacang Tanah terutama dipengaruhi oleh naik turunnya luas panen. Apabila dilihat rata-rata produksi per hektarnya ditunjukkan bahwa pada tahun 1986 rata-rata produksi per hektarnya mencapai 11,14 kw, sedangkan pada periode selanjutnya (1987 - 1997) sekitar 8 kw.

b. Produksi Tanaman Perkebunan dan Kehutanan

Seperti telah disinggung pada bagian sebelumnya bahwa sub sektor perkebunan (yang meliputi perkebunan besar dan perkebunan rakyat) masih begitu kecil peranannya terhadap pembentukan PDRB Nusa Tenggara Timur (hanya berkisar antara 3 sampai 5 persen). Walaupun demikian, produksi dari sub sektor perkebunan dapat menunjang pendapatan, terutama dalam rangka memenuhi kebutuhan bahan baku sektor industri dalam negeri seperti komoditi Kelapa. Produksi Kelapa (tabel 6.1.15) dari tahun ke tahun menunjukkan trend naik, sejak tahun 1992 produksi sebesar 49.843 ton naik terus hingga tahun 1997 produksi mencapai 52.369 ton.

Produksi Kopi (tabel 6.1.16) sejak tahun 1992 terus meningkat sampai tahun 1994. Selanjutnya produksi menurun dari 12.325 ton pada tahun 1994 menjadi 11.551 ton pada tahun 1995. Hal ini diakibatkan oleh penurunan produksi di Kabupaten Timor Tengah Utara dan Ngada. Namun di tahun 1996 kembali naik menjadi sekitar 11.812 ton dan pada tahun 1997 meningkat lagi menjadi 11.931 ton.

Produksi Cengkeh walaupun kurang menonjol di Nusa Tenggara Timur namun terlihat produksinya terus meningkat. Pada tahun 1992 produksi Cengkeh sebesar 459,30 ton telah berkembang menjadi 771,65 ton pada tahun 1997. Sentra produksi Cengkeh ini berada di lima kabupaten di daratan Flores (Flores Timur, Sikka, Ende, Ngada, dan Manggarai) dan Kabupaten Sumba Barat. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 6.1.17.

Tanaman perkebunan lainnya yang produksinya naik pada tahun 1997 adalah tanaman Vanili, Kemiri, Jambu Mente, Kapok dan Coklat. Data selengkapnya mengenai produksi tanaman perkebunan lainnya menurut kabupaten disajikan dalam tabel 6.1.14.

Pada tabel 6.1.7 menyajikan perkembangan produksi Kayu Cendana di Nusa Tenggara Timur. Selama tahun anggaran 1992/1993 produksi Kayu Cendana sebesar 724.814 Kg. Pada tahun anggaran 1993/1994 mengalami penurunan cukup besar yaitu sebesar 59 persen atau sebesar (424.814 Kg), dibanding tahun anggaran 1992/1993, kemudian pada tahun anggaran 1994/1995 produksi Kayu Cendana turun lagi sebesar 18 persen (53.886 Kg) dibanding tahun anggaran 1993/1994. Sedangkan pada tahun 1995/1996 mengalami kenaikan yang cukup besar yakni sekitar 2.182.862 Kg (886 persen) jika dibandingkan tahun 1994/1995 disebabkan adanya kegiatan penebangan besar-besaran. Dan pada tahun 1996/1997 turun cukup drastis dibanding tahun 1995/1996 (turun 2.283.510 Kg).

Tabel 6.1.7
Produksi Kayu Cendana di Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten Penghasil

(kilogram)

K a b u p a t e n	1992/1993	1993/1994	1994/1995	1995/1996	1996/1997
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Kupang	34.929	5.000	176	16.679	16.586
02. Timor Tengah Selatan	294.885	150.000	117.505	1.743.286	20.650
03. Timor Tengah Selatan	245.000	90.000	80.470	80.470	48.230
04. Belu	150.000	55.000	47.963	47.963	60.000
Nusa Tenggara Timur	724.814	300.000	246.114	2.428.976	145.466

Sumber: Dinas Kehutanan Propinsi Nusa Tenggara Timur

c. Produksi Peternakan

Salah satu tujuan dari pembangunan sub sektor peternakan adalah meningkatkan populasi maupun produksi ternak serta hasil-hasilnya dengan tujuan untuk dapat mencukupi kebutuhan konsumsi protein hewani di masing-masing daerah.

Jumlah populasi ternak besar dan kecil setiap kabupaten di Nusa Tenggara Timur tahun 1997 dapat dilihat pada tabel 6.1.8 dari tabel tersebut terlihat bahwa populasi ternak besar yang paling dominan adalah Sapi yaitu sebanyak 780.902 ekor, dengan penyebaran terbanyak pada empat kabupaten di daratan Timor yaitu Kabupaten Kupang sebanyak 229.544 ekor, Timor Tengah Selatan sebanyak 238.076 ekor, Timor Tengah Utara 86.500 ekor dan Belu 126.657 ekor. Sedangkan kabupaten lain penyebaran populasi Sapi berkisar 2.000 sampai 44.000 ekor.

Selain ternak sapi di Nusa Tenggara Timur juga banyak dipelihara ternak Kerbau dan Kuda yang pada tahun 1997 tercatat populasinya masing-masing 143.039 ekor Kerbau dan 136.537 ekor Kuda. Dari jumlah populasi Kerbau, sebanyak 44,12 persen menyebar di daratan Sumba (63.102 ekor), 23,96 persen menyebar di daratan Timor (34.276 ekor) dan 31,92 persen menyebar di daratan Flores (45.661 ekor). Bila dilihat penyebarannya menurut kabupaten maka dapat dilihat bahwa kabupaten-kabupaten Sumba Barat, Sumba Timur, Kupang, Belu, Ngada dan Manggarai merupakan kabupaten yang banyak memiliki ternak Kerbau. Sedangkan Kuda banyak dipelihara di Kabupaten Sumba Timur 35.253 ekor, Timor Tengah Selatan 17.281 ekor, Kupang 16.644 ekor dan Sikka 14.641 ekor.

Disamping ternak besar, ternak kecil juga banyak dipelihara disini, yang tahun 1997 tercatat sebanyak 2.820.786 ekor Babi dan 912.663 ekor Kambing/ Domba.

Tabel 6.1.8
Populasi Ternak Besar dan Kecil menurut Kabupaten di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1997

Kabupaten	(ekor)				
	Ternak besar			Ternak kecil	
	Sapi	Kerbau	Kuda	Babi	Kambing/ Domba
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sumba Barat	3.603	19.508	7.341	97.681	15.251
02. Sumba Timur	44.935	43.594	35.253	163.392	24.965
03. Kupang	229.544	26.642	16.644	664.421	418.296
04. Timor Tengah Selatan	238.076	2.620	17.281	249.549	72.101
05. Timor Tengah Selatan	86.500	1.892	5.767	630.528	18.778
06. Belu	126.657	3.122	5.925	188.229	32.083
07. Alor	6.089	-	728	51.208	33.174
08. Flores Timur	2.859	.30	4.251	97.332	115.900
09. Sikka	7.823	564	14.641	249.846	78.758
10. Ende	4.406	2.063	2.902	90.526	19.900
11. Ngada	20.871	16.463	11.772	168.572	61.981
12. Manggarai	9.539	26.541	14.032	169.502	21.476
Nusa Tenggara Timur	780.902	143.039	136.537	2.820.786	912.663

Sumber: Dinas Peternakan Propinsi Dati. I Nusa Tenggara Timur

Tingginya populasi Babi di Nusa Tenggara Timur diduga karena ternak ini mudah dternakkan dan mempunyai kesanggupan untuk beradaptasi pada berbagai macam kondisi lingkungan. Ternak ini banyak tersebar di daratan Timor yaitu berkisar 61,43 persen (1.732.727 ekor) dan daratan Flores 27,50 persen (775.778 ekor) sedangkan di daratan Sumba dan Alor masing-masing hanya 9,26 persen (261.073 ekor) dan 1,82 persen (51.208 ekor). Penyebaran ternak Kambing/Domba di Nusa Tenggara Timur cukup bervariasi. Pada tahun 1997 tercatat 62,94 persen dari seluruh populasi ternak Kambing dan Domba menyebar di daratan Timor dan Alor. Kabupaten-kabupaten yang banyak memiliki ternak Kambing/ Domba adalah Kupang 418.296 ekor, Flores Timur 115.900 ekor, Timor Tengah Selatan 72.101 ekor, Belu 32.083 ekor, Sikka 78.758 ekor dan Ngada 61.981 ekor dan Alor 33.174 ekor. Sedangkan di kabupaten-kabupaten lainnya populasi ternak tersebut dibawah 25.000 ekor.

d. Produksi Perikanan

Salah satu sub sektor dari sektor pertanian yang juga cukup tinggi produksinya adalah sub sektor perikanan. Hasil dari sub sektor perikanan diharapkan dapat memperbaiki gizi rakyat, oleh karena konsumsi akan ikan pada umumnya dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat yang berpenghasilan tinggi, menengah maupun

berpenghasilan rendah. Di samping itu hasil dari sub sektor ini juga dapat meningkatkan devisa negara khususnya bagi propinsi Nusa Tenggara Timur, melalui peningkatan ekspor dan perdagangan antar pulau keluar.

Produksi perikanan terdiri dari perikanan laut dan perikanan darat, namun yang paling banyak dihasilkan di daerah ini adalah ikan laut. Sedangkan perikanan darat kurang berkembang karena kondisi alam tidak mendukung. Untuk perikanan darat ada yang diusahakan di perairan umum dan perikanan budidaya tambak, kolam dan sawah. Data produksi perikanan dapat dilihat pada tabel 6.1.9.

Tabel 6.1.9
Produksi Ikan Laut, Jumlah Rumahtangga Nelayan dan Alat Penangkapan Ikan Laut
di Nusa Tenggara Timur Tahun 1995 - 1997

P e r i n c i a n	1995	1996	Kenaikan 1995 - 1996 (%)	1997	Kenaikan 1996 - 1997 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Produksi (ton)	64.170	64.747	0,90	65.946	1,85
02. Jumlah rumahtangga nelayan	21.838	18.770	-14,05	22.184	18,19
2.1. Tanpa perahu	5.364	5.059	-4,62	5.397	6,68
2.2. Perahu tanpa motor	14.968	11.440	-3,53	14.422	26,07
2.3. Motor tempel	730	668	-8,49	673	0,75
2.4. Kapal motor	836	1.603	91,75	1.692	5,55
03. Alat Penangkapan Ikan					
3.1. Payang/ Lampara	382	269	-29,58	386	43,49
3.2. Purse seine	235	250	6,38	258	3,20
3.3. Pukat pantai	674	1.086	61,13	903	-16,85
3.4. Jaring insang	14.798	12.729	-13,98	16.277	27,87
3.5. Bagang perahu/ rakit	836	602	-27,99	604	0,33
3.6. Pancing tonda	4.478	2.846	-36,44	5.575	95,89
3.7. Alat lainnya	18.940	17.250	-8,92	24.254	40,60

Sumber: Dinas Perikanan Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur

Dari tabel tersebut tampak bahwa produksi ikan laut pada tahun 1997 sebanyak 65.946 ton lebih besar daripada produksi tahun 1996 (64.747 ton) atau mengalami kenaikan sebesar 1,85 persen. Kenaikan tersebut diduga karena peralatan yang digunakan pada tahun 1997 sudah lebih cukup banyak peningkatan dibanding tahun sebelumnya, seperti Pancing Tonda meningkat sekitar 95,89 persen, Payang/Lampara meningkat sekitar 43,49 persen dan alat lainnya meningkat sekitar 40,60 persen.

Tabel 6.1.10
Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Hasil Padi Sawah dan Ladang di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1978 - 1997

Tahun	P a d i S a w a h			P a d i L a d a n g			P a d i		
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata2 hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata2 hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata2 hasil (Kw/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1978	54.150	114.907	21,08	69.515	65.344	9,40	124.025	180.251	14,53
1979	47.878	115.961	24,22	69.765	73.044	10,47	117.643	189.005	16,07
1980	48.283	121.090	25,10	82.555	92.957	11,20	130.798	214.047	16,36
1981	53.273	141.067	26,46	85.129	106.156	12,47	138.402	247.223	17,86
1982	59.149	178.872	30,24	73.411	96.903	13,20	132.560	275.775	20,80
1983	62.338	198.700	31,89	70.940	103.160	14,54	133.287	301.940	22,65
1984	57.491	178.855	31,11	58.680	78.925	13,45	116.171	257.780	22,19
1985	58.384	182.975	31,34	55.206	67.848	12,29	113.590	250.823	22,08
1986	66.636	208.970	31,36	55.826	76.761	13,75	122.462	285.731	23,33
1987	57.646	166.646	28,91	54.626	89.920	16,46	112.272	256.566	22,69
1988	62.439	185.485	29,71	57.297	102.387	17,87	119.763	287.872	24,04
1989	67.622	204.281	30,21	57.510	105.252	18,30	125.132	309.533	24,74
1990	68.042	210.772	30,98	64.819	119.818	18,49	132.861	330.590	24,88
1991	79.797	247.916	31,07	61.781	118.721	19,22	141.578	366.637	25,90
1992	80.113	249.475	31,14	64.473	123.331	19,13	144.586	372.806	25,78
1993	84.981	266.804	31,40	58.597	115.111	21,11	143.578	381.915	26,60
1994	84.752	266.717	31,47	73.280	144.040	19,66	158.032	410.757	25,99
1995	93.029	294.644	31,67	66.794	125.298	18,76	159.823	420.003	26,27
1996	103.562	335.125	32,36	74.506	145.777	19,57	178.068	480.902	27,01
1997	104.038	311.554	29,95	76.203	157.191	20,63	180.241	468.745	26,01

Tabel 6.1.11
Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Hasil Palawija di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1978 - 1997

Tahun	Jagung			Ubi Kayu			Ubi Jalar			Kacang Tanah		
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata2 hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata2 hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata2 hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata2 hasil (Kw/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
1978	191.760	195.020	10,17	60.010	505.679	84,27	19.733	110.505	56,00	6.330	3.614	5,71
1979	179.108	173.198	9,67	93.298	752.482	80,65	26.342	201.047	79,00	8.666	5.159	6,08
1980	209.922	223.357	10,64	104.016	852.931	82,00	19.193	143.873	75,00	8.224	7.042	9,00
1981	241.116	262.093	10,87	104.560	826.024	79,00	23.245	176.662	76,00	9.609	8.148	8,48
1982	212.280	268.322	12,64	82.364	683.621	83,00	14.078	104.177	74,00	11.266	10.218	9,07
1983	191.196	234.871	12,28	83.944	694.035	82,68	16.345	122.697	75,00	11.283	11.647	10,32
1984	219.123	296.912	13,55	88.739	869.642	98,00	16.298	127.124	78,00	10.814	11.517	10,65
1985	206.820	271.761	13,14	78.190	719.348	92,00	16.249	128.367	79,00	15.117	15.661	10,36
1986	200.296	279.213	13,94	78.551	777.655	99,00	15.848	122.030	77,00	12.024	13.530	11,14
1987	196.538	308.628	15,70	90.279	873.676	96,78	16.364	133.124	81,00	9.753	8.180	8,39
1988	208.480	345.324	16,56	78.542	811.379	103,31	13.421	93.496	70,00	7.808	6.932	8,88
1989	219.057	377.271	17,22	89.185	973.341	109,14	13.351	100.350	75,16	9.423	7.638	8,11
1990	213.893	356.962	16,69	84.997	851.248	100,15	12.059	91.686	76,03	9.194	7.635	8,30
1991	232.965	401.620	17,24	99.399	943.290	94,90	13.692	109.585	80,00	10.282	9.229	8,98
1992	212.211	376.569	17,75	87.994	840.787	96,00	11.652	91.219	78,00	9.755	7.298	8,13
1993	206.058	366.347	17,78	68.677	698.873	102,00	11.893	82.659	70,00	7.424	6.284	8,46
1994	231.247	398.797	17,25	78.730	803.043	102,00	12.081	82.152	68,00	9.805	6.180	6,30
1995	254.176	416.362	16,38	81.561	830.240	102,00	11.955	93.315	78,06	10.543	8.938	8,48
1996	252.808	551.855	21,83	93.720	849.606	91,00	11.020	82.759	75,00	10.914	10.164	9,31
1997	244.952	575.887	23,51	104.196	1.015.078	97,42	12.059	93.859	77,84	10.526	8.985	8,54

Tabel 6.1.12
Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Hasil Padi Sawah dan Ladang di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1997

K a b u p a t e n	P a d i S a w a h			P a d i L a d a n g			P a d i		
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata2 hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata2 hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata2 hasil (Kw/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Sumba Barat	11.941	31.807	26,64	13.298	29.006	21,81	25.239	60.813	24,09
02. Sumba Timur	9.810	30.260	30,85	4.303	8.176	19,00	14.113	38.436	27,23
03. Kupang	15.169	47.579	31,37	5.636	13.450	23,86	20.805	61.029	29,33
04. Timor Tengah Selatan	1.973	5.137	26,03	60	93	15,56	2.033	5.230	25,73
05. Timor Tengah Utara	3.045	10.182	33,44	2.702	4.573	16,93	5.747	14.755	25,67
06. Belu	3.934	9.580	24,35	1.449	1.919	13,24	5.383	11.499	21,36
07. Alor	260	852	32,77	8.091	18.930	23,40	8.351	19.782	23,69
08. Flores Timur	338	972	28,75	8.735	18.618	21,31	9.073	19.590	21,59
09. Sikka	3.135	8.371	26,70	8.608	10.802	12,55	11.743	19.173	16,33
10. Ende	3.450	11.020	31,94	8.199	19.210	23,43	11.649	30.230	25,95
11. Ngada	11.392	34.970	30,70	4.622	9.650	20,88	16.014	44.620	27,86
12. Manggarai	39591	120.824	30,52	10.500	22.764	21,68	50.091	143.588	28,67
Nusa Tenggara Timur	104.038	311.554	29,95	76.203	157.151	20,63	180.241	468.745	26,01

Tabel 6.1.13
Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Hasil Palawija di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1997

Kabupaten	Jagung			Ubi Kayu			Ubi Jalar			Kacang Tanah		
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata2 hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata2 hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata2 hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata2 hasil (Kw/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
01. Sumba Barat	23.648	44.333	18,75	10.007	120.835	120,75	968	3.807	39,33	214	205	9,58
02. Sumba Timur	13.756	27.603	20,07	3.187	23.109	72,51	365	2.851	78,10	984	1.027	10,44
03. Kupang	19.361	46.858	24,20	3.340	26.339	78,86	532	4.470	84,11	2.551	2.936	11,51
04. Timor Tengah Selatan	47.048	136.247	28,96	33.712	274.046	81,29	3.263	29.061	89,06	380	369	9,72
05. Timor Tengah Utara	16.389	46.603	28,44	5.643	43.791	77,60	406	2.764	68,09	732	441	6,03
06. Belu	26.517	73.869	27,86	8.179	65.926	80,60	575	3.149	54,76	923	1.053	11,41
07. Alor	10.766	39.569	36,75	2.710	27.840	102,73	431	1.747	40,52	115	113	9,83
08. Flores Timur	28.171	40.404	14,34	4.810	37.863	78,72	286	1.862	65,10	2.294	1.168	5,09
09. Sikka	17.014	31.055	18,25	7.411	106.872	136,11	1.197	12.144	101,45	1.224	547	4,47
10. Ende	12.558	20.786	16,55	6.065	60.911	100,43	130	952	73,26	246	228	9,27
11. Ngada	12.468	30.088	24,13	4.276	75.255	175,99	1.382	15.080	109,12	394	429	10,89
12. Manggarai	17.256	38.472	22,29	14.856	158.291	106,55	2.524	15.972	63,28	469	469	10,00
Nusa Tenggara Timur	244.952	575.887	23,51	104.196	1.015.079	97,42	12.059	93.859	77,84	10.526	8.985	8,54

Tabel 6.1.14
Produksi Tanaman Perkebunan Lainnya per Kabupaten
Tahun 1997

K a b u p a t e n	(ton)				
	Kapuk	Vanila	Coklat	Kemiri	Jambu Mente
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sumba Barat	354	1	20	0	480
02. Sumba Timur	287	0	0	679	174
03. Kupang	1.175	0	1	379	12
04. Timor Tengah Selatan	20	0	0	533	7
05. Timor Tengah Utara	68	0	0	891	13
06. Belu	0	0	13	683	67
07. Alor	65	0	4	1.801	27
08. Flores Timur	77	1	113	1.309	3.695
09. Sikka	69	18	1.801	0	1.397
10. Ende	93	6	120	2.963	715
11. Ngada	0	170	72	591	298
12. Manggarai	472	117	127	1.217	525
Nusa Tenggara Timur	2.680	313	2.271	11.046	7.410

Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi Nusa Tenggara Timur

Tabel 6.1.15
Produksi Kelapa di Nusa Tenggara Timur dirinci menurut Kabupaten
Tahun 1992 - 1997

K a b u p a t e n	(ton)					
	1992	1993	1994	1995	1996	1997
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	2.890	2.891	2.920	2.924	3.556	3.592
02. Sumba Timur	3.293	3.266	3.299	3.332	3.325	3.358
03. Kupang	4.282	4.284	4.327	4.332	5.294	5.347
04. Timor Tengah Selatan	730	806	814	833	841	849
05. Timor Tengah Utara	761	837	845	853	767	775
06. Belu	2.715	2.715	2.742	2.770	2.003	2.023
07. Alor	1.254	1.254	1.267	1.279	1.277	1.290
08. Flores Timur	9.662	9.299	9.392	9.661	10.040	10.140
09. Sikka	11.661	11.661	11.778	11.895	11.586	11.702
10. Ende	6.369	6.369	6.433	6.940	7.147	7.218
11. Ngada	3.423	3.765	3.803	2.912	3.259	3.292
12. Manggarai	2.803	2.843	2.871	2.750	2.755	2.783
Nusa Tenggara Timur	49.843	49.990	50.491	50.481	51.850	52.369

Tabel 6.1.16
Produksi Kopi di Nusa Tenggara Timur per Kabupaten
Tahun 1992 - 1997

(ton)						
K a b u p a t e n	1992	1993	1994	1995	1996	1997
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	1.340,00	1.342,00	1.355,00	1.358,00	1.349,00	1.362,00
02. Sumba Timur	82,00	31,00	31,00	32,00	42,40	43,00
03. Kupang	11,00	5,00	5,00	5,00	6,60	7,00
04. Timor Tengah Selatan	36,00	36,00	36,00	38,40	38,40	39,00
05. Timor Tengah Utara	7,00	39,00	39,00	7,60	7,60	8,00
06. Belu	116,00	116,00	117,00	118,00	112,00	113,00
07. Alor	84,00	93,00	94,00	95,00	108,40	110,00
08. Flores Timur	216,00	216,00	218,00	277,00	307,10	310,00
09. Sikka	184,00	184,00	186,00	188,00	182,00	184,00
10. Ende	111,00	111,00	112,00	258,00	300,10	303,00
11. Ngada	2.367,00	2.604,00	2.630,00	1.506,00	1.537,60	1.553,00
12. Manggarai	7.384,00	7.428,00	7.502,00	7.668,00	7821,00	7.899,00
Nusa Tenggara Timur	11.938,00	12.205,00	12.325,00	11.551,00	11.812,30	11.931,00

Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi Nusa Tenggara Timur

Tabel 6.1.17
Produksi Cengkeh di Nusa Tenggara Timur per Kabupaten
Tahun 1992 - 1997

(ton)						
K a b u p a t e n	1992	1993	1994	1995	1996	1997
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	10,00	14,00	14,00	13,00	13,00	13,13
02. Sumba Timur	9,30	2,00	2,00	2,00	2,85	2,88
03. Kupang	-	-	-	-	-	-
04. Timor Tengah Selatan	-	-	-	-	-	-
05. Timor Tengah Utara	1,00	1,00	1,00	1,00	0,71	0,72
06. Belu	0,00	-	-	-	0,14	0,14
07. Alor	6,00	6,00	6,00	-	5,67	5,73
08. Flores Timur	11,00	9,00	9,00	13,00	13,89	14,03
09. Sikka	85,00	95,00	96,00	97,00	270,00	272,70
10. Ende	79,00	74,00	75,00	72,00	126,74	128,01
11. Ngada	154,00	154,00	156,00	250,00	201,00	203,01
12. Manggarai	104,00	115,00	116,00	124,00	130,00	131,30
Nusa Tenggara Timur	459,30	470,00	475,00	572,00	764,00	771,65

Sumber: Dinas Peternakan Propinsi Nusa Tenggara Timur

Tabel 6.1.18
Populasi Ternak Besar, Kecil dan Unggas yang Dipelihara menurut Kabupaten dan Jenis Ternak
Tahun 1997

Kabupaten	Ternak Besar			Ternak Kecil		Unggas		
	Sapi/Sapi perah	Kerbau	Kuda	Babi	Kambing/Domba	Ayam Kampung	Ayam Ras	Itik/Itik Manila
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	3.603	19.508	7.341	97.681	15.251	505.356	2.685	1.920
02. Sumba Timur	44.935	43.594	35.253	163.392	24.965	414.723	-	1.840
03. Kupang	229.544	26.642	16.644	664.421	418.296	1.753.321	782.758	16.175
04. Timor Tengah Selatan	238.076	2.620	17.281	249.549	72.101	627.964	-	7.323
05. Timor Tengah Utara	86.500	1.892	5.767	630.528	18.778	112.158	22.713	6.745
06. Belu	126.657	3.122	5.925	188.229	32.083	621.335	7.927	15.145
07. Alor	6.089	0	728	51.208	33.174	298.606	13.703	8.658
08. Flores Timur	2.859	30	4.251	97.332	115.900	554.631	26.230	21.587
09. Sikka	7.823	564	14.641	249.846	78.758	398.083	43.974	33.551
10. Ende	4.406	2.063	2.902	90.526	19.900	2.080.398	30.339	42.838
11. Ngada	20.871	16.463	11.772	168.572	61.981	489.825	-	12.961
12. Manggarai	9.539	26.541	14.032	169.502	21.476	494.197	-	60.904
Nusa Tenggara Timur	780.902	143.039	136.537	2.820.786	912.663	8.350.597	930.329	229.647

Sumber: Dinas Peternakan Propinsi Nusa Tenggara Timur

Tabel 6.1.19
Banyaknya Ternak yang dipotong di dalam Rumah Potong menurut Kabupaten dan Jenis Ternak
Tahun 1996 dan 1997

K a b u p a t e n	1996			1997		
	Sapi/ Kerbau	Kambing	Babi	Sapi/ Kerbau	Kambing	Babi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	1.116	6.135	1.613	1.050	2.414	1.298
02. Sumba Timur	465	3.561	1.273	3.427	10.885	2.526
03. Kupang	12.172	19.545	21.777	8.015	59.744	21.601
04. Timor Tengah Selatan	1.487	-	1.050	7.103	-	1.205
05. Timor Tengah Utara	1.391	1.970	1.491	2.626	6.719	4.324
06. Belu	3.130	-	9.361	3.862	-	4.122
07. Alor	192	2.132	1.994	178	3.523	2.915
08. Flores Timur	108	6.711	4.458	86	6.930	4.833
09. Sikka	785	1.033	911	256	1.623	1.018
10. Ende	1.307	22.956	4.768	230	70.172	9.462
11. Ngada	678	717	1.211	1.408	676	2.097
12. Manggarai	634	983	7.297	1.564	1.347	6.516
Nusa Tenggara Timur	23.465	65.743	57.204	29.805	164.033	61.917

Sumber: Dinas Peternakan Propinsi Nusa Tenggara Timur

Tabel 6.1.20
Produksi Perikanan di Nusa Tenggara Timur menurut Sub Sektor
Tahun 1992 - 1997

Sub Sektor	1992	1993	1994	1995	1996	1997
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Perikanan Laut	56.637,6	62.187,4	63.742,0	64.169,5	64.746,5	65.946,2
02. Perikanan Darat	740,0	794,5	814,0	704,0	623,8	632,0
- Perairan Umum	471,6	483,7	495,8	498,2	399,5	390,0
- Tambak	116,9	152,3	156,8	108,3	115,8	123,3
- Kolam	130,2	137,6	141,0	80,3	88,8	96,4
- Sawah	21,3	20,9	20,4	17,2	19,7	22,3
Jumlah	57.377,6	62.981,9	64.556,0	64.873,5	65.370,3	66.578,2

Sumber: Dinas Perikanan Propinsi Nusa Tenggara Timur

Tabel 6.1.21
Produksi Perikanan di Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten
Tahun 1992 - 1997

Kabupaten	1992	1993	1994	1995	1996	1997
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	1131,6	1.542,6	1.445,5	1.612,6	1.568,6	1.436,8
02. Sumba Timur	5335,7	5.329,1	5.275,9	5.449,8	5.060,0	4.918,6
03. Kupang	14.960,8	20.631,9	21.173,0	21.048,0	21.717,7	22.490,5
04. Timor Tengah Selatan	60,9	57,1	44,5	60,8	68,6	76,8
05. Timor Tengah Utara	165,4	136,1	96,1	178,0	182,2	198,3
06. Belu	2.295,8	3.304,8	3.417,8	2.154,0	2.120,1	2.192,4
07. Alor	3.100,8	3.599,5	3.737,0	3.731,2	3.794,5	3.918,7
08. Flores Timur	5.132,1	6.426,4	6.671,2	8.702,2	8.824,5	8.670,9
09. Sikka	9.345,3	5.237,2	5.436,7	5.748,4	6.172,6	6.296,6
10. Ende	6.463,3	6.630,6	6.876,8	6.051,0	6.035,1	6.120,2
11. Ngada	3.422,8	4.027,6	4.131,3	4.124,4	3.775,3	3.701,5
12. Manggarai	5.963,0	6.059,0	6.250,2	6.013,1	6.051,1	5.924,9
Nusa Tenggara Timur	57.377,6	62.981,9	64.556,0	64.873,5	65.370,3	65.946,2

Sumber: Dinas Perikanan Propinsi Nusa Tenggara Timur

Tabel 6.1.22
Jumlah Rumahtangga Pengusaha Perikanan Laut menurut Kabupaten dan Kategori Usaha
Tahun 1997

K a b u p a t e n	Tanpa perahu	Perahu tanpa motor		Motor tempel	Kapal Motor		Jumlah
		Jukung	Perahu papan		0 - 5 GT	6 GT dan lebih	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	192	98	142	3	15	-	450
02. Sumba Timur	611	862	120	15	22	-	1.630
03. Kupang	179	1.262	661	269	232	417	3.020
04. Timor Tengah Selatan	171	421	-	1	1	-	594
05. Timor Tengah Utara	96	298	-	5	5	-	404
06. Belu	22	473	-	57	38	-	590
07. Alor	351	186	308	17	20	8	890
08. Flores Timur	1.250	2.316	395	64	80	21	4.126
09. Sikka	356	2.057	133	191	90	62	2.889
10. Ende	1.008	66	2.875	27	340	11	4.327
11. Ngada	463	185	642	10	32	-	1.332
12. Manggarai	698	544	378	14	298	-	1.932
Nusa Tenggara Timur	5.397	8.768	5.654	673	1.173	519	22.184

Sumber: Dinas Perikanan Propinsi Nusa Tenggara Timur

Tabel 6.1.23
Jumlah Perahu/ Kapal Penangkapan Ikan menurut Kabupaten dan Jenis Perahu/ Kapal
Tahun 1997

K a b u p a t e n	Perahu tanpa motor			Kapal Motor	
	Jukung	Perahu papan	Motor tempel	0 - 5 GT	6 GT dan lebih
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sumba Barat	98	142	3	15	-
02. Sumba Timur	862	120	15	22	-
03. Kupang	1.262	661	269	232	417
04. Timor Tengah Selatan	421	-	1	1	-
05. Timor Tengah Utara	298	-	5	5	-
06. Belu	473	-	57	38	-
07. Alor	186	308	17	20	8
08. Flores Timur	2.548	449	64	80	21
09. Sikka	2.057	133	202	100	70
10. Ende	66	2.875	27	340	11
11. Ngada	185	642	10	32	-
12. Manggarai	544	378	14	298	-
Nusa Tenggara Timur	9.000	5.708	684	1.183	527

Sumber: Dinas Perikanan Propinsi Nusa Tenggara Timur

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Kegiatan sektor pertambangan dan penggalian belum banyak berkembang di Nusa Tenggara Timur. Yang ada baru usaha penggalian dan penggaraman dengan sinar matahari. Hasil dari usaha penggalian lebih banyak digunakan untuk sektor konstruksi dan industri (seperti pembuatan tegel, semen dan batubata). Pemakaian bahan galian oleh sektor konstruksi lebih besar sehingga naik turunnya output dari sektor ini mengikuti perkembangan sektor konstruksi.

Pada tahun 1997 sektor pertambangan dan penggalian mengalami pertumbuhan yang semakin berkurang (-3,89 persen) dengan perannya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 1,57 persen.

Tabel 6.2.1
Nilai Tambah Bruto, Pertumbuhan dan Peranan Sektor Pertambangan dan Penggalian
di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1993 - 1997

T a h u n	NTB (Rp. 000) Harga Berlaku	Pertumbuhan (%) *)	Peranan *)
(1)	(2)	(3)	(4)
1993	32.611.992	-	1,56
1994	38.090.380	9,70	1,57
1995	47.371.221	17,48	1,70
1996	54.642.210	9,52	1,72
1997	56.082.256	-3,89	1,57

Keterangan: Kolom (2) : Nilai atas dasar harga berlaku

*) Sejak tahun 1993, atas dasar harga konstan 1993

Peran dari sektor ini terhadap perekonomian Nusa Tenggara Timur dari Pelita I sampai dengan awal Pelita V masih relatif rendah, sekitar 0,5 persen setiap tahunnya. Namun sejak akhir Pelita V (1993) peranan sektor pertambangan/ penggalian telah meningkat menjadi tiga kali lipat yakni di atas 1,50 persen dengan pertumbuhan sebesar 9,70 persen pada tahun 1994, 17,48 persen pada tahun 1995 dan 9,52 persen pada tahun 1996. Sedang pada tahun 1997 pertumbuhannya menurun cukup tajam hingga mencapai -3,89 persen. Penurunan ini lebih banyak mengikuti perkembangan permintaan sektor pengguna seperti pada kegiatan sektor konstruksi dan industri.

Tabel 6.2.2
Besarnya Output dan Nilai Tambah Bruto Sub Sektor Penggalian dan Penggaraman
di Setiap Kabupaten Tahun 1995 - 1996

Kabupaten	Output	1995 Input Antara	Nilai Tambah Bruto	Output	1996 Input Antara	(ribuan rupiah)
						Nilai Tambah Bruto
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	2.872.776	354.788	2.517.988	3.426.471	423.169	3.003.302
02. Sumba Timur	5.451.340	836.781	4.614.559	7.003.247	1.074.998	5.928.249
03. Kupang	15.468.858	2.250.719	13.218.139	17.352.846	2.524.839	14.828.007
04. Timor Tengah Selatan	3.071.516	864.017	2.207.499	3.231.133	908.918	2.322.215
05. Timor Tengah Utara	2.559.140	721.166	1.837.974	3.619.522	1.019.981	2.599.541
06. Belu	2.588.561	376.636	2.211.925	2.943.026	428.210	2.514.826
07. Alor	2.317.348	337.174	1.980.174	2.364.985	344.105	2.020.880
08. Flores Timur	2.565.339	643.900	1.921.439	3.041.785	763.488	2.278.297
09. Sikka	4.221.631	1.028.811	3.192.820	4.683.565	1.141.385	3.542.180
10. Ende	4.224.972	664.588	3.560.384	4.554.679	716.451	3.838.228
11. Ngada	2.699.860	506.224	2.193.636	2.563.431	480.643	2.082.788
12. Manggarai	8.827.810	1.054.041	7.773.776	10.996.715	1.313.008	9.683.707
Nusa Tenggara Timur	56.869.158	9.638.845	47.230.313	65.781.405	11.139.195	54.642.210

Sumber: Penghitungan Pendapatan Regional NTT tahun 1996 - 1997

Karena pergerakan dari kegiatan sub sektor penggalian dan penggaraman lebih banyak mengikuti perkembangan permintaan sektor pengguna maka kegiatan ini lebih banyak dihasilkan di kabupaten-kabupaten yang banyak melakukan kegiatan konstruksi dan industri dari bahan baku hasil galian seperti Kupang, Sumba Timur, Ende dan Manggarai. Pada tabel 6.2.2 di atas dapat dilihat bahwa selama tahun 1996 output yang dihasilkan oleh kegiatan penggalian dan penggaraman mencapai 65,78 milyar rupiah, meningkat sekitar 15,67 persen dibanding tahun 1995. Output penggalian yang dihasilkan oleh Kabupaten Kupang adalah yang tertinggi sebesar 17,35 milyar rupiah pada tahun 1996 atau sekitar 26,38 persen, Manggarai 16,72 persen, Sumba Timur 10,65 persen dan Ende 6,92 persen juga banyak terdapat kegiatan penggalian, sedangkan yang terendah adalah Kabupaten Alor 3,60 persen. Kemungkinan di Flores Timur usaha penggalian ini lebih banyak dilakukan langsung oleh kontraktor atau pengusaha industri sehingga peran dari kegiatan penggalian sebagai suatu unit usaha tidak begitu nampak.

3. Sektor Industri

Peranan dari sektor industri dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur sampai dengan tahun 1997 relatif masih kecil (kurang dari 3 persen) yaitu hanya 2,37 persen. Pada periode Pelita I sampai dengan awal Pelita II peranannya baru sekitar 2 persen ke bawah.

Sektor industri yang diharapkan akan menjadi lokomotif perekonomian Nusa Tenggara Timur ternyata belum dapat diandalkan untuk menghasilkan nilai tambah yang besar. Hal ini berkaitan erat dengan tingkat teknologi yang digunakan maupun pangsa pasar yang dapat diakses. Industri yang ada sebagian besar industri kecil dan kerajinan rumah tangga sedangkan industri besar dan sedang masih sangat kecil.

Tabel 6.3.1
Pertumbuhan dan Peranan Sektor Industri Pengolahan di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1993 - 1997

(persentase)

T a h u n	NTB (Rp. 000) Harga Berlaku)	Pertumbuhan (%) *)	Peranan *)
(1)	(2)	(3)	(4)
1993	52.672.675	-	2,51
1994	66.902.250	12,81	2,61
1995	71.827.935	6,50	2,56
1996	81.090.522	10,61	2,61
1997	82.817.103	-5,02	2,37

Keterangan: *) Mulai tahun 1993, atas dasar harga konstan 1993

Pada tahun 1993 sektor industri di Nusa Tenggara Timur peranannya mencapai 2,51 persen. Pada tahun 1994 sektor ini tumbuh sekitar 12,81 persen dengan peranan sebesar 2,61 persen. Pada tahun 1995 sektor industri tumbuh lebih lambat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu hanya sekitar 6,50 persen dan peranannya juga menurun menjadi 2,56 persen. Namun pada tahun 1996 pertumbuhannya meningkat menjadi 10,61 persen dan peranannya menjadi sebesar 2,61 persen. Sedang pada tahun 1997 pertumbuhannya merosot cukup tajam hingga mencapai -5,02 persen dan peranannya juga menurun menjadi 2,37 persen.

Pada tahun 1996 antar kabupaten konsentrasi dari kegiatan industri lebih banyak di Kabupaten Kupang, sekitar 51,35 persen dengan besar nilai tambah 36,40 milyar rupiah. Tabel 6.3.2 berikut terlihat bahwa kenaikan nilai tambah sektor industri pada tahun 1996 (atas dasar harga berlaku) relatif rendah (5,19 persen dibanding tahun 1995).

Tabel 6.3.2
Besarnya Output dan Nilai Tambah Bruto Sektor Industri Pengolahan di setiap Kabupaten
Tahun 1995 - 1996
(Atas Dasar Harga Berlaku)

(Ribuan rupiah)

Kabupaten	1995			1996		
	Output	Input Antara	NTB	Output	Input Antara	NTB
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	5.591.079	2.340.304	3.250.775	5.914.075	2.464.830	3.449.245
02. Sumba Timur	6.639.990	2.757.853	3.882.137	7.068.449	2.921.214	4.147.235
03. Kupang	79.586.588	45.174.660	34.411.928	83.139.378	46.737.558	36.401.820
04. Timor Tengah Selatan	3.887.397	1.427.748	2.459.649	4.121.499	1.535.946	2.585.553
05. Timor Tengah Utara	5.536.639	2.985.408	2.551.231	5.778.164	3.102.692	2.675.472
06. Belu	7.148.885	3.914.179	3.234.706	7.226.736	3.977.012	3.249.724
07. Alor	4.766.670	2.212.857	2.553.813	4.999.673	2.310.863	2.688.810
08. Flores Timur	7.189.614	4.678.546	2.511.068	7.582.892	4.899.391	2.683.501
09. Sikka	10.953.828	6.016.163	4.937.665	11.399.677	6.236.444	5.163.233
10. Ende	9.264.893	4.910.088	4.354.805	9.786.371	5.177.046	4.609.325
11. Ngada	6.443.395	2.393.213	4.050.182	6.637.167	2.517.688	4.119.479
12. Manggarai	7.942.593	3.897.457	4.045.136	8.252.045	4.029.441	4.222.604
Nusa Tenggara Timur	154.951.571	82.708.476	72.243.095	161.906.126	85.910.125	75.996.001

Sumber: Penghitungan Pendapatan Regional NTT tahun 1996 - 1997

Kabupaten-kabupaten yang juga cukup besar kenaikan nilai tambah harga berlakunya selama tahun 1996 adalah Flores Timur (6,87 persen), Sumba Timur (6,83 persen), dan Sumba Barat (6,11 persen). Walaupun kenaikan nilai tambah ini terlihat tinggi tetapi pertumbuhan riilnya belum begitu besar, untuk Nusa Tenggara Timur saja pertumbuhan riil produksinya sekitar 10,61 persen.

Kabupaten-kabupaten yang kegiatan industrinya pada tahun 1996 tidak banyak berkembang (berdasarkan kenaikan NTB atas dasar harga berlaku) adalah Belu 0,40 persen dan Ngada 1,71 persen.

Pada tabel 6.3.3 dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan (usaha) sektor industri pengolahan di Nusa Tenggara Timur pada tahun 1993 baru sekitar 27.235 unit. Dari jumlah tersebut, diantaranya yaitu 27.204 unit adalah industri kecil dan kerajinan rumah tangga.

Tabel 6.3.3
Banyaknya Perusahaan/Usaha dan Pekerja Sektor Industri Pengolahan di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1993

Sub Sektor	Golongan Industri				Pekerja			
	Besar sedang	Kecil	Rumah tangga	Jumlah	Besar sedang	Kecil	Rumah tangga	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
31. Industri makanan, minuman dan tembakau	8	90	5.102	5.200	230	1.080	7.306	8.616
32. Industri tekstil, pakaian jadi dan kulit	2	969	12.108	13.079	87	10.659	16.131	26.877
33. Industri kayu dan barang2 dari kayu termasuk alat2 rumah tangga dari kayu	10	38	4.638	4.686	438	456	6.147	7.041
34. Industri kertas dan barang2 dari kertas, percetakan dan penerbitan	4	10	23	37	187	143	71	401
35. Industri kimia dan barang2 dari kimia, minyak bumi, batubara, karet dan barang dari plastik	2	6	2	10	99	74	-	173
36. Industri barang2 galian bukan logam/ kecuali minyak bumi dan batubara	4	101	844	949	440	1.320	1.455	3.215
37. Industri logam dasar	-	-	-	-	-	-	-	-
38. Industri barang dari logam, mesin dan perlengkapannya	1	15	329	345	145	196	429	770
39. Industri pengolahan	-	-	2.929	2.929	-	-	4.091	4.091
Jumlah	31	1.229	25.975	27.235	1.626	13.928	35.630	51.184

Sumber: Kanwil Perindustrian Propinsi NTT

Rata-rata tenaga kerja yang diserap oleh kelompok industri besar-sedang di Nusa Tenggara Timur pada tahun 1993 adalah 1.626 orang dan industri kecil 13.928 orang. Sedang untuk kelompok industri kerajinan rumahtangga sebanyak 35.630 orang.

Kalau dilihat lebih jauh, masih banyak perusahaan/usaha industri kecil dan kerajinan rumahtangga yang sifatnya masih labil, pada saat tertentu menjadi industri kecil dan tidak lama berubah menjadi industri kerajinan rumahtangga mengikuti perubahan jumlah tenaga kerja.

4. Sektor Listrik, Gas dan Air Minum

Kegiatan sektor listrik dan air minum di Nusa Tenggara Timur terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, walaupun masih kecil peranannya yaitu baru mencapai 0,79 persen pada tahun 1997. Kegiatan sub sektor Gas belum ada di daerah ini.

Tabel 6.4.1
Pertumbuhan dan Peranan Sektor Listrik, Gas dan Air Minum di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1993 - 1997

Sektor/Sub Sektor	Pertumbuhan *) (%)	Peranan **) (%)	NTB (Rp. 000) (Harga Berlaku)
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Listrik tahun 1997	13,54	0,59	21.114.143
02. Air minum tahun 1997	11,83	0,20	9.649.753
Sektor Listrik, Gas dan Air Minum			
Tahun 1997	13,10	0,79	30.763.896
1996	9,19	0,72	23.836.964
1995	10,20	0,73	22.967.595
1994	4,58	0,72	17.399.196
1993	-	0,74	15.617.038

Keterangan: *) Berdasar harga konstan 1993

**) Berdasar harga yang berlaku

Berdasarkan Harga Konstan 1993 sektor listrik dan air minum tumbuh 4,58 persen pada tahun 1994 dan meningkat menjadi 10,20 persen pada tahun 1995, pada tahun 1996 menjadi 9,19 persen dan pada tahun 1997 meningkat menjadi 13,10 persen. Khusus pada tahun 1997 sub sektor air minum pertumbuhannya cukup tinggi hingga mencapai 11,83 persen juga untuk sub sektor listrik pertumbuhannya lebih tinggi yaitu sebesar 13,54 persen. Dari tahun ke tahun peranan sektor listrik dan air minum terhadap perekonomian Nusa Tenggara Timur masih kurang dari 1 persen.

Pada tabel 6.4.2 berikut ini terlihat bahwa output yang dihasilkan oleh kegiatan sub sektor listrik di Nusa Tenggara Timur tahun 1996 sekitar 32,21 milyar rupiah dengan nilai tambah bruto sekitar 15,89 milyar rupiah. Dibanding tahun 1995, output yang dihasilkan oleh sub sektor listrik ini meningkat 17,20 persen pada tahun 1996.

Tabel 6.4.2
Besarnya Output dan Nilai Tambah Bruto (NTB) Sub Sektor Listrik di setiap Kabupaten
Tahun 1995 - 1996

K a b u p a t e n	1 9 9 5			1 9 9 6		
	Output	Input Antara	NTB	Output	Input Antara	NTB
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	1.094.971	648.105	446.866	1.205.210	685.428	519.782
02. Sumba Timur	1.106.476	578.483	527.993	1.271.951	675.181	596.770
03. Kupang	14.990.146	7.540.137	7.450.009	17.617.924	8.957.857	8.660.067
04. Timor Tengah Selatan	973.153	546.051	427.102	1.168.872	621.419	547.453
05. Timor Tengah Utara	598.083	318.158	279.925	700.197	367.951	332.246
06. Belu	992.641	390.307	602.334	1.147.573	461.955	685.618
07. Alor	644.608	342.894	301.714	750.239	387.589	362.670
08. Flores Timur	1.086.086	568.717	517.369	1.308.315	654.055	654.260
09. Sikka	1.676.676	828.105	848.571	1.809.034	863.975	945.059
10. Ende	2.038.806	1.197.217	841.589	2.408.932	1.435.277	973.655
11. Ngada	739.064	458.396	280.668	933.600	588.854	364.746
12. Manggarai	1.540.449	511.434	1.029.015	1.886.235	635.725	1.250.510
Nusa Tenggara Timur	27.481.159	13.928.004	13.553.155	32.208.082	16.315.246	15.892.836

Sumber: Perhitungan Pendapatan Regional NTT tahun 1995 - 1996

Tingginya kegiatan kelistrikan di suatu wilayah dapat dilihat dari besarnya output yang dihasilkan. Selama tahun 1996 output yang telah dicapai oleh sub sektor listrik di Kabupaten Kupang adalah yang tertinggi 17,62 milyar rupiah atau sekitar 54,70 persen terhadap output listrik di NTT.

Kabupaten Ende, Manggarai dan Sikka juga cukup besar output listrik yang dihasilkan, masing-masing 2,4; 1,9; dan 1,8 milyar rupiah atau masing-masing kurang dari 8 persen terhadap total output listrik di Nusa Tenggara Timur. Yang sangat kecil kegiatan listriknya adalah Kabupaten Timor Tengah Utara sebesar 0,7 milyar rupiah atau hanya sekitar 2,17 persen.

Pada tabel 6.4.3 berikut terlihat bahwa jumlah tenaga listrik dan air minum yang digunakan di Nusa Tenggara Timur pada tahun 1997 adalah sebesar 142 187 462 Kwh dan 13 539 905 m³, dengan demikian selama tahun 1997 terjadi kenaikan pemakaian tenaga listrik sebesar 13,37 persen dan air minum sebesar 13,63 persen.

Tabel 6.4.3
Banyaknya Tenaga Listrik dan Air Minum yang digunakan di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1996 dan 1997

K a b u p a t e n	Listrik (kwh)		Air Minum (m ³)	
	1996	1997	1996	1997
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	3.924.391	4.471.476	232.733	265.423
02. Sumba Timur	5.890.728	3.356.131	1.342.786	1.412.936
03. Kupang	63.175.331	71.345.433	5.474.812	6.679.655
04. Timor Tengah Selatan	4.741.594	5.691.575	470.258	523.418
05. Timor Tengah Utara	3.205.272	3.690.124	116.446	111.018
06. Belu	5.469.979	6.052.972	261.193	237.379
07. Alor	3.672.290	4.216.630	496.748	507.664
08. Flores Timur	6.062.720	7.001.180	348.773	363.112
09. Sikka	8.848.098	9.736.044	1.048.098	1.125.106
10. Ende	9.510.255	10.479.510	654.479	711.061
11. Ngada	4.294.063	5.001.061	449.310	488.235
12. Manggarai	6.624.803	8.145.326	1020.007	1.148.898
Nusa Tenggara Timur	125.419.524	142.187.462	11.915.643	13.539.905

5. Sektor Bangunan/Konstruksi

Kegiatan sektor bangunan/konstruksi di Nusa Tenggara Timur lebih banyak mengandalkan permintaan kegiatan-kegiatan konstruksi oleh pemerintah, sedangkan oleh sektor swasta belum banyak berkembang. Oleh karena itu pergerakan sektor ini selalu mengikuti naik turunnya belanja pembangunan fisik di daerah ini. Dalam penaksiran PDRB khusus sektor konstruksi, kegiatan bangunan/konstruksi yang dilakukan sendiri tetap diimputasi atau dimasukkan ke dalam kegiatan sektor konstruksi ini.

Sektor Bangunan dari tahun ke tahun pertumbuhannya mengalami fluktuasi. Pada tahun 1994 pertumbuhannya mencapai 9,02 persen mengalami kenaikan pada tahun 1995 menjadi 18,01 persen begitu pula kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto pada tahun 1994 sebesar 8,13 persen menjadi 8,83 persen pada tahun 1995. Kemudian pada tahun 1996 pertumbuhan sektor ini melambat yakni di bawah 10 persen dengan kontribusi terhadap PDRB sedikit meningkat mencapai 8,96 persen.

Selanjutnya pada tahun 1997 (mulai pertengahan tahun 1997) akibat berbagai gejolak yang dihadapi bangsa baik itu gejolak ekonomi (moneter) maupun politik berdampak pada pertumbuhan semua sektor ekonomi

termasuk sektor bangunan. Pertumbuhan sektor bangunan/konstruksi merosot cukup tajam hingga mencapai -3,45 persen dan kontribusi terhadap PDRB juga menurun (8,24 persen).

Tabel 6.5.1
Pertumbuhan dan Peranan Sektor Bangunan/ Konstruksi
Tahun 1993 - 1997

T a h u n	Pertumbuhan *) (%)	Peranan*) terhadap PDRB (%)	NTB (Rp. 000) (Harga Berlaku)
(1)	(2)	(3)	(4)
1993	-	8,09	169.664.641
1994	9,02	8,13	196.773.743
1995	18,01	8,83	246.807.672
1996	9,93	8,96	286.765.302
1997	-3,45	8,24	294.810.556

*) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Tahun 1993 - 1997 ADHK 1993

Dengan melihat pertumbuhan yang menurun dari sektor ini maka dapat disimpulkan bahwa belanja pembangunan fisik di daerah inipun ikut menurun akibat krisis ekonomi terutama belanja pembangunan fisik yang dibiayai oleh pemerintah. Pada tabel 6.5.2. berikut dapat dilihat perbandingan besarnya kegiatan konstruksi antar kabupaten, dimana Kupang sebagai ibukota pemerintahan di daerah ini telah menghasilkan output konstruksi selama tahun 1996 sekitar 213,42 milyar rupiah (30,16 persen terhadap total output Nusa Tenggara Timur).

Tabel 6.5.2
Besarnya Output dan Nilai Tambah Sektor Bangunan (Konstruksi) di setiap Kabupaten
Tahun 1995 -1996

Kabupaten	1995			1996		
	Output	Input Antara	NTB	Output	Input Antara	NTB
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	30.396.269	20.563.076	9.833.193	32.350.912	21.885.392	10.465.520
02. Sumba Timur	42.344.310	22.234.997	20.109.313	49.566.151	26.027.186	23.538.965
03. Kupang	179.457.962	84.363.188	95.094.774	213.418.634	100.328.100	113.090.534
04. Timor Tengah Selatan	28.312.951	16.257.296	12.055.655	29.790.888	17.105.928	12.684.960
05. Timor Tengah Utara	24.792.838	16.883.923	7.908.915	32.218.009	21.940.464	10.277.545
06. Belu	25.341.251	15.759.724	9.581.527	28.736.977	17.871.526	10.865.451
07. Alor	23.725.142	15.874.493	7.850.649	26.572.158	17.779.431	8.792.727
08. Flores Timur	31.362.662	21.213.705	10.148.957	37.228.526	25.181.375	12.047.151
09. Sikka	52.014.296	34.974.413	17.039.883	58.043.248	39.028.280	19.014.968
10. Ende	39.196.051	22.435.820	16.760.231	42.306.022	24.215.967	18.090.055
11. Ngada	44.890.605	30.054.260	14.836.345	46.236.932	30.955.626	15.281.306
12. Manggarai	90.287.866	63.797.406	26.490.460	111.166.053	78.549.933	32.616.120
Nusa Tenggara Timur	612.122.203	364.412.301	247.709.902	707.634.510	420.869.208	286.765.302

Besar kecilnya kegiatan konstruksi di suatu wilayah dapat dipakai sebagai indikator kemajuan pembangunan fisik di wilayah tersebut. Selain Kabupaten Kupang, yang juga relatif tinggi kegiatan konstruksinya adalah Manggarai, Sikka dan Sumba Timur dimana pada kabupaten-kabupaten tersebut telah menghasilkan output lebih dari 45 milyar rupiah selama tahun 1996. Yang sangat kecil adalah Kabupaten Alor, outputnya belum mencapai 30 milyar rupiah atau hanya sekitar 3,76 persen terhadap output konstruksi Nusa Tenggara Timur.

<https://ntt.bps.go.id>

VIII. PERKEMBANGAN SEKTOR-SEKTOR TERTIER

1. Sektor Perdagangan

Perkembangan sektor perdagangan selama empat tahun Pelita VI cukup menggembirakan. Tahun 1994 walaupun mengalami kenaikan relatif kecil (2,81 persen) namun pada tahun 1995 melonjak mencapai 14,05 persen dan pada tahun 1996 meningkat menjadi 15,29 persen. Namun pada tahun 1997 terjadi penurunan menjadi 8,44 persen.

Pertumbuhan di sektor ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan sektor pertanian, industri dan perdagangan antar pulau masuk sebagai sektor pemasok komoditi perdagangan.

Tabel 7.1.1
Pertumbuhan dan Peranan Sektor Perdagangan menurut Sub Sektor *)
Tahun 1997

(persentase)		
Sektor / Sub Sektor	Pertumbuhan	Peranan
(1)	(2)	(3)
01. Perdagangan Besar dan Eceran	8,82	13,07
02. Restoran	3,68	0,44
03. Perhotelan	-2,22	0,23
05. Sektor Perdagangan 1997	8,44	13,74
1996	15,29	13,23
1995	14,05	12,44
1994	2,81	11,84
1993	-	12,50

*) Atas dasar harga konstan 1993

Pertumbuhan sektor Perdagangan ini cukup bervariasi dari tahun ke tahun tetapi peranan terhadap pembentukan PDRB Nusa Tenggara Timur belum banyak berubah masih pada kisaran 13 persen. Keadaan menyebabkan sektor perdagangan tetap berada pada posisi peringkat ketiga setelah sektor Pertanian dan Pemerintahan

a. Sub Sektor Perdagangan Besar dan Eceran

Kegiatan perdagangan dapat diukur pula dari besarnya margin perdagangan (output) yang dihasilkan unit-unit usaha yang bergerak di sektor perdagangan. Pada tabel 7.1.2 dapat dilihat besarnya output sektor Perdagangan di masing-masing kabupaten.

Tabel 7.1.2
Besarnya Output dan Nilai Tambah Bruto Sektor Perdagangan di setiap Kabupaten
Tahun 1995 - 1996

(ribuan rupiah)

K a b u p a t e n	1 9 9 5			1 9 9 6		
	Output	Input Antara	NTB	Output	Input Antara	NTB
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	15.080.897	1.811.216	13.269.681	15.831.075	1.901.312	13.929.763
02. Sumba Timur	23.781.567	3.457.840	20.323.727	27.109.101	3.941.663	23.167.438
03. Kupang	147.478.945	17.771.213	129.707.732	229.105.577	27.607.222	201.498.355
04. Timor Tengah Selatan	20.866.834	3.912.531	16.954.303	21.809.716	4.089.322	17.720.394
05. Timor Tengah Utara	8.157.739	983.008	7.174.731	8.663.268	1.043.924	7.619.344
06. Belu	24.804.972	3.390.840	21.414.132	28.918.645	3.953.179	24.965.466
07. Alor	14.329.578	1.731.013	12.598.565	15.383.576	1.858.336	13.525.240
08. Flores Timur	19.402.757	3.521.600	15.881.157	19.469.688	3.533.748	15.935.940
09. Sikka	27.727.656	4.062.102	23.665.554	31.878.172	4.670.152	27.208.020
10. Ende	34.021.074	5.324.298	28.696.776	49.542.005	7.753.324	41.788.681
11. Ngada	16.231.929	2.702.616	13.529.313	21.576.871	3.592.549	17.984.322
12. Manggarai	29.627.488	4.722.622	24.904.866	34.500.729	5.499.416	29.001.313
Nusa Tenggara Timur	381.511.436	53.390.899	328.120.537	503.788.423	69.444.147	434.344.276

Sumber: Perhitungan Pendapatan Regional NTT Tahun 1995 - 1996

Output perdagangan di Nusa Tenggara Timur, selama tahun 1995 sekitar 381,51 milyar rupiah dengan nilai tambah bruto 328,12 milyar rupiah. Tahun 1996 nilai tambah bruto sektor Perdagangan mencapai 434,34 milyar rupiah (meningkat sebesar 32,37 persen dari tahun 1995).

Dilihat menurut kabupaten, Kupang merupakan penghasil nilai tambah yang terbesar dibandingkan sebelas kabupaten lainnya. Hal ini cukup wajar sebab Kupang disamping sebagai ibukota propinsi, juga merupakan pusat pemerintahan, pusat perdagangan dan pusat industri. Nilai tambah sektor perdagangan selama tahun 1996 dari Kabupaten Kupang sekitar 201,50 milyar rupiah menyusul Kabupaten Ende, Manggarai, Sikka, Belu dan Sumba Timur masing-masing sebesar 41,79 milyar rupiah, 29,00 milyar rupiah dan 27,21 milyar rupiah, 24,97 milyar rupiah dan 23,17 milyar rupiah, sedangkan Kabupaten lainnya kurang dari 20 milyar rupiah, bahkan kegiatan perdagangan di Kabupaten Timor Tengah Utara relatif kecil dengan nilai tambah hanya sekitar 7,62 milyar rupiah.

Pada tabel 7.1.3. berikut dapat dilihat bahwa neraca perdagangan Nusa Tenggara Timur masih defisit. Pada tahun 1995, nilai Ekspor (termasuk antar pulau keluar) mengalami peningkatan (10,84 persen) yakni dari 532,14 milyar rupiah tahun 1994 menjadi 589,80 milyar rupiah tahun 1995 dan jika dibandingkan dengan nilai Impor

tahun 1995 (termasuk antar pulau masuk) yang sebesar 793,06 milyar rupiah maka terlihat neraca perdagangan Nusa Tenggara Timur masih mengalami defisit sebesar 203,26 milyar rupiah pada tahun 1995. Pada tahun 1996 ekspor dan antar pulau keluar kembali naik menjadi 650,12 milyar rupiah atau naik sebesar 10,23 persen, Impor dan Antar Pulau Masuk meningkat menjadi 953,49 milyar rupiah sehingga defisit neraca perdagangan meningkat menjadi 303,36 milyar rupiah. Pada tahun 1997, walaupun krisis ekonomi melanda bangsa Indonesia namun Ekspor dan Antar Pulau Keluar Nusa Tenggara Timur mengalami peningkatan menjadi 867,96 milyar rupiah (meningkat 33,51 persen dari tahun sebelumnya). Sementara pada tahun yang sama Impor dan Antar Pulau Masuk meningkat 12,22 persen dari tahun sebelumnya.

Tabel 7.1.3
Neraca Perdagangan Nusa Tenggara Timur
Tahun 1983 - 1997

(jutaan rupiah)

T a h u n	Ekspor dan Antar Pulau Keluar	Impor dan Antar Pulau Masuk	S e l i s i h
(1)	(2)	(3)	(4)
1983	124.254	144.022	-19.768
1984	131.662	174.760	-43.098
1985	134.056	179.764	-45.708
1986	218.109	271.519	-53.410
1987	212.520	332.078	-119.558
1988	249.699	366.057	-116.358
1989	291.844	463.254	-171.410
1990	338.554	521.152	-182.598
1991	417.661	601.014	-183.353
1992	455.793	639.244	-183.451
1993	499.456	686.290	-186.834
1994	532.144	773.102	-240.958
1995	589.801	793.057	-203.256
1996	650.122	953.488	-303.366
1997	867.962	1.069.984	-202.022

Sumber: PDRB Penggunaan NTT

Defisit neraca perdagangan Nusa Tenggara Timur nampaknya dari tahun ke tahun makin besar. Pada tahun 1983 adalah yang terkecil jika dibanding dengan tahun-tahun berikutnya yakni sebesar 19,77 milyar rupiah kemudian tahun-tahun berikutnya semakin besar karena meningkatnya kegiatan impor (termasuk antar pulau masuk) dari tahun ke tahun sampai tahun 1996. Mulai tahun 1994 sampai dengan tahun 1997 defisit, perdagangan NTT mencapai angka pada kisaran diatas 200 milyar rupiah, bahkan pada tahun 1996 mencapai di atas 300 milyar rupiah dan pada tahun 1997 menurun menjadi 202,02 milyar rupiah.

Defisit perdagangan pada tahun 1983 sampai dengan tahun 1986 terlihat tidak terlalu besar, masih di bawah 60 milyar rupiah dibanding defisit yang terjadi pada tahun 1987 sampai dengan tahun 1994, karena pada periode 1983 - 1986 tersebut nilai dari pada kegiatan impor dapat diimbangi dengan kegiatan ekspor (termasuk antar pulau keluar) sehingga defisit yang terjadi selama empat tahun tersebut masih relatif rendah, masing-masing sebesar 19,77 milyar rupiah, 43,10 milyar rupiah, 45,71 milyar rupiah dan 53,41 milyar rupiah.

b. Sub Sektor Perhotelan.

Upaya untuk meningkatkan devisa negara melalui peningkatan kegiatan pariwisata, maka hotel sebagai salah satu sarana penunjang memegang peranan yang sangat penting. Pada tahun 1997 akibat gejolak ekonomi maupun politik yang dihadapi bangsa Indonesia mempengaruhi kegiatan perhotelan di Nusa Tenggara Timur. Peranan sub sektor perhotelan dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur yaitu baru sebesar 0,29 persen, dengan pertumbuhan produknya berkurang yakni sekitar 2,22 persen pada tahun 1997. Salah satu indikator penting untuk melihat perkembangan dari usaha perhotelan adalah dengan melihat jumlah tamu yang menginap.

Tabel 7.1.4
Banyaknya Tamu Asing dan Tamu Dalam Negeri pada Penginapan menurut Kabupaten
Tahun 1996 dan 1997

K a b u p a t e n	1 9 9 6			1 9 9 7		
	Tamu Asing	Tamu Dalam Negeri	Jumlah	Tamu Asing	Tamu Dalam Negeri	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	1.353	2.648	4.001	974	2.383	3.357
02. Sumba Timur	2.756	2.517	5.273	1.845	4.108	5.953
03. Kupang	6.092	40.194	46.286	5.741	40.619	46.360
04. Timor Tengah Selatan	696	5.183	5.879	543	4.521	5.064
05. Timor Tengah Utara	109	1.608	1.717	165	3.761	3.926
06. Belu	139	4.042	4.181	120	4.419	4.539
07. Alor	403	1.745	2.151	396	2.104	2.500
08. Flores Timur	632	3.675	4.307	449	5.106	5.555
09. Sikka	6.105	11.267	17.372	4.785	9.544	14.329
10. Ende	6.073	7.111	13.184	5.135	7.538	12.673
11. Ngada	4.391	3.610	8.001	4.382	4.226	8.608
12. Manggarai	7.165	6.418	13.583	6.419	7.005	13.424
Nusa Tenggara Timur	35.914	90.018	125.935	30.954	95.334	126.288

Dari tabel 7.1.4 dapat dilihat jumlah tamu asing pada tahun 1997 menurun cukup tajam (minus 13,81 persen) bila dibanding dengan tahun 1996. Penurunan jumlah tamu asing ini terjadi di hampir semua kabupaten di Nusa Tenggara Timur, kecuali Kabupaten Timor Tengah Utara yakni dari 109 orang pada tahun 1996 menjadi 165 orang pada tahun 1997. Yang sedikit sekali dikunjungi tamu asing adalah Kabupaten Belu hanya sekitar 120 orang, hanya mencapai sekitar 0,39 persen.

Sementara jumlah tamu dalam negeri secara total mengalami peningkatan sebesar 5,91 persen, kecuali pada beberapa kabupaten seperti yang terlihat pada Kabupaten Sumba Barat, Timor Tengah Selatan dan Sikka mengalami penurunan. Penginapan di Kabupaten Alor yang terendah dikunjungi tamu dalam negeri. Hal ini diduga antara lain karena kurangnya sarana angkutan disamping pengaruh krisis ekonomi.

Tabel 7.1.5
Perkembangan Jumlah Tamu Asing dan Tamu Dalam Negeri pada Hotel Berbintang dan Penginapan Lain di Nusa Tenggara Timur Tahun 1989 - 1997

T a h u n	Hotel Berbintang		Penginapan lain	
	Tamu Asing	Tamu Dalam Negeri	Tamu Asing	Tamu Dalam Negeri
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1989	3.670	5.911	23.407	58.400
1990	4.042	11.485	40.047	75.130
1991	3.984	12.710	49.747	69.697
1992	7.359	8.732	24.576	57.506
1993	3.614	9.386	23.685	56.706
1994	3.077	8.586	40.787	83.507
1995	3.134	12.678	30.841	76.162
1996	3.724	13.695	32.190	76.326
1997	3.057	15.457	27.897	79.877

Pada tabel di atas terlihat bahwa dalam tahun 1997 seluruh hotel berbintang dikunjungi/ dihuni oleh 18.514 orang, mengalami peningkatan sebesar 6,29 persen dibanding tahun 1996 yang tercatat sebesar 17.419 orang. Sedangkan kunjungan tamu pada penginapan non bintang menurun sebesar -0,68 persen dari 108.516 orang pada tahun 1996 menjadi 107.774 orang pada tahun 1997.

c. Sub Sektor Restoran

Kegiatan rumah makan sebagai penunjang wisata di Nusa Tenggara Timur berkembang cukup baik. Pada tahun 1997 menghasilkan nilai tambah sebesar 16,88 milyar rupiah. Sebelumnya pada akhir Pelita V (tahun 1993) menghasilkan nilai tambah sebesar 8,76 milyar rupiah. Peran sub sektor restoran terhadap pembentukan PDRB

Nusa Tenggara Timur pada lima tahun terakhir (tahun 1993 - 1997) juga masih relatif kecil, hanya sekitar 0,44 persen.

Pada tahun 1997 nampak bahwa peranan sub sektor ini agak menurun dibanding tahun-tahun sebelumnya (hanya 0,41 persen). Hal ini berkaitan erat dengan kenaikan harga-harga 9 bahan pokok akibat krisis moneter dan krisis ekonomi sehingga masyarakat cenderung mengkonsumsi makanan yang diolah sendiri. Disamping itu berkurangnya jumlah kunjungan wisatawan juga mempengaruhi peranan sub sektor ini.

2. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor angkutan dan komunikasi merupakan salah satu sektor penunjang dari kegiatan ekonomi. Semakin baik kegiatan/ fasilitas angkutan dan komunikasi maka distribusi barang dari desa ke kota atau sebaliknya begitu pula dari produsen ke konsumen akan semakin lancar yang berarti aktifitas ekonomi akan semakin meningkat. Hal ini akan mendorong meningkatnya sektor-sektor lain seperti sektor-sektor produksi (pertanian, industri) dan sektor-sektor tertier (perdagangan dan jasa)

Kegiatan sektor angkutan dan komunikasi Nusa Tenggara Timur terlihat cukup baik perkembangannya sebagai salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan perekonomian daerah ini. Kegiatan angkutan yang agak baik perkembangannya adalah angkutan darat.

Pada tabel 7.2.1. berikut ini menunjukkan perkembangan dan peranan sektor pengangkutan dan komunikasi di Nusa Tenggara Timur.

Tabel 7.2.1.
Perkembangan Nilai Tambah Bruto Sektor Angkutan dan Komunikasi
Tahun 1993 - 1997

Tahun	Sub Sektor Angkutan						Sub Sektor Komunikasi (Telkom dan Pos Giro)	Sektor Angkutan dan Komunikasi	
	Jumlah	Angk. Jln. Raya	ASDP	Angk. Laut	Angk. Udara	Jasa Penunjang Pengangk.		NTB	Peranan (%) *
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1993	179.270,9	152.237,8	717,0	7.369,5	6.502,3	12.444,4	14.109,6	193.380,4	9,22
1994	216.956,3	183.925,5	801,7	9.738,4	7.290,8	15.200,0	18.497,5	235.453,8	9,82
1995	263.750,4	213.480,4	986,9	17.025,9	8.822,5	23.434,8	24.549,2	288.299,6	10,51
1996	297.766,8	239.770,4	1.096,9	19.783,0	10.860,7	26.255,9	28.064,4	325.831,2	10,40
1997	329.220,8	268.482,3	1.432,0	24.996,7	9.236,4	25.073,4	40.047,7	369.268,5	10,42

*) Terhadap total PDRB Atas Dasar Harga Konstan 1993

Pada awal Pelita I dan II, sektor Pengangkutan dan Komunikasi belum banyak berkembang, hanya sekitar 1 persen andilnya terhadap perekonomian Nusa Tenggara Timur. Tahun 1979, awal Pelita III sektor ini naik 5 kali

lebih jika dibanding dengan tahun 1974. Selanjutnya pada tahun 1989, awal Pelita V nilai tambah sektor angkutan menjadi 87,9 milyar rupiah dan meningkat terus sampai tahun 1993 telah mencapai 193,4 milyar rupiah. Memasuki Pelita VI awal PJP II tahun 1994 nilai tambah sektor Angkutan dan Komunikasi telah mencapai 235,4 milyar rupiah, kemudian terus meningkat hingga mencapai 288,3 milyar rupiah pada tahun 1995 dan 325,8 milyar rupiah pada tahun 1996. Pada tahun 1997 nilai tambah sektor Angkutan dan Komunikasi ini telah mencapai 369,3 milyar rupiah dengan peranan sebesar 10,42 persen.

a. Angkutan Darat

(1) Kendaraan Bermotor

Salah satu indikator dari tingkat kegiatan angkutan darat adalah dengan melihat jumlah armada angkutan darat yang beroperasi.

Tabel 7.2.2.
Jumlah Perusahaan dan Kendaraan Angkutan Umum di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1984 - 1997

Tahun	Jumlah Perusahaan	Jumlah Kendaraan			Rata-rata kendaraan/perusahaan
		Angkutan penumpang	Angkutan Barang	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1989	2.618	2.061	3.092	5.153	1,97
1990	2.653	2.202	3.149	5.351	2,02
1991	2.871	2.476	3.297	5.773	2,33
1992	3.043	2.722	3.355	6.077	2,00
1993	4.102	3.901	4.154	8.085	1,96
1994	2.462	3.137	2.283	5.420	2,20
1995	2.691	3.755	2.468	6.223	2,31
1996	3.079	4.402	3.779	8.181	2,66
1997	3.154	4.872	3.950	8.822	2,80

Sumber : DLLAJR Propinsi NTT dan DLLAJR Kabupaten

Keterangan : *) Berbagai macam bus dan taksi

Pada tabel 7.2.2. terlihat jumlah perusahaan dan kendaraan bermotor angkutan darat umum di Nusa Tenggara Timur dari tahun ke tahun. Pada tahun 1984 awal Pelita IV jumlah kendaraan angkutan darat tercatat 4.136 unit, meningkat terus sampai dengan tahun 1989 (awal Pelita V) jumlah kendaraan umum ini telah mencapai 5.153 unit dan terus bertambah. Dalam tahun 1997 jumlah kendaraan angkutan penumpang di Nusa Tenggara Timur lebih banyak dari jumlah kendaraan angkutan barang. Jumlah kendaraan angkutan penumpang tercatat sebanyak 4.872 unit sedangkan jumlah kendaraan angkutan barang hanya 3.950 unit.

Sejak tahun 1989 sampai tahun 1997 pengusaha-pengusaha angkutan darat bergabung dengan kelompok asosiasi sehingga rata-rata setiap perusahaan memiliki 1,97 kendaraan pada tahun 1989, dan meningkat lagi menjadi 2,02 pada tahun 1990; 2,33 pada tahun 1991; 2,00 pada tahun 1992; 1,96 pada tahun 1993; 2,20 pada tahun 1994; 2,31 pada tahun 1995 dan 2,66 pada tahun 1996 serta 2,80 unit pada tahun 1997.

Kendaraan angkutan penumpang yang banyak beroperasi adalah bemo atau bus mini (kendaraan angkutan dengan kapasitas 14 orang), bus midi (agak lebih besar) dan taksi juga berkembang di daerah ini akibat makin membaiknya prasarana jalan dan bertambahnya jumlah penumpang.

Tabel 7.2.3.
Panjang Jalan dan Banyaknya Kendaraan yang Beroperasi secara Komersial menurut Kabupaten Tahun 1997

Kabupaten	Panjang jalan (km) ¹⁾	Jumlah Kendaraan ²⁾			Ratio kendaraan/km jalan
		Angkutan Penumpang	Angkutan Barang	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sumba Barat	1.166	189	204	393	0,34
02. Sumba Timur	1.370	143	234	377	0,28
03. Kupang	2.538	2.269	1.804	4.073	1,60
04. Timor Tengah Selatan	1.388	344	253	597	0,43
05. Timor Tengah Utara	903	225	181	406	0,45
06. Belu	894	459	350	809	0,90
07. Alor	918	144	101	245	0,27
08. Flores Timur	1.290	375	77	452	0,35
09. Sikka	924	65	161	226	0,24
10. Ende	1.026	385	265	650	0,63
11. Ngada	1.711	172	171	343	0,20
12. Manggarai	2.250	102	149	251	0,11
Nusa Tenggara Timur	16.378	4.872	3.950	8.822	0,54

Sumber: 1) Kantor Pekerjaan Umum (Bina Marga)
2) DLLAJR

Pada tabel 7.2.3. dapat dilihat bahwa sekitar 4.073 kendaraan (46,17 persen dari seluruh kendaraan umum di Nusa Tenggara Timur) terdapat di Kabupaten Kupang menyusul Kabupaten Belu, Ende dan Timor Tengah Selatan masing-masing 809 unit, 650 unit dan 597 unit kendaraan atau sekitar 23,31 persen terhadap seluruh kendaraan di Nusa Tenggara Timur dalam tahun 1997.

Kabupaten Sikka tercatat yang paling sedikit memiliki kendaraan, yakni 226 kendaraan. Kabupaten Kupang, Belu, Ende dan Flores Timur adalah kabupaten-kabupaten yang banyak memiliki kendaraan angkutan

penumpang umum yakni masing-masing 2.269 kendaraan, 459 kendaraan, 385 kendaraan dan Kabupaten Flores Timur 375 kendaraan. Yang paling sedikit kendaraan angkutan penumpangnya adalah Kabupaten Sikka yakni 65 kendaraan. Untuk kendaraan angkutan barang yang terbanyak adalah Kabupaten Kupang (1.804 buah), menyusul Belu (350 buah) sedangkan yang paling sedikit memiliki kendaraan angkutan barang adalah Kabupaten Flores Timur 77 buah. Kabupaten-kabupaten lainnya memiliki kendaraan angkutan barang berkisar 101 sampai 253 buah.

(2) Panjang jalan

Jalan sebagai prasarana angkutan darat sangat dibutuhkan untuk menunjang kegiatan ekonomi di Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 1997 daerah Nusa Tenggara Timur telah memiliki jalan sepanjang 16.387 km. Jumlah ini masih perlu ditingkatkan lagi baik kuantitas maupun mutu jalan. Tercatat jalan aspal sekitar 7.558 km lebih atau 46,12 persen, lebih besar persentasenya dibanding tahun 1996 yang hanya mencapai 42,71 persen.

Tabel 7.2.4.
Panjang Jalan, Jalan Negara, Jalan Diaspal dan Kondisi Baik di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1989 - 1997

T a h u n	Seluruh Jalan	Jalan Negara	Jalan Diaspal	Kondisi Baik
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1989	13.577	1.116	3.203	2.540
1990	13.818	1.174	3.725	3.725
1991	13.970	1.174	4.301	3.112
1992	14.532	1.192	4.640	3.902
1993	14.080	1.192	4.209	4.041
1994	14.834	1.185	5.877	4.563
1995	15.262	1.185	6.526	6.526
1996	16.175	1.390	6.909	6.043
1997	16.387	1.207	7.558	7.135

Sumber: Kantor Bina Marga (DPU) setiap kabupaten

Pada tabel 7.2.4. di atas terlihat bahwa panjang jalan Nusa Tenggara Timur naik dari tahun ke tahun. Jalan dengan permukaan aspal pun naik dari tahun ke tahun. Namun jalan yang berkondisi baik, mengalami penurunan dari 6.526 km pada tahun 1995 menjadi 6.043 km (7,40 persen) pada tahun 1996. Pada tahun 1997 terjadi peningkatan persentase jalan yang berkondisi baik yakni dari 6.043 km menjadi 7.135 km atau sekitar 18,07 persen.

Tabel 7.2.5.
Panjang Jalan di Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten dan Tingkat Pemerintah yang Mengelola Tahun 1997

K a b u p a t e n	Negara	Propinsi	Kabupaten	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	112,00	212,50	841,00	1.165,50
02. Sumba Timur	67,90	388,31	914,30	1.370,51
03. Kupang	65,10	505,82	1.307,17	1.878,09
04. Timor Tengah Selatan	88,35	241,09	1.059,30	1.388,74
05. Timor Tengah Utara	78,50	121,97	702,65	903,12
06. Belu	73,00	169,60	650,98	893,58
07. Alor	-	174,30	743,30	917,60
08. Flores Timur	66,90	196,16	1.026,80	1.289,86
09. Sikka	121,66	109,90	692,32	923,88
10. Ende	130,20	184,97	711,05	1026,22
11. Ngada	135,32	419,93	1.155,48	1.710,73
12. Manggarai	222,60	431,52	1.595,80	2.249,92
13. Kodya Kupang	45,50	51,40	563,40	660,30
J u m l a h	1.207,03	3.207,47	11.963,55	16.378,05

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum setiap kabupaten

Jika diamati panjang jalan di Nusa Tenggara Timur dan penyebarannya di setiap kabupaten pada tabel 7.2.5 dapat dilihat pengelolaan jalan oleh pemerintah kabupaten adalah yang terpanjang yaitu 11.963,55 km. pada tahun 1997 (73,04 persen). Sedangkan jumlah yang dikelola oleh pemerintah pusat (Jalan Negara) dan propinsi, baru mencapai 1.207,03 km. (7,37 persen) dan 3.207,47 km. (19,57 persen). Kabupaten yang paling panjang jalannya adalah Kabupaten Manggarai 2.249,92 km.(13,74 persen), Kupang dan Kodya Kupang 2.538,39 km. (15,49 persen), Ngada 1.710,73 km. (10,44 persen). Timor Tengah Utara dan Belu adalah kabupaten yang jalannya belum banyak, masing-masing 893,58 km. (5,45 persen) dan 903,12 km.(5,51 persen).

b. Angkutan Laut

(1). Pelabuhan

Keadaan Nusa Tenggara Timur yang berpulau-pulau membutuhkan adanya jaringan perhubungan dan angkutan laut yang luas terutama untuk menghubungkan daerah-daerah kantong produksi dengan pusat perdagangan atau lokasi pelabuhan laut.

Diantara 12 kabupaten di Nusa Tenggara Timur, hanya Kabupaten Timor Tengah Selatan yang tidak memiliki pelabuhan laut. Kabupaten Timor Tengah Utara mempunyai pelabuhan laut tetapi masih rendah kegiatan angkutan lautnya. Pelabuhan tersebut hanya sebagai pintu keluar hewan-hewan dan hasil bumi yang diekspor/diantar-pulaukan dan sifatnya insidental.

Kegiatan-kegiatan pelabuhan laut pada kabupaten-kabupaten lainnya relatif lebih ramai. Pelabuhan-pelabuhan tersebut sudah mempunyai jaringan angkutan laut yang sifatnya reguler.

(2). Lalu lintas Laut

Pada Tabel 7.2.6 berikut ini dapat dilihat secara umum arus keberangkatan kapal lewat pelabuhan laut menurut jenis pelayaran. Selama tahun 1996 tercatat keberangkatan kapal laut (termasuk Ferry) di Nusa Tenggara Timur sebanyak 14.275 kemudian meningkat di tahun 1997 dengan banyaknya keberangkatan kapal sebesar 15.566.

Tabel 7.2.6.
Keberangkatan Kapal lewat Pelabuhan Laut menurut Jenis Pelayaran
Tahun 1996 - 1997

Jenis Pelayaran (1)	1996	1997
	Kapal (2)	Kapal (3)
01. Samudra	141	273
02. Nusantara	4.037	4.726
03. Perintis	389	513
04. Lokal	1.293	2.215
05. Khusus/ Tanker	590	252
06. Pelayaran rakyat	4.728	3.899
07. Penyeberangan ferry	3.097	3.688
Jumlah Keberangkatan	14.275	15.566

Sumber data: BPP Laut setiap kabupaten dan Kanwil Perhubungan Propinsi NTT

Kegiatan pelayaran di Nusa Tenggara Timur didominasi oleh kegiatan pelayaran rakyat dan Pelayaran Nusantara. Pada tahun 1996 pelayaran rakyat mencapai 4.728 keberangkatan (33,12 persen dari total keberangkatan) dan pada tahun 1997 sedikit menurun hanya 3.899 keberangkatan (25,04 persen dari total keberangkatan). Sedangkan pelayaran Nusantara pada tahun 1996 mencapai 4.037 keberangkatan (28,28 persen dari total keberangkatan), dan pada tahun 1997 menjadi 4.726 keberangkatan (30,36 persen dari total keberangkatan). Sejak tahun 1992 di Nusa Tenggara Timur telah beroperasi kegiatan penyeberangan ferry. Dari 14.275 keberangkatan kapal di NTT selama tahun 1996, tercatat 3.097 keberangkatan (21,69 persen) merupakan pelayaran penyeberangan ferry dan kegiatan penyeberangan ini makin meningkat di tahun 1997 dan tercatat 3.688 keberangkatan (23,69 persen) dari 15.566 keberangkatan kapal selama tahun 1997.

Kegiatan keberangkatan kapal pelayaran samudera adalah yang paling sedikit pada tahun 1996, yakni hanya 141 kali. Namun pada tahun 1997 meningkat menjadi 273 kali (naik 93,62 persen dibanding tahun 1996). Peningkatan kegiatan pelayaran samudera ini terutama ada hubungannya dengan kegiatan ekspor dan impor.

c. Angkutan Udara

(1). Pelabuhan Udara

Keadaan geografis Nusa Tenggara Timur yang berpulau-pulau tidak saja membutuhkan peran angkutan darat dan angkutan laut tetapi perlu juga ditunjang oleh angkutan udara. Saat ini ada 14 pelabuhan udara di seluruh kabupaten dan telah disinggahi oleh pesawat jenis Twin Otter atau Casa secara reguler. Bahkan ada 4 pelabuhan udara yakni Kupang, Waingapu, Maumere, dan Labuan Bajo sudah dapat disinggahi oleh pesawat jenis Fokker 27. Khusus pelabuhan udara di Kupang saat ini telah dapat disinggahi pesawat jenis Fokker 28, DC9 dan Boeing. Walaupun demikian, kontribusi terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur dari kegiatan sub sektor angkutan udara masih relatif kecil (tahun 1997 berkisar 0,26 persen).

Indikator kegiatan angkutan udara ini dapat dilihat dari frekuensi kunjungan (datang dan berangkat) pesawat, turun naik penumpang dan bongkar muat barang.

(2). Lalu lintas Pesawat dan Penumpang

Pada tabel 7.2.7 berikut ini dapat dilihat bahwa sejak tahun 1989 sampai tahun 1997, kunjungan pesawat cenderung menurun. Keadaan tahun 1989 kelihatannya lebih baik, tetapi pada tahun 1990 dan 1991 kelihatannya sedikit mengalami penurunan dibanding dengan tahun 1989. Pada tahun 1992 kembali terjadi peningkatan namun selanjutnya terjadi penurunan dan meningkat lagi hingga tahun 1996. Pada tahun 1997 akibat terjadi krisis ekonomi maka baik kunjungan pesawat maupun penumpang terjadi penurunan.

Tabel 7.2.7.
Perkembangan Arus Pesawat dan Penumpang di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1986 - 1997

Tahun	Pesawat		Penumpang (orang)	
	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1989	10.073	10.484	124.169	137.466
1990	8.682	8.684	131.587	129.119
1991	9.471	9.470	137.728	138.719
1992	9.921	9.916	138.875	139.197
1993	9.239	9.585	137.762	145.436
1994	9.172	9.187	151.578	154.658
1995	9.408	9.413	171.590	170.946
1996	9.852	9.871	175.147	202.748
1997	8.720	8.720	172.569	171.170

Sumber: BPP Udara/ Kantor Keagenan Penerbangan setiap kabupaten

Salah satu sebab turunnya jumlah pesawat sejak tahun 1989 - 1997 adalah karena pengurangan jumlah pesawat yakni digantinya pesawat-pesawat kecil jenis Casa dengan pesawat yang lebih besar kapasitasnya seperti Twin Otter dan pesawat jenis Fokker. Pada tabel 7.2.7. juga dapat dilihat bahwa jumlah kedatangan pesawat di Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 1991 s/d 1992 lebih banyak daripada yang diberangkatkan. Hal ini menunjukkan adanya keberangkatan yang tidak jadi akibat kerusakan pesawat dan hal lain.

Pada periode 1989 - 1997 (kecuali pada tahun 1991 - 1992) dengan adanya pelabuhan El Tari sebagai pelabuhan basis dari pesawat-pesawat jenis perintis dan Fokker maka terlihat jumlah kedatangan lebih kecil daripada kedatangan (kecuali tahun 1996). Pada tahun 1997 jumlah pesawat yang datang sama dengan jumlah pesawat yang berangkat.

Berbeda dengan kunjungan pesawat, arus penumpang yang berangkat meningkat setiap tahun. Tahun 1989 penumpang berangkat tercatat 137.466 orang dan sedikit menurun tahun 1990 yang hanya mencapai 129.119 orang. Sejak tahun 1991 sampai dengan tahun 1996 penumpang berangkat semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dari 138.719 orang pada tahun 1991 menjadi 202.748 orang pada tahun 1996. Namun pada tahun 1997 terjadi penurunan jumlah penumpang yang berangkat yang hanya mencapai 171.170 penumpang atau turun 15,57 persen dari tahun 1996.

Tabel 7.2.8
Lalu Lintas Pesawat Dan Penumpang lewat Pelabuhan di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1997

Pelabuhan Udara	Pesawat		Penumpang (orang)	
	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Tambolaka	223	223	1.479	1.750
02. Mau Hau	852	852	16.505	15.148
03. El Tari	3.849	3.849	106.819	104.183
04. Lekunik	55	55	53	58
05. Terdamu	48	48	337	432
06. Haliwen	6	6	27	24
07. Mali	349	349	3.186	3.400
08. Gewayantana	6	6	43	29
09. Wonopito	2	2	1	16
10. Wai Oti	1.598	1.598	29.530	30.536
11. H. H. Aroebusman	693	693	5.108	5.868
12. So'a	198	198	805	623
13. Satar Tacik	422	422	2.599	3.312
14. Komodo	419	419	6.077	5.791
J u m l a h	8.720	8.720	172.569	171.170

Sumber: BPP Udara seliap kabupaten

Selama tahun 1997 tercatat 8.720 keberangkatan. Dari Pelabuhan El Tari, tercatat sebanyak 3.849 keberangkatan (44,14 persen), Pelabuhan Wai Oti 1.598 keberangkatan (18,33 persen) dan Pelabuhan Mau Hau tercatat sebanyak 852 keberangkatan. Pelabuhan Wonopito-Flores Timur tercatat paling sedikit terjadi keberangkatan yaitu sebanyak 2 keberangkatan (0,02 persen).

Penumpang kebanyakan datang dan berangkat lewat Pelabuhan El Tari, Waioti, Mau Hau dan H. H. Aroebusman. Penumpang yang berangkat lewat tiga pelabuhan tersebut masing-masing tercatat sebanyak 104.183 penumpang (60,87 persen) lewat El Tari, 30.536 penumpang (17,84 persen) lewat Waioti, Mau Hau 15.148 penumpang (8,85 persen) dan H. H. Aroebusman 5.868 penumpang (3,43 persen).

3. Bongkar muat barang lewat udara.

Kegiatan bongkar muat barang lewat udara kelihatannya naik turun dalam tiga tahun belakangan ini

Tabel 7.2.9
Banyaknya Bongkar-Muat Barang lewat Pelabuhan Udara
Tahun 1989 - 1997

Tahun	Bongkar	Muat	Selisih *)
(1)	(2)	(3)	(4)
1989	919.539	761.165	-158.374
1990	883.507	669.819	-213.688
1991	967.376	704.792	-262.584
1992	928.743	566.703	-362.040
1993	997.498	548.913	-448.585
1994	1.131.512	717.119	-414.393
1995	1.066.259	691.499	-374.760
1996	1.108.079	792.149	-315.930
1997	863.656	898.383	-34.727

Keterangan: *) Muat dikurangi bongkar

Dari tabel di atas terlihat neraca volume bongkar muat barang lewat udara di Nusa Tenggara Timur. Dari tahun ke tahun negatif (yang dimuat lebih sedikit daripada yang dibongkar). Kegiatan bongkar-muat barang lewat pelabuhan udara di Nusa Tenggara Timur tahun 1995 tercatat 691.499 kg barang yang dimuat dan 1.066.259 kg barang yang dibongkar. Atau dengan kata lain lebih banyak jumlah barang yang masuk lewat pelabuhan udara dibanding jumlah barang yang keluar lewat pelabuhan udara di Nusa Tenggara Timur tahun 1995.

Pada tahun 1996 tercatat 792.149 kg barang yang dimuat, saat yang sama dibongkar sekitar 1.108.079 kg, sehingga sejumlah 315 930 Kg barang masuk lebih banyak dari yang ke luar (dimuat). Pada tahun 1997 terjadi penurunan jumlah barang yang dibongkar sementara jumlah barang yang dimuat meningkat. Tercatat sebanyak 898.383 Kg barang yang dimuat atau yang keluar dari pelabuhan udara di NTT dan sebanyak 863.656 Kg barang yang dibongkar atau yang masuk lewat pelabuhan udara di Nusa Tenggara Timur.

Pada tabel 7.2.10, terlihat bahwa pelabuhan El Tari - Kupang, Waioti-Maumere dan Mau Hau-Waingapu adalah pelabuhan-pelabuhan yang terbanyak bongkar muat barang dan bagasi. Selama tahun 1996 telah dimuat dan dibongkar sekitar 3.386 ton (62,47 persen) barang dan bagasi dari pelabuhan El Tari- Kupang, pelabuhan Waioti- Maumere 997 ton (18,39 persen) dan pelabuhan Mau Hau di Waingapu 554 ton (10,22 persen) barang dan bagasi.

Tabel 7.2.10
Volume Bongkar Muat Barang dan Bagasi lewat Pelabuhan Udara di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1997

Pelabuhan Udara	Barang (Bongkar + Muat)	Bagasi (Bongkar + Muat)	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Tambolaka	5.563	29.621	35.184
02. Mau Hau	145.921	383.406	529.327
03. El Tari	1.115.895	2.283.785	3.399.680
- Lekuri	-	1.000	1.000
- Terdamu	-	4.667	4.667
04. Haliwen	20	140	160
05. Mali	17.203	45.758	62.961
06. Gewayantana	700	91	791
- Wonopito	405	-	405
07. Wai Oti	372.859	584.821	957.680
08. H. H. Aroebusman	38.207	94.385	132.592
09. So'a	3.202	14.841	18.043
10. Satar Tacik	30.859	54.281	85.140
- Komodo	31.205	145.298	176.503
J u m l a h	1.762.039	3.642.084	5.404.133

d. Komunikasi

Kondisi geografis Nusa Tenggara Timur yang berpulau membutuhkan jaringan komunikasi yang luas. Pada dewasa ini peranan kegiatan komunikasi masih relatif kecil. Tahun 1997 tercatat nilai tambah yang dihasilkan oleh sub sektor komunikasi sekitar 40 048 juta rupiah (10,85 persen terhadap sektor angkutan dan komunikasi. Atau 0,98 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur pada tahun 1997. Kegiatan komunikasi yang banyak memberikan andilnya kepada perekonomian di daerah ini adalah kegiatan Pos dan Giro serta telepon. Untuk lebih jelas lihat tabel 7.2.11 berikut ini.

Tabel 7.2.11
Jumlah Barang Yang Dipaketkan Melalui Pos & Giro di setiap Kabupaten di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1994 - 1996

K a b u p a t e n	1994	1995	1996
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	2.360	2.592	742
02. Sumba Timur	41.507	57.120	20.259
03. Kupang	132.356	305.844	706.368
04. Timor Tengah Selatan	16.378	41.184	142.451
05. Timor Tengah Utara	7.486	29.664	5.148
06. Belu	12.105	35.805	6.121
07. Alor	2.228	10.176	2.835
08. Flores Timur	2.680	8.200	7.532
09. Sikka	19.137	33.120	5.416
10. Ende	31.248	50.640	20.109
11. Ngada	1.410	6.408	5.969
12. Manggarai	2.223	7.344	18.102
J u m l a h	271.118	588.108	941.052

Sumber: Kantor Pos & Giro setiap kabupaten

Keter. : Data tahun 1997 tidak tersedia

Pada tahun 1996 jumlah barang yang dipaketkan di Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Sumba Timur dan Ende adalah yang paling banyak jika dibandingkan Kantor Pos di kabupaten-kabupaten lain. Paket pos juga banyak dikirim lewat jasa pos di Kabupaten Kupang 706 ton, Timor Tengah Selatan 142 ton, Sumba Timur 20 ton dan Ende 20 ton lebih. Yang paling sedikit lewat kantor pos Sumba Barat yang tidak mencapai 1 ton. Demikian juga dengan banyaknya surat yang dikirim. Selama tahun 1997 tercatat 5.433.270 buah surat yang dikirim lewat Kantor Pos dan Giro Kupang, setelah itu Sikka 1.114.568 buah surat dan Ende 747.066 buah surat. Pos dan Giro Kabupaten Manggarai adalah yang paling sedikit mengirim surat biasa, kilat dan tercatat, hanya 94.347 buah surat selama tahun 1997.

Tabel 7.2.12
Banyaknya Surat yang Dikirim lewat Kantor Pos & Giro menurut Kabupaten di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1997

(buah)

Kabupaten	Surat yang dikirim			Jumlah
	Biasa	Kilat	Tercatat	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	101 816	33 604	12 141	147 561
02. Sumba Timur	109 691	105 379	17 869	232 939
03. Kupang	3 068 848	2 257 259	107 163	5 433 270
04. Timor Tengah Selatan	114 868	70 932	16 088	201 888
05. Timor Tengah Utara	80 361	31 221	6 378	117 960
06. Belu	106 770	25 748	4 524	137 042
07. Alor	57 497	52 587	16 889	126 973
08. Flores Timur	80 592	27 235	14 808	122 635
09. Sikka	625 670	452 002	36 896	1 114 568
10. Ende	381 062	339 343	26 661	747 066
11. Ngada	119 109	68 426	14 291	201 826
12. Manggarai	59 839	24 700	9 808	94 347
Jumlah	4 906 123	3 488 436	283 516	8 678 075

Sumber: Kantor Wilayah Usaha Pos VIII Denpasar 80000

Kegiatan telekomunikasi di Nusa Tenggara Timur baru berkembang pada tahun-tahun terakhir ini. Kegiatan telekomunikasi yang menonjol di daerah ini adalah kegiatan komunikasi (telepon dan telegrap).

Tabel 7.2.13
Jumlah Langganan Telepon Kelompok Pemerintah dan Swasta di setiap Kabupaten
Tahun 1996 - 1997

Kabupaten	Pemerintah		Swasta	
	1996	1997	1996	1997
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	83	119	717	732
02. Sumba Timur	191	108	1.112	813
03. Kupang	394	396	19.449	19.753
04. Timor Tengah Selatan	141	139	660	749
05. Timor Tengah Utara	77	101	552	507
06. Belu	132	128	782	1.104
07. Alor	144	109	457	463
08. Flores Timur	202	137	2.471	615
09. Sikka	158	157	1.060	1.156
10. Ende	305	258	1.294	1.754
11. Ngada	140	147	490	504
12. Manggarai	201	145	1.053	1.024
Jumlah	2.186	1.944	30.097	29.174

Sumber: Kantor PT. Telkom setiap kabupaten

Banyaknya langganan telepon di Nusa Tenggara Timur sampai dengan tahun 1997 tercatat 31.118 pelanggan yang mengalami penurunan 3,61 persen jika dibanding dengan tahun 1996. Pelanggan telepon terbanyak adalah dari kelompok swasta/ perorangan tercatat 29.174 pelanggan (93,75 persen), sedangkan pelanggan pemerintah 1.944 pelanggan (6,25 persen).

3. Sektor Keuangan

a. Pertumbuhan Sektor Perbankan

Kegiatan keuangan, persewaan dan jasa perusahaan di Nusa Tenggara Timur terlihat meningkat pada tahun 1995 dan 1996, namun menurun di tahun 1997. Pada tahun 1995 sektor ini mengalami kenaikan sebesar 6,72 persen dan di tahun 1996 meningkat lagi menjadi 14,31 persen, kemudian pada tahun 1997 pertumbuhan sektor ini hanya mencapai 7,06 persen. Sumbangan sektor ini terhadap pembentukan PDRB nya masih kecil. Dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan baru memberikan peranannya sekitar 4 persen.

Tabel 7.3.1
Pertumbuhan dan Peranan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
Tahun 1994 - 1996

(persentase)

Sub Sektor	Pertumbuhan *)			Peranan *)		
	1994	1995	1996	1994	1995	1996
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Bank	13,17	8,41	24,26	1,58	1,58	1,81
2. Lembaga Keuangan Nir Bank	15,32	10,24	13,06	1,16	1,18	1,23
3. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-	-	-	-
4. Sewa bangunan	2,28	1,95	4,57	1,52	1,43	1,38
5. Jasa Perusahaan	16,86	9,93	12,46	0,16	0,16	0,16
Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	10,04	6,72	14,31	4,41	4,34	4,58

Keterangan: *) Berdasarkan Nilai Tambah Bruto Atas Dasar Harga Konstan 1993

Pertumbuhan sektor ini lebih banyak ditunjang oleh kegiatan perbankan dan sewa bangunan. Hal ini terlihat dari sumbangan kedua sub sektor tersebut terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur yang sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 berkisar 1,3 persen s/d 1,9 persen.

b. Perkembangan Nilai Tambah Bruto

Perkembangan Nilai Tambah Bruto (NTB) sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1997 (berdasarkan harga konstan 1993) NTB sektor ini telah mencapai 131,25 milyar rupiah lebih tinggi dari tahun 1996 yang hanya mencapai 122,59 milyar rupiah dengan jumlah bank yang tersebar di Nusa Tenggara Timur pada tahun 1997 sebanyak 33 bank. Pada tahun 1993 nilai tambah sektor ini hanya mencapai 91,32 milyar rupiah dengan jumlah bank sebanyak 52 bank. Kenaikan NTB ini ditunjang oleh adanya kegiatan perkreditan seperti yang disajikan pada tabel 7.3.3. Perkembangan investasi ini terus berkembang naik, sejak tahun 1986 sampai dengan tahun 1991 yakni dari 49 milyar rupiah hingga 172 milyar rupiah. Sedangkan untuk tahun 1992 mengalami penurunan yaitu sebesar 165 milyar rupiah dan pada tahun 1993 s/d.1997 naik lagi mencapai 182 milyar rupiah, 219 milyar rupiah, 276 milyar rupiah, 333 milyar rupiah dan 419 milyar rupiah.

Tabel 7.3.2
Jumlah Bank di Nusa Tenggara Timur Dirinci per Kabupaten dan Jenis Bank
Tahun 1996

Kabupaten	Jenis Bank			Jumlah
	BRI **)	BPD	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	1	-	-	1
02. Sumba Timur	1	1	-	2
03. Kupang	3	2	9	14
04. Timor Tengah Selatan	1	-	-	1
05. Timor Tengah Utara	1	-	-	1
06. Belu	1	1	1	3
07. Alor	1	-	-	1
08. Flores Timur	1	-	-	1
09. Sikka	1	1	2	4
10. Ende	1	1	2	4
11. Ngada	1	-	-	1
12. Manggarai	1	1	-	2
Jumlah	14	7	14	33

Keterangan: *) Masing-masing adalah Bank Indonesia, Bank Dagang Negara, BNI 1946, Bukopin, bank Tabungan Negara, Bank Danamon, Bank Bumi Daya, Bank Central Asia, Bank Exim, BPR

**) Kantor Inspeksi BRI, BRI, Kantor Cabang BRI dan Kantor Wilayah BRI

Sumber : Bank Indonesia cabang Kupang

Tabel 7.3.3
Posisi Kredit Perbankan menurut Jenis Penggunaan di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1989 - 1997

(juta rupiah)

T a h u n	Investasi	Modal Kerja	Konsumsi	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1989	16.939	97.730	15.638	130.307
1990	27.767	107.371	24.020	159.158
1991	33.558	111.726	26.346	171.630
1992	23.411	117.782	24.045	165.238
1993	25.572	117.982	38.964	182.518
1994	22.802	122.825	73.729	219.356
1995	28.244	142.302	105.844	276.390
1996	37.534	166.773	128.434	332.741
1997	74.250	184.068	160.895	419.213

Keterangan: Termasuk kredit dalam bentuk valuta asing
 Sumber : Bank Indonesia cabang Kupang

Tabel 7.3.4
Posisi Kredit Usaha Kecil (KUK) Perbankan menurut Kelompok Kabupaten di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1992 - 1997

(juta rupiah)

K a b u p a t e n	1994	1995	1996	1997
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat				
02. Sumba Timur	20.124	25.884	30.779	38.357
03. Kupang	63.597	78.428	58.439	87.922
04. Timor Tengah Selatan				
05. Timor Tengah Utara	28.399	32.120	36.635	43.250
06. Belu				
07. Alor				
08. Flores Timur	28.388	35.063	43.229	49.113
09. Sikka				
10. Ende	13.791	17.763	21.119	27.310
11. Ngada				
12. Manggarai	23.254	28.122	33.575	38.620
J u m l a h	177.823	217.380	223.816	284.572

Tabel 7.3.5
Posisi Giro Perbankan menurut Kelompok Kabupaten di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1993 - 1997

(juta rupiah)					
K a b u p a t e n	1993	1994	1995	1996	1997
(1)	(2)	(3)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	7.854	12.658	12.742	10.503	12.894
02. Sumba Timur					
03. Kupang	55.550	77.020	83.233	83.223	90.489
04. Timor Tengah Selatan					
05. Timor Tengah Utara	6.512	6.432	9.150	9.150	12.583
06. Belu					
07. Alor					
08. Flores Timur	9.922	13.074	12.110	12.110	16.872
09. Sikka					
10. Ende	13.616	15.124	12.962	12.962	12.932
11. Ngada					
12. Manggarai	7.848	8.289	12.944	12.944	15.600
J u m l a h	101.302	132.624	143.181	143.181	161.370

Sumber: Bank Indonesia cabang Kupang

Tabel 7.3.6
Banyaknya Penabung dan Posisi Tabungan menurut Kelompok Bank di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1993- 1997

Perincian	1993	1994	1995	1996	1997
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I. Jumlah Penabung	605.719	646.315	707.129	771.303	849.182
1. Bank Pemerintah	566.508	603.501	663.115	721.303	778.150
2. Bank Swasta	39.211	42.814	44.014	49.712	71.032
II. Posisi Tabungan	238.487	258.108	312.796	395.490	432.311
1. Bank Pemerintah	199.276	224.916	267.078	327.044	366.810
2. Bank Swasta	39.211	33.192	45.718	68.446	65.501

Keterangan : - Bank pemerintah termasuk BPD
 - Bank Swasta termasuk BPR

Sumber : Bank Indonesia cabang Kupang

4. Sektor Jasa-jasa

Sektor Jasa-jasa merupakan sektor kedua terbesar dalam urutan sumbangan terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur. Hal ini disebabkan oleh peranan sub sektor pemerintahan. Sedangkan peranan sub sektor pemerintahan sebagai pendorong atau penggerak terhadap pertumbuhan sektor-sektor lainnya sangat tergantung dari penerimaan di daerah Nusa Tenggara Timur baik penerimaan rutin maupun penerimaan pembangunan.

Peran dari sektor Pemerintahan dalam menunjang perekonomian di Nusa Tenggara Timur dari tahun ke tahun makin meningkat, kecuali pada tahun 1996 dan 1997 agak sedikit menurun.

Tabel 7.4.1
Peran dan Pertumbuhan Sub Sektor Pemerintahan terhadap Pembentukan PDRB Nusa Tenggara Timur Pada Setiap Awal Pelita dan selama Pelita VI

T a h u n	Peranan (%)	Pertumbuhan (%)	NTB ADH Berlaku (Rp. 000)
(1)	(2)	(3)	(4)
1 9 6 9	5,46	-	1.376.478
1 9 7 4	9,17	19,13	5.343.570
1 9 7 9	15,83	20,27	31.242.359
1 9 8 4	15,06	7,29	92.677.492
1 9 8 9	16,29	6,25	158.753.393
1 9 9 4	19,19	13,57	465.176.677
1 9 9 5	19,06	7,88	536.647.011
1 9 9 6	18,20	3,74	597.344.356
1 9 9 7	18,07	3,95	668.804.752

Sumber : Pendapatan Regional NTT, BPS prop. NTT.

Keterangan : Kolom (2) dan (3) berdasar Nilai Tambah Bruto Atas Dasar Harga Konstan 1983. Mulai tahun 1993 berdasarkan harga konstan 1993

Tabel 7.4.1 menggambarkan bahwa peran sub sektor pemerintahan pada tahun 1969 (awal Pelita I) masih relatif rendah sekitar 5,46 persen yaitu pada urutan ke 4 dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur, kemudian peran ini berkembang menjadi 9,17 persen pada tahun 1974 (awal Pelita II), lalu naik terus perannya menjadi 15,83 persen pada tahun 1979 (awal Pelita III), saat mana pada periode ini sektor Pemerintahan telah menduduki peringkat kedua dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur.

Tahun 1984 (awal Pelita IV) peran sub sektor pemerintahan sedikit berkurang akibat terbatasnya anggaran belanja negara, yaitu hanya berkisar 15,06 persen dan pada tahun 1989 (awal Pelita V) perannya menjadi 16,29 persen. Kemudian pada tahun 1994 (awal Pelita VI) andil sektor Pemerintahan menjadi 19,19 persen, namun pada tahun 1996 dan 1997 peranannya mengalami penurunan menjadi 18,20 persen dan 18,07 persen dengan pertumbuhan sebesar 3,74 persen dan 3,95 persen.

Perkembangan/ pertumbuhan dari sektor Pemerintahan selama periode Pelita II dan Pelita III, nampaknya lebih cepat (rata-rata di atas 10 persen) jika dibandingkan dengan keadaan periode Pelita IV yang hanya berkisar 7,29 persen.

Walaupun pertumbuhan sub sektor Pemerintahan ini agak lambat akibat terbatasnya anggaran belanja negara, tetapi secara absolut nilai tambah sub sektor Pemerintahan sudah cukup berkembang. Pada tahun 1969 (awal Pelita I), nilai tambah yang dicapai oleh sub sektor Pemerintahan baru sekitar 1,38 milyar rupiah, kemudian berkembang menjadi 5,34 milyar rupiah pada tahun 1974 (awal Pelita II) kemudian meningkat terus menjadi 31,24 milyar rupiah pada tahun 1979 atau naik hampir enam kali jika dibanding tahun 1974. Tahun 1989 sampai dengan tahun 1997 sub sektor ini terus meningkat dari nilai tambah sebesar 158,75 milyar rupiah hingga mencapai 668,80 milyar rupiah.

Nilai tambah yang dicapai sub sektor ini lebih banyak dipengaruhi oleh dana bantuan pemerintah pusat. Berikut ini akan dibahas bagaimana keadaan keuangan Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Timur baik daerah otonom tingkat I dan tingkat II yang terus meningkat dari tahun ke tahun seperti disajikan pada tabel 7.4.2 berikut ini.

Tabel 7.4.2
Penerimaan dan Pengeluaran Pembangunan Daerah Tingkat I dan Tingkat II
Tahun 1994/1995 - 1996/1997

P e r i n c i a n	(ribuan rupiah)		
	1994/1995	1995/1996	1996/1997
(1)	(2)	(3)	(4)
I. Daerah Tingkat I			
1. Penerimaan Daerah	112.096.300	111.181.210	129.101.840
2. Pengeluaran	104.014.882	104.062.253	123.313.857
a. Rutin	33.146.627	35.524.126	48.295.359
b. Pembangunan	70.868.255	68.538.127	75.018.498
II. Daerah Tingkat II			
1. Penerimaan	337.073.909	368.956.616	445.182.568
2. Pengeluaran	327.396.243	360.828.400	412.459.921
a. Rutin	189.512.476	220.127.970	249.490.341
b. Pembangunan	137.883.767	140.700.430	162.969.580

Sumber: Laporan realisasi keuangan dari Setwilda Tingkat I NTT dan Kantor Bupati KDH Tingkat II Nusa Tenggara Timur

Tabel 7.4.2 menggambarkan bahwa dalam menjalankan roda Pemerintahan Daerah Tingkat I dan Daerah Tingkat II di Nusa Tenggara Timur pada tahun 1996/1997 telah menggunakan biaya sekitar 535,77 milyar rupiah dimana yang digunakan oleh Pemda Tingkat I adalah sebesar 123,31 milyar rupiah dan yang digunakan oleh Pemda Tingkat II sebesar 412,46 milyar rupiah.

Anggaran belanja Pemerintah Daerah Tingkat I lebih banyak untuk kebutuhan pembangunan sedangkan pada Pemerintah Daerah Tingkat II masih pada kebutuhan pengeluaran rutin. Belanja rutin untuk pemerintahan daerah tingkat II sekitar 60,49 persen dari total pengeluaran tahun 1996/1997.

Dari tabel 7.4.2. dapat diamati bahwa pada belanja pemerintahan ini, masih ada kelebihan penerimaan rutin yang belum habis digunakan dan ini merupakan stock (saldo akhir) pada pemerintah daerah. Saldo ini antara lain digunakan untuk menutupi kekurangan dari belanja pembangunan dan untuk kepentingan belanja pemerintah daerah tahun berikutnya.

Tabel 7.4.3 menunjukkan bahwa penerimaan daerah tingkat I lebih banyak berasal dari sumbangan pemerintah pusat dan bantuan pembangunan atas dasar Instruksi Presiden yang pada tahun anggaran 1995/1996 dan 1996/1997 sudah mencapai 76,82 milyar rupiah dan 84,60 milyar rupiah. Demikian juga untuk penerimaan daerah tingkat II masih lebih banyak berasal dari sumbangan dan bantuan dari pemerintah pusat.

Tabel 7.4.3
Realisasi Penerimaan dan Pengeluaran Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur
Tahun Anggaran 1994/1995 - 1996/1997

U r a i a n	1994/1995	1995/1996	1996/1997
(1)	(2)	(3)	(4)
(nbuan rupiah)			
I. Penerimaan	112.096.300	111.181.210	129.101.840
1. Sisa lebih anggaran tahun lalu	5.039.199	8.099.882	7.118.957
2. Pendapatan Asli Daerah	17.520.471	21.016.502	31.010.873
3. Bagi hasil pajak/ bukan pajak	4.305.471	5.243.684	6.382.113
4. Sumbangan/ bantuan	85.231.159	76.821.142	84.589.897
5. Penerimaan Pembangunan	-	-	-
II. Pengeluaran	104.014.882	104.062.253	123.313.857
a. Rutin	33.146.627	35.524.126	48.295.359
1. Belanja Pegawai	14.493.000	14.387.689	16.070.891
2. Belanja Barang	6.239.211	5.636.266	7.600.728
3. Biaya Pemeliharaan	924.240	1.005.472	1.398.735
4. Biaya Perjalanan Dinas	2.319.214	2.646.680	3.182.258
5. Belanja lainnya	9.170.962	11.848.019	20.042.747
b. Pembangunan	70.868.255	68.538.127	75.018.498

Sumber: Biro Keuangan Setwilda Tingkat I NTT

Penerimaan Daerah Tingkat II juga meningkat setiap tahun yaitu dari 336,24 milyar rupiah pada tahun 1994/1995 menjadi 358,96 milyar rupiah pada tahun 1995/1996 kemudian meningkat lagi menjadi 445,18 milyar rupiah pada tahun 1996/1997. Selanjutnya yang digunakan untuk belanja (baik rutin maupun pembangunan) hanya sebesar 412,46 milyar rupiah. Dari belanja tersebut pada tahun 1996/1997 sebagian besar, sekitar 60,49

persen digunakan untuk membiayai pengeluaran rutin dan 39,51 persen lainnya untuk kebutuhan belanja pembangunan (Tabel 7.4.2).

Tabel 7.4.4.
Realisasi Penerimaan Anggaran Daerah Tingkat II se-Nusa Tenggara Timur
Tahun 1994/1995 - 1996/1997

(nbuan rupiah)

K a b u p a t e n	1994/1995	1995/1996	1996/1997
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	24.662.123	21.281.854	32.959.274
02. Sumba Timur	22.518.417	26.429.619	26.384.851
03. Kupang	43.341.384	47.165.540	56.027.077
04. Timor Tengah Selatan	29.699.375	33.593.521	41.272.058
05. Timor Tengah Utara	20.411.947	22.618.384	25.158.673
06. Belu	22.118.186	23.363.644	29.017.718
07. Alor	18.372.224	24.079.517	50.169.211
08. Flores Timur	34.052.182	38.196.111	40.429.062
09. Sikka	33.975.389	29.222.840	36.882.353
10. Ende	22.815.102	25.072.666	27.255.289
11. Ngada	25.956.337	26.986.709	30.975.230
12. Manggarai	38.316.326	40.946.211	48.651.772
J u m l a h	336.238.993	358.956.616	445.182.568

Sumber: Biro Keuangan Setwilda Tingkat II

Pada tabel 7.4.4 dapat dilihat bahwa kabupaten yang paling tinggi penerimaan anggaran daerah tingkat II pada tahun anggaran 1996/1997 adalah Kabupaten Kupang dan Alor yaitu masing-masing sebesar 56,03 milyar rupiah (12,59 persen) dan 50,17 milyar rupiah (11,27 persen), sedangkan yang paling rendah adalah Kabupaten Timor Tengah Utara (25,16 milyar rupiah). Untuk kabupaten-kabupaten lainnya berkisar antara 26 - 48 milyar rupiah.

Tabel 7.4.5.
Realisasi Pengeluaran Keuangan Rutin dan Pembangunan Desa di Nusa Tenggara Timur
Tahun Anggaran 1994/1995 - 1996/1997

(ribuan rupiah)

Kabupaten	1994/1995			1995/1996			1996/1997		
	Rutin	Pembangunan	Jumlah	Rutin	Pembangunan	Jumlah	Rutin	Pembangunan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Sumba Barat	336.631	1.153.935	1.490.566	265.237	1.043.198	1.308.435	84.172	223.757	307.929
02. Sumba Timur	284.587	1.140.238	1.424.865	341.857	2.270.702	2.612.559	99.405	657.704	757.109
03. Kupang	869.391	4.327.278	5.196.669	876.396	4.106.764	4.983.160	179.511	930.108	1.109.619
04. Timor Tengah Selatan	617.340	2.423.480	3.040.820	747.044	2.567.584	3.314.628	154.346	727.018	881.364
05. Timor Tengah Utara	387.552	1.319.275	1.706.827	299.358	964.393	1.263.751	72.886	759.435	832.321
06. Belu	247.884	1.082.468	1.330.352	258.801	878.097	1.136.898	107.241	265.127	372.368
07. Alor	125.732	462.420	588.152	280.720	542.814	823.534	59.077	263.885	322.962
08. Flores Timur	795.829	4.134.385	4.930.214	785.356	3.698.827	4.484.183	186.619	880.054	1.066.673
09. Sikka	300.865	1.001.779	1.302.644	490.235	1.235.010	1.725.246	148.447	318.670	467.117
10. Ende	151.304	1.063.078	1.214.382	195.093	719.829	914.922	43.563	216.649	260.212
11. Ngada	599.746	2.189.699	2.789.445	439.974	2.082.422	2.468.396	143.013	915.255	1.058.268
12. Manggarai	840.580	3.178.566	4.019.146	650.470	2.218.486	2.868.956	200.657	533.977	734.634
Nusa Tenggara Timur	5.557.440	23.476.641	29.034.081	5.630.539	22.274.127	27.904.666	1.478.937	6.691.639	8.170.576

Sumber: Biro Keuangan Setwilda Tingkat I NTT

Pada tabel 7.4.6 dapat dilihat bahwa realisasi penerimaan keuangan desa di Nusa Tenggara Timur pada tahun 1996/1997 hanya sebesar 8.246 juta rupiah. Jika dilihat perbandingan antar kabupaten ternyata Kabupaten Flores Timur menempati urutan pertama dalam penerimaan keuangan desa pada tahun 1996/1997, yaitu sebesar 1.118 juta rupiah (13,56 persen) disusul Kabupaten Kupang dengan jumlah penerimaan sebesar 1.107 juta rupiah (13,43 persen). Sedangkan Kabupaten Ende merupakan kabupaten yang jumlah penerimaannya paling kecil pada tahun 1996/1997 yaitu sebesar 279 juta rupiah (3,39 persen).

Pada tabel 7.4.7 terlihat bahwa realisasi pengeluaran anggaran rutin dan pembangunan daerah tingkat II se-Nusa Tenggara Timur setiap tahun terus meningkat dari tahun 1994/1995 - 1996/1997. Pada tahun 1994/1995 sebesar 327.396 juta rupiah, pada tahun 1995/1996 sebesar 361.128 juta rupiah dan pada tahun 1996/1997 meningkat menjadi 412.460 juta rupiah. Pada tahun 1996/1997 Kabupaten Kupang mempunyai realisasi pengeluaran yang terbesar yaitu sebesar 34.956 juta rupiah atau sekitar 14,01 persen, sedangkan Kabupaten Timor Tengah Utara mempunyai pengeluaran terkecil yaitu sebesar 13.863 juta rupiah atau sekitar 5,56 persen.

Tabel 7.4.6.
Realisasi Penerimaan Keuangan Desa di Nusa Tenggara Timur
Tahun 1994/1995 - 1996/1997

(ribuan rupiah)

K a b u p a t e n	1994/1995	1995/1996	1996/1997
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	1.494.476	1.308.435	302.111
02. Sumba Timur	1.424.865	2.617.836	800.970
03. Kupang	5.345.105	4.983.279	1.107.327
04. Timor Tengah Selatan	3.045.019	3.314.627	882.763
05. Timor Tengah Utara	1.711.065	1.304.893	808.973
06. Belu	1.330.352	1.136.898	372.968
07. Alor	588.152	823.543	340.851
08. Flores Timur	4.948.259	4.797.265	1.117.903
09. Sikka	1.302.902	1.774.590	474.601
10. Ende	1.214.382	1.126.033	279.397
11. Ngada	2.798.737	2.483.108	1.021.572
12. Manggarai	4.109.146	2.868.956	736.579
J u m l a h	29.222.460	28.539.465	8.246.015

Sumber: Biro Keuangan Setwilda Tingkat I

Tabel 7.4.7.
Realisasi Pengeluaran Anggaran Rutin dan Pembangunan Daerah Tingkat II se-Nusa Tenggara Timur
Tahun Anggaran 1994/1995 - 1996/1997

(ribuan rupiah)

Kabupaten	1994/1995			1995/1996			1996/1997		
	Rutin	Pembangunan	Jumlah	Rutin	Pembangunan	Jumlah	Rutin	Pembangunan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Sumba Barat	13.660.367	10.447.602	24.107.969	16.233.525	12.859.762	29.093.287	18.690.121	13.541.617	32.231.738
02. Sumba Timur	11.664.369	10.494.372	22.158.681	14.436.671	11.743.065	26.179.736	13.007.078	11.246.414	26.253.492
03. Kupang	26.420.754	16.311.040	42.731.794	29.261.775	17.114.880	46.376.655	34.956.1283	19.842.274	54.798.397
04. Timor Tengah Selatan	18.838.905	7.623.968	26.462.872	21.714.071	12.005.181	33.719.252	25.894.581	14.677.511	40.572.092
05. Timor Tengah Utara	10.704.534	8.882.899	19.587.433	12.555.916	9.813.579	22.369.495	13.862.619	11.155.023	25.017.642
06. Belu	12.073.078	9.222.740	21.295.818	13.888.007	9.557.285	23.445.292	15.970.264	12.443.686	28.413.950
07. Alor	11.416.862	7.122.203	18.539.065	13.377.230	9.344.156	22.721.386	15.085.170	11.025.941	26.111.111
08. Flores Timur	19.861.073	14.211.792	33.892.865	22.614.902	15.207.174	37.822.076	24.780.446	15.394.533	40.175.379
09. Sikka	14.175.669	19.538.056	33.713.725	16.980.168	11.564.345	18.544.513	18.624.751	16.243.609	34.868.363
10. Ende	15.534.737	6.979.361	22.514.098	18.078.970	6.709.204	24.788.174	19.905.812	6.709.811	26.615.623
11. Ngada	13.954.348	11.457.566	25.411.914	16.318.465	10.276.474	26.594.939	18.309.668	12.159.773	30.469.441
12. Manggarai	21.387.780	15.592.229	36.980.009	24.968.270	14.505.325	39.473.595	28.403.705	18.528.988	46.932.693
Nusa Tenggara Timur	189.512.476	137.883.767	327.396.243	220.427.970	140.700.430	361.128.400	249.490.341	162.969.580	412.459.921

Sumber: Biro Keuangan Setwilda Tingkat I NTT

<https://ntt.bps.go.id>

BPS

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
Jl. Sekeloa Utara No.25 Bandung 40131
Telp. (022) 822282, 821755 - Fax. (022) 833124
E-mail: bps100@bps.go.id, wab@bps.go.id

<https://htt.bps.go.id>